

Latar belakang lahirnya filsafat Islam adalah karena pada abad ke-16 umat Islam menjalankan ibadah hanya sebatas menggugurkan kewajiban. Tokoh-tokoh dalam filsafat Islam di antaranya: al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Bajjah. Pokok masalah yang dibahas dalam filsafat Islam adalah hubungan filsafat (akal) dan agama, tentang kejadian alam, dan tentang roh, serta kelangsungan hidup.

Cara menyikapi perbedaan pendapat para filosof mengenai filsafat Islam adalah dengan cara sikap terbuka dan toleransi. Dengan mempelajari filsafat Islam kita dapat melihat segala sesuatu tidak hanya di permukaannya saja, tetapi lebih jauh dalam dan luas. Selain itu, manfaat mempelajari filsafat membuat kita memahami diri dan sekeliling dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar. Filsafat mengasah pikiran untuk lebih kritis. Hal ini membuat kita tidak begitu saja menerima sesuatu tanpa mengetahui maksudnya.

Adapun penulisan buku *Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam* ini terdiri dari beberapa bab yaitu: Bab I Pengantar Filsafat Ilmu, Bab II Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Bab III Dasar Filsafat Manajemen, Bab IV Objek Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam, Bab V Kedudukan Filsafat Ilmu Sebagai Manajemen Pendidikan Islam, Bab VI Filosofi Manajemen Pendidikan Islam, Bab VII Landasan Ontologis Manajemen Pendidikan Islam, Bab VIII Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu, Bab IX Landasan Aksiologi Manajemen Pendidikan Islam, Bab X Karakteristik Sains Dalam Pemikiran Filosofis Kontemporer.

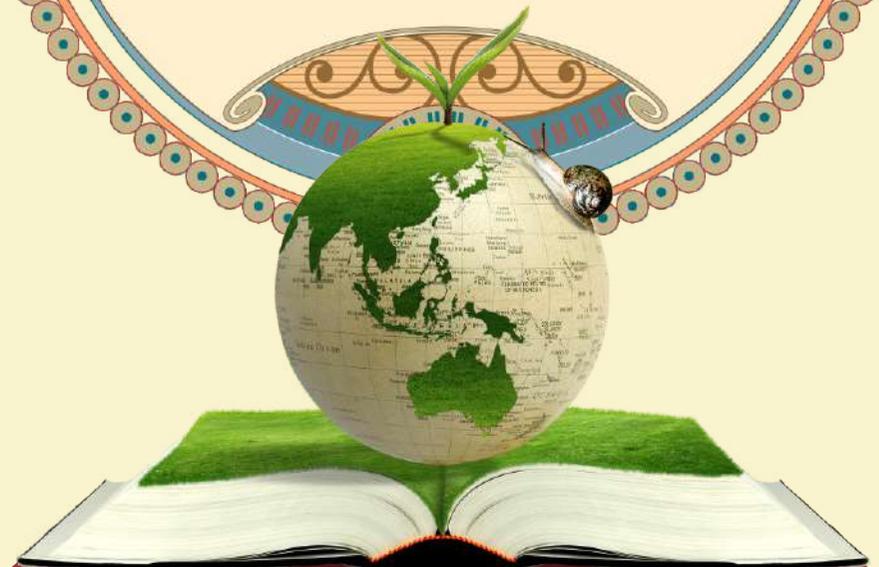


Editor :  
Jumadi, M.Pd.I.



TEORI FILSAFAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

# TEORI FILSAFAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM



Khaidir, M.Ag. - Tasdin Tahrim, M.Pd. - D. Purnomo, S.E., M.M.  
Ahmad Zaki, M.Pd. - Pitriani Nasution, M.Pd. - Muhammad Arsyam, M.Pd.  
Abdul Azis, M.Pd. - Zaedun Na'im, M.Pd.I. - Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.I., M.A.  
Dr. H. Fu'ad Arif Noor, S.Ag., M.Pd.

# **TEORI FILSAFAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

Khaidir, M.Ag.

Tasdin Tahrim, M.Pd.

D. Purnomo, SE., MM.

Ahmad Zaki, M.Pd.

Pitriani Nasution, M.Pd.

Muhammad Arsyam, M.Pd.

Abdul Azis, M.Pd.

Zaedun Na'im, M.Pd.I.

Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.I., M.A.

Dr. H. Fu'ad Arif Noor, S.Ag., M.Pd.

## **Editor:**

Jumadi, M.Pd.I.



# **TEORI FILSAFAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

## **Penulis:**

Khaidir, M.Ag; Tasdin Tahrim, M.Pd; D. Purnomo, S.E., M.M;  
Ahmad Zaki, M.Pd; Pitriani Nasution, M.Pd; Muhammad Arsyam,  
M.Pd; Abdul Azis, M.Pd; Zaedun Na'im, M.Pd.I; Dr. Ahmad Zain  
Sarnoto, M.Pd.I., MA; Dr. H. Fu`ad Arif Noor, S.Ag., M.Pd.

**ISBN:** 978-623-97420-5-8

## **Editor:**

Jumadi, M.Pd.I.

## **Penyunting:**

Nanda Saputra, M.Pd.

## **Desain Sampul dan Tata Letak**

Atika Kumala Dewi

## **Penerbit:**

**Yayasan Penerbit Muhammad Zaini**

## **Redaksi:**

Jalan Kompleks Pelajar Tijue  
Desa Baroh Kec. Pidie  
Kab. Pidie Provinsi Aceh  
No. Hp: 085277711539  
Email: penerbitzaini101@gmail.com  
Website: <https://penerbitzaini.com/>

## **Hak Cipta 2021 @ Yayasan Penerbit Muhammad Zaini**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

## **KATA PENGANTAR**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan buku Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam ini. Buku referensi ini merupakan buku kolaborasi yang dituliskan oleh beberapa dosen yang bergabung dalam Asosiasi Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi.

Adapun *bookchapter* ini tidak akan selesai tanpa bantuan, diskusi dan dorongan serta motivasi dari beberapa pihak, walaupun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Ahirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan serta perkembangan lebih lanjut pada *bookchapter* ini.

Wassalamu'alaikumsalam, Wr.Wb.

Sigli, 2 Juli 2021

**Tim Penulis**



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	v
BAB I	
PENGANTAR FILSAFAT ILMU .....	1
A. Filsafat Ilmu dan Tujuan Mempelajari Filsafat Ilmu...	1
B. Objek Kajian Filsafat .....	5
C. Ruang Lingkup Filsafat .....	7
D. Filsafat sebagai Sumber segala Ilmu.....	11
BAB II	
SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN.....	15
A. Periode Yunani Kuno.....	15
B. Periode Islam.....	21
C. Masa Renaisans Dan Modern .....	24
D. Periode Kontemporer.....	25
BAB III	
DASAR FILSAFAT MANAJEMEN.....	29
A. Konsep Filsafat Manajemen.....	29
B. Sejarah dan Perkembangan Filsafat Manajemen.....	32
C. Faktor-Faktor Dasar Filsafat Manajemen.....	39
D. Fungsi dan Kegunaan Filsafat Manajemen.....	41

BAB IV	
OBJEK FILSAFAT ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN	
ISLAM .....	43
A. Objek Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.....	43
B. Objek material Ilmu pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam.....	46
C. Objek Formal Ilmu pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam.....	49
D. Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur'an.....	55
BAB V	
KEDUDUKAN FILSAFAT ILMU SEBAGAI MANAJEMEN	
PENDIDIKAN ISLAM.....	65
A. Perpektif Islam Tentang Manajemen Pendidikan.....	65
B. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam.....	68
C. Islamisasi Ilmu Manajemen Pendidikan.....	71
D. Peran Filsafat Terhadap Pendidikan Islam.....	76
BAB VI	
FILOSOFI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM.....	
A. Pemikiran Para Tokoh Tentang Filosofi Pendidikan Islam.....	81
B. Filosofi Manajemen Pendidikan Islam.....	100
C. Filosofi Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam.....	104
D. Teori Manajemen Pendidikan Islam.....	111
BAB VII	
LANDASAN ONTOLOGIS MANAJEMEN PENDIDIKAN	
ISLAM .....	121
A. Pengertian Ontologis Filsafat Pendidikan Islam .....	121
B. Manajemen Pendidikan dalam Prespektif Islam.....	123
C. Dasar-dasar Manajemen Pendidikan Islam .....	125
D. Fungsi Manajemen Pendidikan Islam .....	129

BAB VIII	
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI DISIPLIN ILMU.....	141
A. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam.....	142
B. Hakekat Manajemen Pendidikan Islam.....	147
C. Hakekat Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu.....	148
BAB IX	
LANDASAN AKSIOLOGI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM .....	155
A. Aksiologi Pendidikan Islam.....	156
B. Landasan Filosofis Pendidikan Islam secara Umum..	161
C. Landasan Filosofis Pendidikan Islam di Indonesia....	168
D. Filsafat Pendidikan Pragmatisme.....	176
BAB X	
MEMBANGUN PARADIGMA SAINS ISLAM.....	185
A. Pengertian Paradigma Sains Islam.....	186
B. Pandangan Islam Terhadap Sains.....	192
C. Moral Dan Etika Dalam Sains Islam.....	198
D. Faktor-Faktor Pendorong Kemajuan dan Penyebab Kemunduran Sains Islam .....	202
DAFTAR PUSTAKA .....	209
BIOGRAFI PENULIS .....	225



# **BAB I**

## **PENGANTAR FILSAFAT ILMU**

### **A. Filsafat Ilmu dan Tujuan Mempelajari Filsafat Ilmu**

Pengertian-pengertian tentang filsafat ilmu, telah banyak dijumpai dalam berbagai buku maupun karangan ilmiah lainnya. Menurut The Liang Gie (1999), filsafat ilmu adalah segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala segi dari kehidupan manusia. Filsafat ilmu merupakan suatu bidang pengetahuan campuran yang eksistensi dan pemekarannya bergantung pada hubungan timbal-balik dan saling-pengaruh antara filsafat dan ilmu.

Sehubungan dengan pendapat tersebut serta sebagaimana pula yang telah digambarkan pada bagian pendahuluan dari tulisan ini bahwa filsafat ilmu merupakan penerusan pengembangan filsafat pengetahuan. Objek dari filsafat ilmu adalah ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu setiap saat ilmu itu berubah mengikuti perkembangan zaman dan keadaan tanpa meninggalkan pengetahuan lama. Pengetahuan lama tersebut akan menjadi pijakan untuk mencari pengetahuan baru. Hal ini senada dengan ungkapan dari Archie J. Bahm (1980) bahwa ilmu pengetahuan (sebagai teori) adalah sesuatu yang selalu berubah.

Filsafat ilmu menurut Surajiyo (2010:45), merupakan cabang filsafat yang membahas tentang ilmu. Tujuan filsafat ilmu adalah mengadakan analisis mengenai ilmu pengetahuan dan cara bagaimana ilmu pengetahuan itu diperoleh. Jadi filsafat ilmu adalah penyelidikan tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara memperolehnya. Pokok perhatian filsafat ilmu adalah proses penyelidikan ilmiah itu sendiri.

Dalam perkembangannya filsafat ilmu mengarahkan pandangannya pada strategi pengembangan ilmu yang menyangkut etik dan heuristik. Bahkan sampai pada dimensi kebudayaan untuk menangkap tidak saja kegunaan atau kemanfaatan ilmu, tetapi juga arti maknanya bagi kehidupan manusia (Koento Wibisono dkk., 1997).

Oleh karena itu, diperlukan perenungan kembali secara mendasar tentang hakekat dari ilmu pengetahuan itu bahkan hingga implikasinya ke bidang-bidang kajian lain seperti ilmu-ilmu kealaman. Dengan demikian setiap perenungan yang mendasar, mau tidak mau mengantarkan kita untuk masuk ke dalam kawasan filsafat.

Menurut Koento Wibisono (1984), filsafat dari sesuatu segi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang berusaha untuk memahami hakekat dari sesuatu "ada" yang dijadikan objek sasarannya, sehingga filsafat ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu cabang filsafat dengan sendirinya merupakan ilmu yang berusaha untuk memahami apakah hakekat ilmu pengetahuan itu sendiri.

Lebih lanjut Koento Wibisono (1984), mengemukakan bahwa hakekat ilmu menyangkut masalah keyakinan ontologik, yaitu suatu keyakinan yang harus dipilih oleh sang ilmuwan

dalam menjawab pertanyaan tentang apakah "ada" (*being, sein, het zijn*) itu. Inilah awal-mula sehingga seseorang akan memilih pandangan yang idealistis-spiritualistis, materialistis, agnostisistis dan lain sebagainya, yang implikasinya akan sangat menentukan dalam pemilihan epistemologi, yaitu cara-cara, paradigma yang akan diambil dalam upaya menuju sasaran yang hendak dijangkaunya, serta pemilihan aksiologi yaitu nilai-nilai, ukuran-ukuran mana yang akan dipergunakan dalam seseorang mengembangkan ilmu.

Dengan memahami hakekat ilmu itu, menurut Poespoprodjo (dalam Koento Wibisono, 1984), dapatlah dipahami bahwa perspektif-perspektif ilmu, kemungkinan-kemungkinan pengembangannya, keterjalannya antar ilmu, simplifikasi dan artifisialitas ilmu dan lain sebagainya, yang vital bagi penggarapan ilmu itu sendiri. Lebih dari itu, dikatakan bahwa dengan filsafat ilmu, kita akan didorong untuk memahami kekuatan serta keterbatasan metodenya, prasuposisi ilmunya, logika validasinya, struktur pemikiran ilmiah dalam konteks dengan realitas *in concreto* sedemikian rupa sehingga seorang ilmuwan dapat terhindar dari kecongkakan serta kerabunan intelektualnya.

Adapun tujuan mempelajari filsafat ilmu menurut Amsal Bakhtiar (2008:20) adalah:

1. Mendalami unsur-unsur pokok ilmu sehingga secara menyeluruh kita dapat memahami sumber, hakekat dan tujuan ilmu.
2. Memahami sejarah pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan ilmudi berbagai bidang sehingga kita dapat gambaran tentang proses ilmu kontemporer secara historis.

3. Menjadi pedoman untuk membedakan studi ilmiah dan non ilmiah.
4. Mempertegas bahwa persoalan antara ilmu dan agama tidak ada pertentangan.

Bagi mahasiswa dan peneliti, tujuan mempelajari filsafat ilmu adalah:

1. Seseorang (peneliti, mahasiswa) dapat memahami persoalan ilmiah dengan melihat ciri dan cara kerja setiap ilmu atau penelitian ilmiah dengan cermat dan kritis.
2. Seseorang (peneliti, mahasiswa) dapat melakukan pencarian kebenaran ilmiah dengan tepat dan benar dalam persoalan yang berkaitan dengan ilmunya (ilmu budaya, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu keperawatan, ilmu hukum, ilmu sosial, ilmu ekonomi dan sebagainya) tetapi juga persoalan yang menyangkut seluruh kehidupan manusia, seperti: lingkungan hidup, peristiwa sejarah, kehidupan sosial politik dan sebagainya.
3. Seseorang (peneliti, mahasiswa) dapat memahami bahwa terdapat dampak kegiatan ilmiah (penelitian) yang berupa teknologi ilmu (misalnya alat yang digunakan oleh bidang medis, teknik, komputer) dengan masyarakat yaitu berupa tanggung jawab dan implikasi etis. Contoh dampak tersebut misalnya masalah euthanasia dalam dunia kedokteran masih sangat dilematis dan problematik, pengebolan terhadap sistem sekuriti komputer, pemalsuan terhadap hak atas kekayaan intelektual (HAKI), plagiarisme dalam karya ilmiah.

## **B. Objek Kajian Filsafat**

Filsafat sebagai kegiatan pikir murni manusia (*reflective thinking*) menyelidiki objek yang tidak terbatas. Ditinjau dari sudut isi atau substansi dapat dibedakan menjadi berikut ini.

1. Objek material ialah menyelidiki segala sesuatu yang tak terbatas dengan tujuan memahami hakikat ada (realitas dan wujud). Objek material filsafat kesemestaan, keuniversalan, dan keumuman bukan partikular secara mendasar atau sedalam-dalamnya.
2. Objek formal ialah metodologi, sudut, atau cara pandang khas filsafat, pendekatan dan metode untuk meneliti atau mengkaji hakikat yang ada dan mungkin ada baik yang konkret fisik dan bukan fisik; abstrak dan spiritual; maupun abstrak logis, konsepsional, rohaniah, nilai-nilai agama, dan metafisika, bahkan mengenai Tuhan pencipta dan penguasa alam semesta.

Perkembangan selanjutnya adalah filsafat sebagai hasil upaya pemikiran dan renungan (*contemplation*) para ahli pikir (filsuf). Ada juga yang merupakan suatu ajaran atau sistem nilai, baik berupa pandangan hidup (filsafat hidup) maupun sebagai cita-cita hidup atau ideologi. Misalnya, paham-paham individualisme, kapitalisme, sosialisme, ideologi komunisme, ideologi zionisme, ideologi pan-Islamisme, ideologi nasionalisme, dan sebagainya.

Filsafat adalah induk dari ilmu pengetahuan (*mater scientiarium*) yang melahirkan banyak ilmu pengetahuan yang membahas sesuai dengan apa yang telah dikaji dan diteliti didalamnya. Dalam hal metode dan obyek studinya, Filsafat berbeda dengan Ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan menyelidiki masalah dari satu bidang khusus saja, dengan

selalu menggunakan metode observasi dan eksperimen dari fakta-fakta yang dapat diamati. Sementara filsafat berpikir sampai di belakang dengan fakta-fakta yang sangat nampak.

Dalam ilmu pengetahuan, filsafat mempunyai kedudukan sentral, asal, atau pokok. Karena filsafat lah yang mula-mula merupakan satu-satunya usaha manusia dibidang kerohanian untuk mencapai kebenaran atau pengetahuan. Memang lambat laun beberapa ilmu-ilmu pengetahuan itu akan melepaskan diri dari filsafat akan tetapi tidaklah berarti ilmu itu sama sekali tidak membutuhkan bantuan dari filsafat. Filsafat akan memberikan alternatif mana yang paling baik untuk dijadikan pegangan manusia (Delfgaauw, 1992:123).

Peran filsafat sangat penting artinya bagi perkembangan dan penyempurnaan ilmu pengetahuan. Meletakkan kerangka dasar orientasi dan visi penyelidikan ilmiah, dan menyediakan landasan-landasan ontologisme, epistemologis, dan aksiologis ilmu pada umumnya. Filsafat ilmu melakukan kritik terhadap asumsi dan postulat ilmiah serta analisis-kritis tentang istilah-istilah teknis yang berlaku dalam dunia keilmuan. Filsafat ilmu juga menjadi pengkritik yang sangat konstruktif terhadap sistem kerja dan susunan ilmu (Delfgaauw, 1992:133).

Pada dasarnya filsafat bertugas memberi landasan filosofi untuk minimal memahami berbagai konsep dan teori suatu disiplin ilmu, sampai membekalkan kemampuan untuk membangun teori ilmiah. Secara substantif fungsi pengembangan tersebut memperoleh pembekalan dan disiplin ilmu masing-masing agar dapat menampilkan teori substantif.

Selanjutnya secara teknis dihadapkan dengan bentuk metodologi, pengembangan ilmu dapat mengoperasionalkan

pengembangan konsep tesis, dan teori ilmiah dari disiplin ilmu masing-masing.

Pendapat Immanuel Kant (dalam Kunto Wibisono dkk., 1997) yang menyatakan bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang mampu menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan manusia secara tepat. Oleh sebab itu Francis Bacon (dalam The Liang Gie, 1999) menyebut filsafat sebagai ibu agung dari ilmu-ilmu (*the great mother of the sciences*) (Delfgaauw, 1992:140).

### **C. Ruang Lingkup Filsafat**

Bidang garapan filsafat ilmu terutama diarahkan pada komponen-komponen yang menjadi tiang penyangga bagi eksistensi ilmu, tiang penyangga itu ada tiga macam yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

#### **1. Ontologi**

Kata ontologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *On* berarti *being*, dan *Logos* berarti *logic*. Jadi ontologi adalah *the theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan). Sedangkan menurut Amsal Bakhtiar, ontologi berasal dari kata *ontos* yang berarti sesuatu yang berwujud. Ontologi adalah teori atau ilmu tentang wujud, tentang hakikat yang ada. Ontologi tidak banyak berdasarkan pada alam nyata tetapi berdasarkan pada logika semata (2008:90).

Noeng Muhadjir mengatakan bahwa ontologi membahas tentang yang ada, yang tidak terkait oleh satu perwujudan tertentu. Sedangkan Jujun mengatakan bahwa ontologi membahas apa yang kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu atau dengan kata lain suatu pengkajian mengenai

teori tentang yang ada. Sidi Gazalba mengatakan bahwa ontologi mempersoalkan sifat dan keadaan terakhir dari kenyataan. Karena itu ontologi disebut ilmu hakikat, hakikat yang bergantung pada pengetahuan. Dalam agama ontologi memikirkan tentang tuhan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada yang merupakan kebenaran dan kenyataan baik yang berbentuk jasmani atau konkret maupun rohani atau abstrak.

Ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M. untuk menamai teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisis. Dalam perkembangannya Christian Wolff (1679-1754 M) membagi metafisika menjadi dua, yaitu metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum dimaksud sebagai istilah lain dari ontologi.

Dengan demikian, metafisika umum adalah cabang filsafat yang membicarakan prinsip yang paling dasar atau dalam dari segala sesuatu yang ada. Sedangkan metafisika khusus dibagi menjadi tiga yaitu kosmologi (membicarakan tentang alam semesta), psikologi (membicarakan tentang jiwa manusia), dan teologi (membicarakan tentang Tuhan).

## **2. Epistemologi**

Epistemologi atau teori pengetahuan ialah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengendalian-pengendalian, dan dasar-dasarnya serta pengertian mengenai pengetahuan yang dimiliki, mula-mula manusia percaya bahwa dengan kekuatan pengenalanya ia dapat mencapai realitas sebagaimana adanya.

Mereka mengandalkan begitu saja bahwa pengetahuan mengenai kodrat itu mungkin, meskipun beberapa di antara mereka menyarankan bahwa pengetahuan mengenai struktur kenyataan dapat lebih dimunculkan dari sumber-sumber tertentu ketimbang sumber-sumber lainnya. Pengertian yang diperoleh oleh manusia melalui akal, indra, dan lain-lain mempunyai metode tersendiri dalam teori pengetahuan, di antaranya adalah:

a. Metode Induktif

Induktif yaitu suatu metode yang menyimpulkan pernyataan-pernyataan hasil observasi yang disimpulkan dalam suatu pernyataan yang lebih umum.

b. Metode Deduktif

Deduktif ialah suatu metode yang menyimpulkan bahwa data-data empirik diolah lebih lanjut dalam suatu sistem pernyataan yang runtut. hal yang harus ada dalam metode deduktif adalah adanya perbandingan logis antara kesimpulan itu sendiri. penyelidikan bentuk logis itu bertujuan apakah teori tersebut mempunyai sifat empiris atau ilmiah.

c. Metode Positivisme

Metode ini dikeluarkan oleh Agus Comte (1798-1857). Metode ini berpangkal dari apa yang telah diketahui, faktual dan positif. Ia menyampaikan segala uraian atau persoalan di luar yang ada sebagai fakta. apa yang diketahui secara positif adalah segala yang tampak dari segala gejala. Dengan demikian metode ini dalam bidang filsafat dan ilmu dibatasi kepada bidang gejala saja.

d. Metode Kontemplatif

Metode ini mengatakan adanya keterbatasan indera dan akal manusia untuk memperoleh pengetahuan, sehingga objek yang dihasilkan pun berbeda-beda yang harusnya dikembangkan suatu kemampuan akal yang disebut intuisi.

e. Metode Dialektis

Dalam filsafat, dialektika mula-mula berarti metode tanya jawab untuk mencapai kejernihan filsafat. Metode ini diajarkan oleh Socrates. Namun Plato mengartikannya sebagai diskusi logika. Kini dialektika berarti tahapan logika yang mengajarkan kaidah-kaidah dan metode-metode penuturan, juga menganalisis sistematis tentang ide untuk mencapai apa yang terkandung dalam pandangan.

### 3. Aksiologi

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Jadi aksiologi adalah "teori tentang nilai". Menurut Bramel, aksiologi terbagi dalam tiga bagian yaitu *moral conduct* (tindakan moral), *esthetic expression* (ekspresi keindahan), dan *socio-political life* (kehidupan sosial politik). Sedangkan menurut Jujun S. Suriansumantri dalam bukunya *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar* mengartikan aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.

Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa aksiologi disamakan dengan *Value and Valuation*. Ada tiga bentuk *value and valuation* yaitu nilai yang digunakan sebagai kata benda abstrak, nilai sebagai benda konkret, dan nilai

digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, member nilai dan dinilai.

Dari definisi di atas terlihat jelas bahwa aksiologi menjelaskan tentang nilai. Nilai yang dimaksud disini adalah sesuatu yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Nilai dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika.

Makna "etika" dipakai dalam dua bentuk arti yaitu suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia, dan suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal, perbuatan manusia. Maka akan lebih tepat kalau dikatakan bahwa objek formal dari sebuah etika adalah norma kesusilaan manusia, dan dapat dikatakan pula bahwa etika mempelajari tingkah laku manusia ditinjau dari segi baik dan tidak baik dalam suatu kondisi. Sedangkan estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya.

#### **D. Filsafat sebagai Sumber segala Ilmu**

Sebagai induk dari segala ilmu, filsafat telah berjasa dalam kelahiran sebuah disiplin ilmu, kajian, gagasan, serta aliran pemikiran sebagai ideologi. Ada mulanya ilmu yang pertama kali muncul adalah filsafat dan ilmu-ilmu khusus menjadi bagian dari filsafat, sehingga ada yang mengatakan filsafat sebagai induk atau ibu ilmu pengetahuan, karena objek material filsafat sangat umum yaitu seluruh kenyataan.

Padahal ilmu-ilmu membutuhkan objek material yang khusus, hal ini berakibat berpisahnya ilmu dari filsafat.

Meskipun dalam perkembangannya masing-masing ilmu memisahkan diri dari filsafat, ini tidak berarti hubungan filsafat dengan ilmu-ilmu khusus menjadi terputus. Disinilah filsafat berusaha untuk menyatupadukan masing-masing ilmu. Tugas filsafat adalah mengatasi spesialisasi dan merumuskan suatu pandangan hidup yang didasarkan atas pengalaman kemanusiaan yang luas.

Oleh karena itu filsafat merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan secara alami dari mahluk yang berfikir. Ada hubungan timbal balik antara ilmu dengan filsafat. Banyak masalah filsafat yang memerlukan landasan pada pengetahuan ilmiah apabila pembahasannya tidak ingin dikatakan dangkal dan keliru.

Ilmu dewasa ini dapat menyediakan bagi filsafat sejumlah besar bahan yang berupa fakta-fakta yang sangat penting bagi perkembangan ide-ide filsafat yang tepat sehingga sejalan dengan pengetahuan ilmiah. Interaksi antara filsafat dan ilmu-ilmu khusus juga menyangkut suatu tujuan yang lebih jauh dari filsafat.

Ilmu berasal dari keingintahunya manusia terhadap sesuatu. Filsafat adalah salah satu ilmu pengetahuan yang mengajarkan manusia tentang mencari kebenaran dalam menjalani hidup, banyak hal yang dapat diketahui dengan mempelajari filsafat. Bagi manusia, berfilsafat itu berarti mengatur hidupnya seinsaf-insafnya, senetral-netralnya dengan perasaan tanggung jawab, yakni tanggung jawab terhadap dasar hidup yang sedalam-dalamnya, baik Tuhan, alam, atau pun kebenaran.

Dengan kata lain filsafat merupakan hal mendasar yang pada dasarnya dimiliki oleh umat manusia. Setiap manusia, baik yang tergolong terpelajar bahkan yang tergolong awam sekalipun, memiliki kemampuan untuk berpikir mengenai hal-hal disekitarnya.



## **BAB II**

# **SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN**

### **A. Periode Yunani Kuno**

Yunani kuno adalah tempat bersejarah di mana sebuah bangsa memiliki peradaban. Oleh karenanya Yunani kuno sangat identik dengan filsafat yang merupakan induk dari ilmu pengetahuan. Padahal filsafat dalam pengertian yang sederhana sudah berkembang jauh sebelum para filosof klasik Yunani menekuni dan mengembangkannya. Filsafat di tangan mereka menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada generasi-generasi setelahnya. Ia ibarat pembuka pintu-pintu aneka ragam disiplin ilmu yang pengaruhnya terasa hingga sekarang. Menurut Bertrand Russel, diantara semua sejarah, tak ada yang begitu mencengangkan atau begitu sulit diterangkan selain lahirnya peradaban di Yunani secara mendadak. Memang banyak unsur peradaban yang telah ada ribuan tahun di Mesir dan Mesopotamia. Namun unsur-unsur tertentu belum utuh sampai kemudian bangsa Yunanilah yang menyempurnakannya.

Seiring dengan berkembangnya waktu, filsafat dijadikan sebagai landasan berfikir oleh bangsa Yunani untuk menggali ilmu pengetahuan, sehingga berkembang pada generasi-generasi setelahnya. Itu ibarat pembuka pintu-pintu aneka ragam disiplin ilmu yang pengaruhnya terasa hingga sekarang. Karena itu, periode perkembangan filsafat Yunani

merupakan entri poin untuk memasuki peradaban baru umat manusia. Zaman ini berlangsung dari abad 6 SM sampai dengan sekitar abad 6 M. Zaman ini menggunakan sikap an inquiring attitude (suatu sikap yang senang menyelidiki sesuatu secara kritis), dan tidak menerima pengalaman yang didasarkan pada sikap receptive attitude (sikap menerima segitu saja). Sehingga pada zaman ini filsafat tumbuh dengan subur. Yunani mencapai puncak kejayaannya atau zaman keemasannya.

Pada zaman ini banyak bermunculan ilmuwan yang terkemuka. Di antaranya adalah:

1. Thales (624-545 SM)

Kurang lebih enam ratus tahun sebelum Nabi Isa (Yesus) terlahir, muncul sosok pertama dari tridente Miletus yaitu Thales yang menggebrak cara berfikir mitologis masyarakat Yunani dalam menjelaskan segala sesuatu. Sebagai Saudagar-Filosof, Thales amat gemar melakukan rihlah. Ia bahkan pernah melakukan lawatan ke Mesir. Thales adalah filsuf pertama sebelum masa Socrates. Menurutnya zat utama yang menjadi dasar segala materi adalah air. Pada masanya, ia menjadi filsuf yang mempertanyakan isi dasar alam.

2. Pythagoras (580 SM–500 SM)

Pythagoras lahir di Samos (daerah Ioni), tetapi kemudian berada di Kroton (Italia Selatan). Ia adalah seorang matematikawan dan filsuf Yunani yang paling dikenal melalui teoremanya. Dikenal sebagai Bapak Bilangan, dan salah satu peninggalan Pythagoras yang terkenal adalah teorema Pythagoras, yang menyatakan bahwa

kuadrat hipotenusa dari suatu segitiga siku-siku adalah sama dengan jumlah kuadrat dari kaki-kakinya (sisi-sisi siku-sikunya). Walaupun fakta di dalam teorema ini telah banyak diketahui sebelum lahirnya Pythagoras, namun teorema ini dikreditkan kepada Pythagoras karena ia yang pertama kali membuktikan pengamatan ini secara matematis. Selain itu, Pythagoras berhasil membuat lembaga pendidikan yang disebut Pythagoras Society. Selain itu, dalam ilmu ukur dan aritmatika ia berhasil menyumbang teori tentang bilangan, pembentukan benda, dan menemukan hubungan antara nada dengan panjang dawai.

### 3. Socrates (469 SM-399 SM)

Socrates lahir di Athena, dan merupakan generasi pertama dari tiga ahli filsafat besar dari Yunani, yaitu Socrates, Plato dan Aristoteles. Socrates adalah yang mengajar Plato, dan Plato pada gilirannya juga mengajar Aristoteles. Sumbangsih Socrates yang terpenting bagi pemikiran Barat adalah metode penyelidikannya, yang dikenal sebagai metode elenchos, yang banyak diterapkan untuk menguji konsep moral yang pokok. Karena itu, Socrates dikenal sebagai bapak dan sumber etika atau filsafat moral, dan juga filsafat secara umum. Periode setelah Socrates ini disebut dengan zaman keemasan kelimuan bangsa Yunani, karena pada zaman ini kajian-kajian kelimuan yang muncul adalah perpaduan antara filsafat alam dan filsafat tentang manusia. Tokoh yang sangat menonjol adalah Plato (429-347 SM), yang sekaligus murid Socrates.

4. Plato (427 SM-347 SM)

Ia adalah murid Socrates dan guru dari Aristoteles. Karyanya yang paling terkenal ialah Republik (Politeia) di mana ia menguraikan garis besar pandangannya pada keadaan ideal. Selain itu, ia juga menulis tentang Hukum dan banyak dialog di mana Socrates adalah peserta utama. Sumbangsih Plato yang terpenting tentu saja adalah ilmunya mengenai ide. Dunia fana ini tiada lain hanyalah refleksi atau bayangan daripada dunia ideal. Di dunia ideal semuanya sangat sempurna. Plato, yang hidup di awal abad ke-4 S.M., adalah seorang filsuf earliest (paling tua) yang tulisan-tulisannya masih menghiasi dunia akademisi hingga saat ini. Karyanya Timaeus merupakan karya yang sangat berpengaruh di zaman sebelumnya; dalam karya ini ia membuat garis besar suatu kosmogoni yang meliputi teori musik yang ditinjau dari sudut perimbangan dan teori-teori fisika dan fisiologi yang diterima pada saat itu.

5. Aristoteles (384 SM- 322 SM)

Aristoteles adalah seorang filsuf Yunani, murid dari Plato dan guru dari Alexander yang Agung. Ia memberikan kontribusi di bidang Metafisika, Fisika, Etika, Politik, Ilmu Kedokteran, dan Ilmu Alam. Di bidang ilmu alam, ia merupakan orang pertama yang mengumpulkan dan mengklasifikasikan spesies-spesies biologi secara sistematis. Sementara itu, di bidang politik, Aristoteles percaya bahwa bentuk politik yang ideal adalah gabungan dari bentuk demokrasi dan monarki. Dari kontribusinya, yang paling penting adalah masalah logika dan Teologi (ΘΕΩΛΟΓΙΑ). Logika Aristoteles adalah suatu sistem

berpikir deduktif (deductive reasoning), yang bahkan sampai saat ini masih dianggap sebagai dasar dari setiap pelajaran tentang logika formal. Meskipun demikian, dalam penelitian ilmiahnya ia menyadari pula pentingnya observasi, eksperimen dan berpikir induktif (inductive thinking). Logika yang digunakan untuk menjelaskan cara menarik kesimpulan yang dikemukakan oleh Aristoteles didasarkan pada susunan pikir. Masa keemasan kelimuan bangsa Yunani terjadi pada masa Aristoteles (384-322 SM). Ia berhasil menemukan pemecahan persoalan-persoalan besar filsafat yang dipersatukannya dalam satu sistem: logika, matematika, fisika, dan metafisika. Logika Aristoteles berdasarkan pada analisis bahasa yang disebut silogisme (syllogisme).

Selain nama-nama di atas, masih ada filosof-filosof seperti Anaximander (610 SM-546 SM) dengan diktum falsafahnya bahwa permulaan yang pertama, tidaklah bisa ditentukan, karena tidaklah memiliki sifat-sifat zat yang ada sekarang. Anaximenes yang hidup pada abad ke 6 SM., masih satu generasi dengan Anaximander, ia berpendapat bahwa zat yang awal ada adalah udara. Ia menganggap bahwa semuanya di alam semesta dirasuki dengan udara. Demokritos (460-370 SM), ia mengembangkan teori mengenai atom sebagai dasar materi, sehingga ia dikenal sebagai "Bapak Atom Pertama". Empedokles (484-424 SM) adalah seorang filsuf Yunani berpendapat bahwa materi terdiri atas empat unsur dasar yang ia sebut sebagai akar, yaitu air, tanah, udara, dan api. Selain itu, ia menambahkan satu unsur lagi yang ia sebut cinta (philia). Hal ini dilakukannya untuk menerangkan adanya keterikatan dari satu unsur ke unsur lainnya. Empedokles juga

dikenal sebagai peletak dasar ilmu-ilmu fisika dan biologi pada abad 4 dan 3 SM. Dan juga Archimedes, (sekitar 287-212 SM) ia adalah seorang ahli matematika, astronom, filsuf, fisikawan, dan insinyur berbangsa Yunani. Archimedes dianggap sebagai salah satu matematikawan terbesar sepanjang masa, hal ini didasarkan pada temuannya berupa prinsip matematis tuas, sistem katrol (yang didemonstrasikannya dengan menarik sebuah kapal sendirian saja), dan ulir penak, yaitu rancangan model planetarium yang dapat menunjukkan gerak matahari, bulan, planet-planet, dan kemungkinan konstelasi di langit. Dari karya-karyanya yang bersifat eksperimental, ia kemudian dijuluki sebagai Eksperimental.

Sebelum masuk periode Islam ada yang menyebut sebagai periode pertengahan. Zaman ini masih berhubungan dengan zaman sebelumnya. Karena awal mula zaman ini pada abad 6 M sampai sekitar abad 14 M. Zaman ini disebut dengan zaman kegelapan.

Zaman ini ditandai dengan tampilnya para Theolog di lapangan ilmu pengetahuan. Sehingga para ilmuwan yang ada pada zaman ini hampir semua adalah para Theolog. Begitu pula dengan aktifitas keilmuan yang mereka lakukan harus berdasar atau mendukung kepada agama. Ataupun dengan kata lain aktivitas ilmiah terkait erat dengan aktivitas keagamaan. Pada zaman ini filsafat sering dikenal dengan sebagai Theologiae (Pengabdian Agama). Selain itu, yang menjadi ciri khas pada masa ini adalah dipakainya karya-karya Aristoteles dan Kitab Suci sebagai pegangan.

## **B. Periode Islam**

Tidak terbantahkan bahwa Islam sesungguhnya adalah ajaran yang sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan, hal ini sudah terlihat dari pesan yang terkandung dalam al-Qur'an yang diwahyukan pertama kali kepada Nabi Muhammad saw, yaitu surat al-'Alaq dengan diawali kata perintah iqra yang berarti (bacalah). Gairah intelektualitas di dunia Islam ini berkembang pada saat Eropa dan Barat mengalami titik kegelapan, Sebagaimana dikatakan oleh Josep Schumpeter dalam buku magnum opusnya yang menyatakan adanya great gap dalam sejarah pemikiran ekonomi selama 500 tahun, yaitu masa yang dikenal sebagai dark ages. Masa kegelapan Barat itu sebenarnya merupakan masa kegemilangan umat Islam, suatu hal yang berusaha disembunyikan oleh Barat karena pemikiran ekonom Muslim pada Masa inilah yang kemudian banyak dicuri oleh para ekonom Barat.

Pada saat itulah di Timur terutama di wilayah kekuasaan Islam terjadi perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Di saat Eropa pada zaman Pertengahan lebih berkecukupan pada isu-isu keagamaan, maka peradaban dunia Islam melakukan penterjemahan besar-besaran terhadap karya-karya filosof Yunani, dan berbagai temuan di lapangan ilmiah lainnya.

Menurut Harun Nasution, keilmuan berkembang pada zaman Islam klasik (650-1250 M). Keilmuan ini dipengaruhi oleh persepsi tentang bagaimana tingginya kedudukan akal seperti yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Persepsi ini bertemu dengan persepsi yang sama dari Yunani melalui filsafat dan sains Yunani yang berada di kota-kota pusat peradaban Yunani di Dunia Islam Zaman Klasik, seperti Alexandria (Mesir), Jundisyapur (Irak), Antakia

(Syiria), dan Bactra (Persia). Sedangkan W. Montgomery Watt menambahkan lebih rinci bahwa ketika Irak, Syiria, dan Mesir diduduki oleh orang Arab pada abad ketujuh, ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dikembangkan di berbagai pusat belajar. Terdapat sebuah sekolah terkenal di Alexandria, Mesir, tetapi kemudian dipindahkan pertama kali ke Syiria, dan kemudian pada sekitar tahun 900 M ke Baghdad.

Sekitar abad ke 6-7 Masehi obor kemajuan ilmu pengetahuan berada di pangkuan peradaban Islam. Dalam lapangan kedokteran muncul nama-nama terkenal seperti: *Al-Hawi* karya *al-Razi* (850-923) merupakan sebuah ensiklopedi mengenai seluruh perkembangan ilmu kedokteran sampai masanya. Rhazas mengarang suatu Encyclopedia ilmu kedokteran dengan judul *Continens*, Ibnu Sina (980-1037) menulis buku-buku kedokteran (*al-Qonun*) yang menjadi standar dalam ilmu kedokteran di Eropa. Al-Khawarizmi (*Algorismus* atau *Alghoarismus*) menyusun buku *Aljabar* pada tahun 825 M, yang menjadi buku standar beberapa abad di Eropa. Ia juga menulis perhitungan biasa (*Arithmetics*), yang menjadi pembuka jalan penggunaan cara desimal di Eropa untuk menggantikan tulisan Romawi. Ibnu Rushd (1126-1198) seorang filsuf yang menterjemahkan dan mengomentari karyakarya Aristoteles. Al Idris (1100-1166) telah membuat 70 peta dari daerah yang dikenal pada masa itu untuk disampaikan kepada Raja Boger II dari kerajaan Sicilia.

Dalam bidang kimia ada Jóbir ibn Hayyón (Geber) dan al-Biruni (362-442 H/973-1050 M). Sebagian karya Jóbir ibn Hayyón memaparkan metode-metode pengolahan berbagai zat kimia maupun metode pemurniannya. Sebagian besar kata untuk menunjukkan zat dan bejana-bejana kimia yang

belakangan menjadi bahasa orang-orang Eropa berasal dari karya-karyanya. Sementara itu, al-Biruni mengukur sendiri gaya berat khusus dari beberapa zat yang mencapai ketepatan tinggi.

Selain disiplin-disiplin ilmu di atas, sebagian umat Islam juga menekuni logika dan filsafat. Sebut saja al-Kindi, al-Fóróbi (w. 950 M), Ibn Sina atau Avicenna (w. 1037 M), al-Ghazoli (w. 1111 M), Ibn Bójah atau Avempace (w. 1138 M), Ibn Tufayl atau Abubacer (w. 1185 M), dan Ibn Rushd atau Averroes (w. 1198 M). Menurut Felix Klein-Franke, al-Kindi berjasa membuat filsafat dan ilmu Yunani dapat diakses dan membangun fondasi filsafat dalam Islam dari sumber-sumber yang jarang dan sulit, yang sebagian di antaranya kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh al-Fóróbi. Al-Kindi sangat ingin memperkenalkan filsafat dan sains Yunani kepada sesama pemakai bahasa Arab, seperti yang sering dia tandaskan, dan menentang para teolog ortodoks yang menolak pengetahuan asing.

Menurut Betrand Russell, Ibn Rushd lebih terkenal dalam filsafat Kristen daripada filsafat Islam. Dalam filsafat Islam dia sudah berakhir, dalam filsafat Kristen dia baru lahir. Pengaruhnya di Eropa sangat besar, bukan hanya terhadap para skolastik, tetapi juga pada sebagian besar pemikir-pemikir bebas non-profesional, yang menentang keabadian dan disebut Averroists. Di kalangan filosof profesional, para pengagumnya pertama-tama adalah dari kalangan Franciscan dan di Universitas Paris. Rasionalisme Ibn Rushd inilah yang mengilhami orang Barat pada abad pertengahan dan mulai membangun kembali peradaban mereka yang sudah terpuruk

berabad-abad lamanya yang terwujud dengan lahirnya zaman pencerahan atau renaissans.

### **C. Masa Renaisans Dan Modern**

Michelet, sejarawan terkenal, adalah orang pertama yang menggunakan istilah renaissans. Para sejarawan biasanya menggunakan istilah ini untuk menunjuk berbagai periode kebangkitan intelektual, khususnya di Eropa, dan lebih khusus lagi di Italia sepanjang abad ke-15 dan ke-16. Agak sulit menentukan garis batas yang jelas antara abad pertengahan, zaman renaissans, dan zaman modern. Sementara orang menganggap bahwa zaman modern hanyalah perluasan dari zaman renaissans.

Renaissans adalah periode perkembangan peradaban yang terletak di ujung atau sesudah abad kegelapan sampai muncul abad modern. Renaissans merupakan era sejarah yang penuh dengan kemajuan dan perubahan yang mengandung arti bagi perkembangan ilmu. Ciri utama renaissans yaitu humanisme, individualisme, sekulerisme, empirisisme, dan rasionalisme. Sains berkembang karena semangat dan hasil empirisisme, sementara Kristen semakin ditinggalkan karena semangat humanisme.

Pengaruh ilmu pengetahuan Islam atas Eropa yang sudah berlangsung sejak abad ke-12 M itu menimbulkan gerakan kebangkitan kembali (renaissance) pusaka Yunani di Eropa pada abad ke-14 M. Berkembangnya pemikiran Yunani di Eropa kali ini adalah melalui terjemahan-terjemahan Arab yang dipelajari dan kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa latin. Walaupun Islam akhirnya terusir dari negeri Spanyol dengan cara yang sangat kejam, tetapi ia

telah membidani gerakan-gerakan penting di Eropa. Gerakan-gerakan itu adalah kebangkitan kembali kebudayaan Yunani klasik (renaissance) pada abad ke-14 M, rasionalisme pada abad ke-17 M, dan pencerahan (aufklarung) pada abad ke-18 M.

#### **D. Periode Kontemporer**

Zaman ini bermula dari abad 20 M dan masih berlangsung hingga saat ini. Zaman ini ditandai dengan adanya teknologiteknologi canggih, dan spesialisasi ilmu-ilmu yang semakin tajam dan mendalam. Pada zaman ini bidang fisika menempati kedudukan paling tinggi dan banyak dibicarakan oleh para filsuf. Sebagian besar aplikasi ilmu dan teknologi di abad 21 merupakan hasil penemuan mutakhir di abad 20. Pada zaman ini, ilmuwan yang menonjol dan banyak dibicarakan adalah fisikawan. Bidang fisika menjadi titik pusat perkembangan ilmu pada masa ini. Fisikawan yang paling terkenal pada abad ke-20 adalah Albert Einstein. Ia lahir pada tanggal 14 Maret 1879 dan meninggal pada tanggal 18 April 1955 (umur 76 tahun). Alberth Einstein adalah seorang ilmuwan fisika. Dia mengemukakan teori relativitas dan juga banyak menyumbang bagi pengembangan mekanika kuantum, mekanika statistik, dan kosmologi.

Dia dianugerahi Penghargaan Nobel dalam Fisika pada tahun 1921 untuk penjelasannya tentang efek fotoelektrik dan "pengabdianya bagi Fisika Teoretis". Karyanya yang lain berupa gerak Brownian, efek fotolistrik, dan rumus Einstein yang paling dikenal adalah  $E=mc^2$ . Di artikel pertamanya di tahun 1905 bernama "On the Motion-Required by the Molecular Kinetic Theory of Heat-of Small Particles Suspended

in a Stationary Liquid”, mencakup penelitian tentang gerakan Brownian. Menggunakan teori kinetik cairan yang pada saat itu kontroversial, dia menetapkan bahwa fenomena, yang masih kurang penjelasan yang memuaskan setelah beberapa dekade setelah ia pertama kali diamati, memberikan bukti empirik (atas dasar pengamatan dan eksperimen) kenyataan pada atom. Dan juga meminjamkan keyakinan pada mekanika statistika, yang pada saat itu juga kontroversial.

Pada zaman ini juga melihat integrasi fisika dan kimia, pada zaman ini disebut dengan “Sains Besar”. Linus Pauling (1953) mengarang sebuah buku yang berjudul *The Nature of Chemical Bond* menggunakan prinsip-prinsip mekanika kuantum. Kemudian, karya Pauling memuncak dalam pemodelan fisik DNA, “rahasia kehidupan”. Pada tahun ini juga James D. Watson, Francis Crick dan Rosalind Franklin menjelaskan struktur dasar DNA, bahan genetik untuk mengungkapkan kehidupan dalam segala bentuknya. Hal ini memicu rekayasa genetika yang dimulai tahun 1990 untuk memetakan seluruh manusia genom (dalam Human Genome Project) dan telah disebut-sebut sebagai berpotensi memiliki manfaat medis yang besar.

Selain kimia dan fisika, teknologi komunikasi dan informasi berkembang pesat pada zaman ini. Sebut saja beberapa penemuan yang dilansir oleh *nusantara news.wordpress.com* sebagai penemuan yang merubah warna dunia, yaitu: Listrik, Elektronika (transistor dan IC), Robotika (mesin produksi dan mesin pertanian), TV dan Radio, Teknologi Nuklir, Mesin Transportasi, Komputer, Internet, Pesawat Terbang, Telepon dan Seluler, Rekayasa Pertanian dan DNA, Perminyakan, Teknologi Luar Angkasa, AC dan Kulkas, Rekayasa Material,

Teknologi Kesehatan (laser, IR, USG), Fiber Optic, dan Fotografi (kamera, video). Kini, penemuan terbaru di bidang Teknologi telah muncul kembali. sumber lain telah memberitakan penemuan “Memristor”. Ini merupakan penemuan Leon Chua, profesor teknik elektro dan ilmu komputer di University of California Berkeley. Keberhasilan itu menghidupkan kembali mimpi untuk bisa mengembangkan sistem-sistem elektronik dengan efisiensi energi yang jauh lebih tinggi daripada saat ini. Caranya, memori yang bisa mempertahankan informasi bahkan ketika power-nya mati, sehingga tidak perlu ada jeda waktu untuk komputer untuk boot up, misalnya, ketika dinyalakan kembali dari kondisi mati. Hal ini digambarkan seperti menyala-mematikan lampu listrik, ke depan komputer juga seperti itu (bisa dihidup-matikan dengan sangat mudah dan cepat).



## **BAB III**

### **DASAR FILSAFAT MANAJEMEN**

#### **A. Konsep Filsafat Manajemen**

##### **1. Pengertian Filsafat Manajemen**

Filsafat manajemen adalah kumpulan pengetahuan dan kepercayaan yang memberikan dasar atau basis yang luas untuk menentukan pemecahan terhadap masalah-masalah manajer. Filsafat manajemen memiliki pendekatan filosofis dalam mengkaji manajemen. Pertanyaan yang diajukan adalah: (1) apa hakikat manajemen; (2) bagaimana manajemen dapat menjadi pengetahuan; (3) apa yang diperlukan manajemen?

Dengan tiga pertanyaan tersebut, filsafat manajemen menjelaskan teori manajemen dan implikasinya, serta manfaat manajemen untuk organisasi, baik organisasi dalam arti sempit maupun dalam arti luas, misalnya negara. Mengelola organisasi sebagai hakikat manajemen, adalah strategi pengelolaan organisasi untuk mempengaruhi orang lain agar mengerjakan tugas-tugas dan kewajibannya sehingga tujuan dapat dicapai dengan semaksimal mungkin, yakni dengan cara yang efektif dan efisien.

Filsafat Manajemen adalah bagian yang paling penting dari pengetahuan dan kepercayaan yang memberikan dasar yang luas untuk menetapkan pemecahan permasalahan manajerial. Filsafat manajemen memberikan dasar bagi pekerjaan seorang manajer. Seorang manajer memerlukan kepercayaan dan nilai pokok untuk memberi petunjuk yang sesuai dan dapat dipercaya guna menyelesaikan pekerjaan.

Filsafat manajemen juga memberikan desain sehingga seorang manajer dapat mulai berpikir. Filsafat manajemen sangat berguna karena dapat dimanfaatkan untuk memperoleh bantuan dan pengikut. Filsafat Manajemen memberikan pemikiran dan tindakan yang menguntungkan dalam manajemen dan membantu kepada sifatnya yang dinamis dan memberi tantangan.

Filsafat manajemen mengandung dasar pandangan hidup yang merefleksikan keberadaan, identitas, dan implikasinya guna mewujudkan efisiensi dan efektivitas dalam pekerjaan manajemen. Untuk merealisasikan tujuan dibutuhkan beberapa faktor pendukung sehingga menjadikan kombinasi yang terpadu antara kepentingan individu atau umum.

## **2. Ruang Lingkup Filsafat Manajemen**

Ruang lingkup filsafat manajemen berpijak dari teori yang dikembangkan dalam manajemen, misalnya teori organisasi klasik yang pertama kali diperkenalkan oleh B.I. Fayol yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu sebagai berikut.

- a. *Planning* (Perencanaan), yaitu menentukan langkah-langkah yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Dalam perencanaan dikaji hakikat perencanaan, cara menyusun rencana, alasan perencanaan, dan manfaat perencanaan.
- b. *Organizing* (Pengorganisasian), yaitu pengaturan bahan materil dan sumber daya manusia dalam melaksanakan rencan organisasi. Dalam prinsip organisasi secara filosofis tidak akan terlepas dari berbagai komponen yang integral.

- c. *Coordinating* (pengkoordinasian), yaitu memastikan sumber daya dan kegiatan organisasi berlangsung secara harmonis dalam mencapai tujuannya. Hakikat pengkoordinasian pada organisasi adalah proses memudahkan evaluasi dan pengawasan, sehingga upaya memperbaiki dan menghilangkan keemahan-kelemahan organisasi mudah ditangulangi.
- d. *Commanding* (pengarahan), yaitu memberi arahan kepada karyawan untuk menunaikan tugasnya. Secara filosofis, pengarahan berkaitan dengan hakikat kepemimpinan dan fungsi-fungsinya pada organisasi.
- e. *Controlling* (Pengawasan), yaitu memantau rencana untuk membuktikan apakah rencana sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Falsafah pengawasan menjadikan fungsi kepemimpinan berjalan efektif. Jadi, kontrol organisasi dalam prespektif filsafat merupakan system pembinaan dan penilaian struktural.

Dengan demikian, ruang lingkup filsafat manajemen secara materil mengkaji (Pengawasan), yaitu memantau rencana untuk membuktikan apakah rencana sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Falsafah pengawasan menjadikan fungsi kepemimpinan berjalan efektif. Jadi, kontrol organisasi dalam prespektif filsafat merupakan system pembinaan dan penilaian structural.

Dengan demikian, ruang lingkup filsafat manajemen secara materil mengkaji keberadaan organisasi dalam perspektif manajemen, hakikat, fungsi, dan nilai kesejatian dari organisasi dalam konteks manajemen.

Filsafat manajemen juga mengkaji substansi manajemen dengan semua unsure keilmuan dalam manajemen, misalnya setiap organisasi harus membuat perencanaan jadi pertanyaannya, apa hakikat perencanaan? Dan apa kegunaan perencanaan? Pertanyaan tersebut harus dijawab secara filosofis, sehingga berkaitan dengan tiga pendekatan filsafat, yaitu:

- a. Ontologi, mempertanyakan dan mengkaji hakikat manajemen atau disebut dengan teori hakikat manajemen;
- b. Epistemologi, mempertanyakan dan mengkaji teori manajemen dan penerapannya, atau disebut teori pengetahuan manajemen;
- c. Aksiologi, mempertanyakan dan mengkaji fungsi dan manfaat manajemen, atau disebut teori nilai manajemen.

Dengan tiga pendekatan filsafat tersebut, manajemen dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang dilahirkan dan dikembangkan oleh filsafat. Oleh karena itu, kajian ilmu manajemen dan ilmu administrasi selalu melibatkan filsafat karena prinsip-prinsip dan fungsi-fungsi manajemen seluruhnya mengandung substansi filosofis bagi pengembangan system organisasi, baik dari segi kepemimpinan maupun aspek administrasinya.

## **B. Sejarah dan Perkembangan Filsafat Manajemen**

### **1. Perkembangan Manajemen sebagai Seni**

Perkembangan manajemen sebagai seni dapat dibagi menjadi tiga fase utama yaitu:

a. Fase Pra-sejarah yang berakhir pada tahun 1 M

Bukti sejarah menunjukkan dengan jelas bahwa pada fase pra-sejarah ini administrasi dan manajemen sudah berkembang dengan baik. Karena kebutuhan masyarakat yang dipuaskan melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen pun masih sangat sederhana, maka pada umumnya sistem manajemen yang dipergunakan pun masih sangat sederhana pula.

Ditinjau dari segi waktu dan tempat fase pra-sejarah ini dapat dibagi pula menjadi beberapa bagian perkembangan, yaitu:

1) Peradaban Mesopotamia

Pada zaman ini telah dijalankan sebagian prinsip-prinsip manajemen yang diketahui oleh manusia sekarang terutama di bidang pemerintahan, perdagangan, komunikasi pengangkutan, dan bahkan masyarakat Mesopotamia telah dipergunakan logam sebagai alat tukar menukar yang sudah tentu sangat memperlancar jalannya perdagangan.

2) Peradaban Babilonia

Administrasi pemerintahan, perdagangan, perhubungan, dan pengangkutan telah berkembang pula dengan baik pada zaman ini. Peradaban Babilonia telah berhasil pula membina suatu sistem administrasi di bidang teknologi. Terbukti dengan adanya taman tergantung yang katanya sampai saat ini belum dapat ditandingi oleh manusia modern.

3) Mesir Kuno

Pengetahuan yang berkembang pada zaman Mesir kuno tentang administrasi dan manajemen lebih banyak dan juga terutama karena tulisan Mesir kuno banyak ditemukan. Analisa dari peninggalan-peninggalan Mesir kuno membuktikan bahwa di Mesir kuno aspek administrasi yang sangat berkembang ialah di bidang pemerintahan, militer, perpajakan, perhubungan, dan pertanian termasuk irigasi.

4) Tiongkok kuno

Yang paling menonjol dan sekaligus merupakan perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya adalah masyarakat dan pemerintahan Tiongkok telah berhasil menciptakan suatu sistem administrasi yang sangat baik sehingga banyak prinsip-prinsip administrasi kepegawaian modern yang di adopsi dari prinsip-prinsip kepegawaian Tiongkok kuno.

5) Romawi Kuno

Perkembangan administrasi dan manajemen pada zaman Romawi kuno dapat dipelajari dari karya-karya ahli filsafat terkenal Cicero, terutama dalam dua bukunya yang berjudul: (1) *De officii (The office)*, dan (2) *De Legibus (The Law)*. Dalam kedua karya tersebut menjelaskan bahwa pemerintah Romawi kuno untuk pertama kalinya berhasil memerintah daerah yang sangat luas yang meliputi seluruh bagian dunia yang sekarang dikenal dengan istilah "*Systems approach*". Disamping departementalisasi tugas-tugas pemerintahan itu, pemerintah Romawi kuno telah

berhasil pula mengembangkan administrasi militer, administrasi pajak, dan administrasi perhubungan lebih dari zaman-zaman sebelumnya.

6) Yunani Kuno

Sumbangan terbesar dari Yunani kuno, meskipun tidak langsung dalam ruang lingkup administrasi dan manajemen tapi sangat jelas sangat mempengaruhi jalannya proses administrasi dan manajemen, adalah pengembangan konsep demokrasi.

b. Fase sejarah yang berakhir pada tahun 1886

Berhubung dengan gelapnya sejarah dunia pada umumnya selama 15 abad pertama sejarah dunia modern, bidang administrasi dan manajemen pun juga mengalami kegelapan. Kemudian diketahui bahwa timbulnya gereja Katholik Roma telah mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan teori administrasi dan manajemen di bidang sistematisasi dalam struktur organisasi.

Perkembangan yang makin pesat dari sistem administrasi dan manajemen zaman sejarah ini telah dimungkinkan pula oleh timbulnya revolusi industri I di Inggris yang menyebabkan terjadinya perubahan radikal dalam filsafat administrasi dan manajemen yang tadinya "job centered" berubah menjadi filsafat yang "human centered".

Charles Babbage pada awal abad 18 menulis sebuah buku yang berjudul *The Economy of Manufactures*. Dalam buku itu Babbage menekankan pentingnya efisiensi dalam usaha mencapai tujuan. Namun selama hampir satu abad hasil karya ini terlupakan dan baru diselidiki

kembali setelah lahirnya “Gerakan Manajemen Ilmiah” (Scientific Management Movement) yang dipelopori oleh Frederick Winslow Taylor di Amerika Serikat pada tahun 1886. Gerakan ini menandai dua hal sekaligus, yaitu: (1) berakhirnya status administrasi dan manajemen sebagai seni semata-mata, tetapi berdwistatus karena administrasi dan manajemen itu berstatus pula sebagai ilmu pengetahuan, (2) berakhirnya Fase Sejarah dalam perkembangan administrasi dan manajemen dan tibanya “Fase Modern” yang dimulai pada tahun 1886 dan yang masih erlangsung hingga saat ini.

- c. Fase modern yang dimulai pada tahun 1886 dan yang masih berlangsung hingga sekarang ini.

Gerakan Manajemen Ilmiah tersebut lahir pada tahun 1886 karena pada tahun itulah Frederick W. Taylor mulai mengadakan penyelidikan-penyelidikan dalam rangka usahanya mempertinggi efisiensi perusahaan dan meningkatkan produktifitas para pekerja. Taylor memperhatikan waktu dan gerak-gerik kaum buruh yang tidak produktif. Hasil penyelidikan yang dihasilkan Taylor itu kemudian dituliskannya dalam satu buku yang berjudul *The Principles of Scientific Management*. Buku itu kemudian diterbitkan pada tahun 1911.

Sementara Taylor sibuk dengan penyelidikan-penyelidikannya, di Prancis terdapat pula ahli pertambangan yang bernama Henry Fayol yang mencari sebab dari kegagalan pimpinan perusahaan mencapai tujuan perusahaan di empat ia bekerja. Hasil pemikiran Fayol tersebut kemudian tertuang dalam satu buku

yang terbit pada tahun 1916 dan yang pada tahun 1930 diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *General and Industrial Management* (Seharusnya: *General dan Industrial Administration*).

Teori-teori Fayol itu telah diterapkan sendiri saat ia menjadi Administrator perusahaan dan ia memang berhasil menyelamatkan perusahaan dari keruntuhan dan malah berhasil mengembangkannya. Sorotan Fayol di dalam teorinya ialah golongan pimpinan dari suatu organisasi.

Dengan Taylor yang menyoroti para pelaksana dan pimpinan tingkat rendah dan Fayol yang menyoroti golongan pimpinan tingkat atas dari suatu organisasi, hasil – hasil pemikiran kedua tokoh administrasi dan manajemen itu telah saling mengisi dan saling melengkapi tanpa diketahui satu sama lain. Karena itu Frederick Winslow Taylor diberi julukan sebagai bapak “Gerakan Manajemen Ilmiah” dan Henry Fayol diberi julukan bapak “Teori Administrasi Modern”.

## **2. Perkembangan Manajemen sebagai Ilmu Pengetahuan**

Ilmu pengetahuan dapat didefinisikan sebagai “suatu obyek ilmiah yang memiliki sekelompok prinsip, dalil dan rumus yang melalui percobaan-percobaan yang sistematis dilakukan berulang kali telah teruji kebenarannya, prinsip-prinsip, dalil-dalil, dan rumus-rumus mana dapat diajarkan dan dipelajari”. Untuk secara universal diakui sebagai ilmu pengetahuan sesuatu obyek ilmiah itu harus diperjuangkan dan dikembangkan oleh para pencintanya dengan gigih. (dalam Sondang, 1991:20).

Ditinjau dari segi pentahapan perkembangan Ilmu Manajemen, sejak lahirnya hingga sekarang Ilmu Manajemen telah melewati empat tahap, yaitu:

a. Tahap Survival (1886 – 1930)

Dalam jangka waktu yang cukup panjang inilah para ahli yang menspesialisasikan dirinya dalam bidang manajemen memperjuangkan diakuinya Manajemen sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan.

b. Tahap Konsolidasi dan Penyempurnaan (1920 – 1945)

Tahap ini disebut tahap konsolidasi dan penyempurnaan karena dalam jangka waktu inilah prinsip-prinsip, rumus-rumus, dan dalil-dalil Ilmu Manajemen lebih disempurnakan sehingga kebenarannya tidak bisa lagi dibantah. Dalam jangka waktu ini pula gelar-gelar keserjanaan dalam Ilmu Manajemen mulai banyak diberikan oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi.

c. Tahap "Human Relations" (1945 – 1959)

Pada tahap "*human relations*" para ahli dan sarjana mulai beralih kepada faktor manusia serta hubungan formal dan informal apa yang perlu diciptakan, dibina dan dikembangkan antar manusia pada semua tingkatan organisasi demi terlaksananya kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan dalam suasana yang intim dan harmonis.

d. Tahap Behaviouralisme (1959 hingga sekarang)

Penyelidikan tentang tindak-tanduk manusia dalam kehidupan berorganisasi dan apa alasan-alasan manusia dalam kehidupan berorganisasi dan apa alasan-alasan mengapa manusia itu bertindak demikian. Jika tindak-

tanduk itu merugikan organisasi, diselidiki pula bagaimana caranya supaya tindakan yang merugikan organisasi itu dapat dirubah menjadi tindakan yang menguntungkan organisasi. Jika sebaliknya tindakan-tanduk itu sudah menguntungkan organisasi, diselidiki pula cara-cara yang dapat ditempuh untuk lebih meningkatkan kegiatan yang demikian demi tercapainya tujuan organisasi dengan lebih efisien, ekonomis, dan efektif.

### **C. Faktor-Faktor Dasar Filsafat Manajemen**

Menurut Davis dan Filley dalam Ukas (1978) terdapat faktor-faktor dasar dalam filsafat manajemen yang diperlukan dan memiliki hubungan saling ketergantungan satu sama lain dalam mencapai tujuan. Faktor-faktor dasar tertentu meliputi hal-hal berikut.

#### **1. Kepentingan umum**

Hal ini dimaksudkan bahwa dalam penyelenggaraan suatu organisasi harus terlihat adanya cermin deskripsi berbagai kepentingan, baik kepentingan pemilik, manajer, para bawahan, maupun kepentingan masyarakat lingkungannya.

#### **2. Tujuan usaha**

Tujuan usaha adalah perwujudan aktivitas yang spesifik dari organisasi, baik organisasi yang bertujuan mencari laba maupun organisasi yang tidak bertujuan mencari laba. Tujuan usaha pada umumnya dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, yaitu tujuan utama, tujuan kedua, tujuan tambahan.

3. Pimpinan pelaksana  
Pimpinan pelaksana adalah individu yang memberikan kepercayaan untuk memimpin suatu usaha dengan menggunakan otoritas yang telah diberikan kepadanya.
4. Kebijakan  
Kebijakan adalah pernyataan atau ketentuan umum yang menuntun atau menyalurkan pemikiran menjadi pengambilan keputusan oleh bawahan, serta memberikan arah kemana organisasi tersebut akan dikemudikan.
5. Fungsi  
Fungsi adalah aktifitas yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Setiap organisasi sebagaimana halnya individu pasti memiliki tujuan yang akan dicapai.
6. Faktor dasar  
Faktor dasar memiliki faktor-faktor produksi asli atau turunan, baik berupa alam, tenaga, modal, serta pendukungnya yang merupakan elemen yang harus ada dalam penyelenggaraan organisasi.
7. Struktur organisasi  
Struktur organisasi adalah saluran yang menunjukkan hubungan kerja antara manajer dan bawahan dalam melaksanakan pekerjaan yang disertai dengan otoritas dan tanggung jawab serta kesanggupan untuk tanggung gugat/ mempertanggung-jawabkan (*accountability*).
8. Prosedur  
Prosedur adalah tahapan tindakan yang harus ditempuh untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu.
9. Moral kerja

Moral kerja adalah kondisi mental dari individu atau kelompok yang menentukan sikap bawahan dalam menerima pekerjaan dan pengoperasikannya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan akhir.

#### **D. Fungsi dan Kegunaan Filsafat Manajemen**

Manfaat ilmu manajemen, yaitu:

1. Membentuk pandangan sistematis mengenai organisasi;
2. Mengembangkan ide-ide baru dalam organisasi dan perilaku manusia dalam berorganisasi;
3. Meningkatkan kesadaran usaha yang baik dan benar secara manajemen;
4. Memahami teori-teori manajemen dan aplikasinya dalam kegiatan manusia pada lingkungan ekonomi, sosial, politik dan lainnya;
5. Menerapkan filosofi manajemen;
6. Mengarahkan terhadap keputusan manajemen;
7. Membantu memahami proses dasar sehingga dapat memilih tindakan yang efektif;
8. Mengambil pandangan yang berbeda dari situasi sehari-hari.

Manfaat filsafat manajemen adalah:

1. Memberi dasar dan pedoman bagi pekerjaan manajer;
2. Memberikan kepercayaan dan pegangan bagi manajer dalam proses manajemen untuk mencapai tujuan;
3. Memberi dasar dan pedoman berpikir efektif bagi manajer;

4. Mendapatkan dukungan, motivasi, dan partisipasi para bawahan, jika mereka mengetahui peran manajer dan tindakan-tindakannya, asalkan para bawahan mengetahui dan memahami filsafat manajemen;

Adapun penerapan filsafat manajemen bertujuan:

1. Menemukan hakikat dan sumber-sumber manajemen yang menuntun para pengelola organisasi bertindak logis, kritis, dan paham terhadap berbagai perubahan situasi dan kondisi. Dengan demikian, manajemen diterapkan dalam keadaan yang berbeda-beda;
2. Memaklumi perbedaan personalitas setiap manajer, sehingga ditemukan cara yang tepat dalam menentukan para pekerja dan pengelola organisasi;
3. Merancang sistem evaluasi yang berbasis pada perbedaan potensi dan kompetensi manusia dalam kehidupan berorganisasi;
4. Membangaun keercayaan dan pengetahuan yang memberikan dasar yang luas untuk menetapkan pemecahan terhadap masalah manajemen.

Faktor-faktor yang mendorong dikembangkannya filsafat manajemen adalah:

1. Kepentingan umum;
2. Tujuan usaha;
3. Pimpinan pelaksana;
4. Kebijakan;
5. Fungsi;
6. Faktor dasar;
7. Struktur organisasi;
8. Prosedur;
9. Moral kerja.

## **BAB IV**

# **OBJEK FILSAFAT ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

### **A. Objek Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan. Namun tidak dapat dibalik bahwa kumpulan pengetahuan itu adalah ilmu pengetahuan. Kumpulan pengetahuan untuk dapat disebut ilmu pengetahuan haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang dimaksudkan di antaranya adalah objek material (*material object*) dan objek formal (*formal object*).

Objek material adalah sesuatu yang dijadikan sasaran pemikiran (*Gegenstand*), sesuatu yang diselidiki atau sesuatu yang dipelajari. Objek material mencakup apapun baik hal yang konkrit (badan manusia, badan hewan, tumbuhan, batu, kayu, tanah) maupun hal yang abstrak (misalnya ide-ide, nilai-nilai, angka). Objek formal adalah sudut pandangan, cara memandang, cara mengadakan tinjauan yang dilakukan oleh seorang pemikir atau peneliti terhadap objek material serta prinsip-prinsip yang digunakannya. Objek formal suatu ilmu tidak hanya memberi keutuhan suatu ilmu akan tetapi pada saat yang sama membedakannya dan bidang-bidang lain. Satu bidang objek material dapat ditinjau dari berbagai sudut pandangan sehingga menimbulkan ilmu yang berbeda pula. Sebagai contoh, misalnya objek materialnya adalah "manusia" dan manusia ini ditinjau dari berbagai sudut pandangan sehingga ada beberapa ilmu yang mempelajari manusia di

antaranya: fisiologi, anatomi, psikologi, antropologi, sosiologi, ilmu pendidikan dan sebagainya.

Secara teoretik manajemen pendidikan Islam juga mengikuti kaidah-kaidah manajemen pada umumnya dengan objek kajiannya adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam. Namun demikian, secara ontologik masih terdapat beberapa varian persepsi mengenai bidang studi yang relatif baru ini. Ditilik dari namanya, bidang kajian ini merupakan bidang kajian lintas disiplin (inter-disciplinary course), bahkan multi-disiplin- jika pemisahan istilahnya adalah: manajemen pendidikan Islam. Namun jika pemisahannya adalah: manajemen pendidikan Islam, maka bidang kajian ini merupakan bidang multi disiplin (multi-disciplinary course). Bisa juga pemisahannya adalah: manajemen pendidikan Islam. Tampaknya yang lebih menjadi concern program studi adalah pemisahan model pertama (manajemen pendidikan Islam).

Implikasi dari model kajian semacam itu adalah pengkaji dituntut untuk menguasai lebih dari satu macam disiplin ilmu. Di satu sisi, pengkaji dituntut untuk menguasai ilmu manajemen secara umum, dan di sisi yang lain dia juga dituntut untuk menguasai konsep-konsep pendidikan Islam dengan menggunakan al Qur'an dan hadis sebagai cara pandang. Ini tentu bukan pekerjaan mudah.

Sebagai program studi dengan bidang kajian khusus, secara ontologik manajemen pendidikan Islam menetapkan kawasannya berdasarkan fakta empirik dan konsep teoretik manajemen pendidikan Islam. Manajemen adalah sebuah konstruk teoretik. Pendidikan adalah konsep substantif, tetapi masih di tingkat generik, sedangkan Islam adalah konsep substantif di tingkat partikularistik. Dengan demikian,

secara definitif manajemen pendidikan Islam adalah proses mengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pondok pesantren, dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam dengan menggunakan Islam (al Qur'an dan hadis) sebagai cara pandang/perspektif. Diyakini lembaga-lembaga pendidikan tersebut memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya sehingga diperlukan model pengelolaan secara khusus pula.

Secara lebih rinci, objek kajian manajemen pendidikan Islam meliputi: (1) perangkat kegiatan apa saja yang membentuk konstruk manajemen, mulai dari planning, organizing, actuating hingga controlling, (2) komponen-komponen sistemik yang niscaya ada dalam fenomena pendidikan, mulai dari input, output, outcome, proses belajar, sarana dan prasarana belajar, lingkungan, guru, kurikulum, personalia pendukung, bahan ajar, masyarakat, evaluasi dan (3) fakta empirik yang diberi label (pendidikan) Islam, dengan kekhususannya, seperti nilai-nilai yang berkembang di lingkungan lembaga pendidikan Islam (ikhlas, barokah, tawadu', istiqomah, ijtihad, dan sebagainya).

Memahami pendidikan sebagai upaya teleologik di mana manajemen merupakan bagian komponen yang tak terpisahkan dari praktik pendidikan, ilustrasi berikut dapat dipakai mencari ruang/wilayah kajian penelitian.

## **B. Objek Material Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam**

Objek material Ilmu pengetahuan Manajemen pendidikan islam yang meliputi antara lain:

### **1. Kitab suci**

Al-Quran sebagai sumber utama dalam kajian manajemen pendidikan islam. Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT.

يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ  
مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Al Sajdah: 05)*

Dari isi kandungan ayat di atas, dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadaikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

### **2. Produk akal budi manusia**

Manajemen dalam pendidikan Islam tentu tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Menurut H. Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana yang telah di kutip oleh Oemar Muhammad At-Thoumy al-Syabani mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: (Oemar Muhammad, 1979: 399)

- a. Pembentukan akhlak yang mulia
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran.
- d. menyiapkan pelajar yang profesional disamping memelihara kerohanian dan keagamaan.
- e. mempersiapkan anak didik untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di atas.

### **3. Alam fisik**

Dalam hal ini al-Syaibany mengemukakan bahwa prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan tentang alam raya meliputi dasar pemikiran:

- a. Pendidikan dan tingkah laku manusia serta akhlaknya selain dipengaruhi oleh lingkungan sosial dipengaruhi pula oleh lingkungan fisik (benda-benda alam).
- b. Lingkungan dan yang termasuk dalam alam raya adalah segala yang diciptakan oleh Allah swt baik makhluk hidup maupun benda-benda alam
- c. Setiap wujud (keberadaan) memiliki dua aspek, yaitu materi dan roh. Dasar pemikiran ini mengarahkan falsafah pendidikan Islam menyusun konsep alam nyata dan alam ghaib, alam materi dan alam ruh, alam dunia dan alam akhirat
- d. Alam senantiasa mengalami perubahan menurut ketentuan aturan pencipta.
- e. Alam merupakan sarana yang disediakan bagi manusia untuk meningkatkan kemampuan dirinya. (Ahmad Syari'i, 2005: 123)

Sementara manajemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Sedangkan Sondang P Siagian, mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Bila kita perhatikan dari kedua pengertian manajemen di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif. Disisi lain, Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait. Sumber belajar di sini memiliki cakupan yang cukup luas, yaitu: (1) Manusia, yang meliputi guru/ustadz/dosen, siswa/santri/mahasiswa, para pegawai, dan para pengurus yayasan; (2) Bahan, yang meliputi perpustakaan, buku pelajaran, dan sebagainya; (3) Lingkungan, merupakan segala hal yang mengarah pada masyarakat; (4) Alat dan peralatan, seperti laboratorium; dan (5) Aktivitas. Adapun hal-hal lain yang terkait bisa berupa keadaan sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomik, maupun sosio-religius yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam.

### **C. Objek Formal Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam**

Metode merupakan bagian integral dari epistemologi, karena epistemologi mencakup banyak pembahasan termasuk metode. Metode epistemologi pendidikan Islam adalah sebagai metode-metode yang dipakai dalam menggali, menyusun dan mengembangkan pendidikan Islam. Dengan kata lain, adalah metode-metode yang dipakai dalam membangun ilmu pendidikan Islam.

Metode epistemologi pendidikan Islam adalah metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang pendidikan Islam. Ada perbedaan antara metode epistemologi pendidikan Islam dengan metode penelitian pendidikan Islam. Metode epistemologi Islam lebih berada pada tataran pemikiran filosofis, sedangkan metode penelitian pendidikan Islam berada pada tataran teknis dan operasional. Metode epistemologi pendidikan Islam merupakan alat filsafat yang membahas pengetahuan pendidikan Islam. Metode epistemologi pendidikan Islam berusaha membangun, merumuskan dan memproses pengetahuan tentang pendidikan Islam. Menurut Mujamil Qomar dari perenungan-perenungan terhadap ayat-ayat Al-Quran, Hadits Nabi dan penalaran sendiri, untuk sementara didapatkan lima macam metode yang secara efektif untuk membangun pengetahuan tentang pendidikan Islam, yaitu:

#### **1. Metode Rasional (*Manhaj 'Aqli*)**

Metode Rasional adalah metode yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria kebenaran

yang bisa diterima rasio. Menurut metode ini sesuatu dianggap benar apabila bisa diterima oleh akal, seperti sepuluh lebih banyak dari lima. Tidak ada orang yang mampu menolak kebenaran ini berdasarkan penggunaan akal sehatnya, karena secara rasional sepuluh lebih banyak dari lima.

Metode ini dipakai dalam mencapai pengetahuan pendidikan Islam, terutama yang bersifat apriori. Akal memberi penjelasan-penjelasan yang logis terhadap suatu masalah, sedangkan indera membuktikan penjelasan-penjelasan itu. Penggunaan akal untuk mencapai pengetahuan termasuk pengetahuan pendidikan Islam mendapat pembenaran agama Islam. Machfudz Ibawi berani menegaskan, bahwa bahasa Al-Quran seluruhnya bersifat filosofis, dengan pengertian tidak mudah dimengerti tanpa mencari, menganalisis atau menggali sesuatu yang tersimpan dibalik bahasa harfiah.

Oleh karena itu dibutuhkan pemikiran yang makin rasional dan logis sebagai media atau alat untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap kandungan Al-Quran sebagai cermin dari ajaran Islam. Teori-teori yang diformulasikan oleh ilmuwan-ilmuwan Islam tidak banyak dipakai sebagai landasan dalam membahas masing-masing disiplin ilmu karena masih kalah oleh teori barat. Bahkan yang paling berbahaya secara intelektual adalah bahwa teori-teori barat telah dianggap baku dan disakralkan karena tidak pernah digugat. Teori-teori pendidikan Islam yang dirumuskan pemikir-pemikir Islam zaman dahulu juga menjadi sasaran pencermatan kembali dengan menggunakan metode rasional. Seharusnya metode rasional telah lama menjadi pegangan para filosof pendidikan Islam dalam merumuskan

teori. Namun, dalam kenyataan belum banyak ahli filsafat pendidikan Islam yang memanfaatkan metode rasional ini.

Pendidikan Islam selama ini secara sinis masih dianggap meniru pendidikan Barat. Jika diperhatikan landasan pendidikan Islam itu berupa Quran dan Sunnah, dan seharusnya tidak ada lagi peniruan. Mekanisme kerja metode rasional yang kesekian kali dalam mencapai pengetahuan pendidikan Islam dilakukan dengan cara mengembangkan objek pembahasan. Sebenarnya melalui metode rasional saja dapat diperoleh khazanah pengetahuan pendidikan Islam dalam jumlah yang amat besar.

## **2. Metode Intuitif (*Manhaj Zawqi*)**

Metode intuitif merupakan metode yang khas bagi ilmuwan yang menjadikan tradisi ilmiah Barat sebagai landasan berfikir mengingat metode tersebut tidak pernah diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya dikalangan Muslim seakan-akan ada kesepakatan untuk menyetujui intuisi sebagai satu metode yang sah dalam mengembangkan pengetahuan, sehingga mereka telah terbiasa menggunakan metode ini dalam menangkap pengembangan pengetahuan. Muhammad Iqbal menyebut intuisi ini dengan peristilahan "cinta" atau kadang-kadang disebut pengalaman kalbu.

Dalam pendidikan Islam, pengetahuan intuitif ditempatkan pada posisi yang layak. Pendidikan Islam sekarang menjadikan manusia sebagai objek material, sedang objek formalnya adalah kemampuan manusia. Pendidikan Islam sebenarnya secara spesifik terfokus untuk mempelajari kemampuan manusia itu, baik berdasarkan wahyu, pemberdayaan akal maupun pengamatan langsung. Di kalangan pemikir Islam,

intuisi tidak hanya disederajatkan dengan akal maupun indera, tetapi bahkan lebih diistimewakan daripada keduanya. Bagi Al-Gazhali, bahwa al-zawaq (intuisi) lebih tinggi dan lebih dipercaya, daripada akal untuk menangkap pengetahuan yang betul-betul diyakini kebenarannya. Sumber pengetahuan tersebut dinamakan al-nubuwwat, yang pada nabi-nabi berbentuk wahyu dan pada manusia biasa berbentuk Ilham.

Sebagai suatu metode epistemologi, intuisi itu bersifat netral. Artinya ia bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan berbagai macam pengetahuan. Hakekat intuisi menurut Al-Tahawuny, bisa bertambah dan berkurang. Bila kita mengamati pengalaman kita sehari-hari tampaknya ada perbedaan frekuensi intuisi muncul dalam rentang waktu tertentu. Adakalanya dalam waktu yang berurutan muncul beberapa kali, tetapi terkadang dalam waktu yang lama juga tidak kunjung tiba. Akal adalah suatu substansi ruhaniah yang melihat pemahaman yang kita sebut hati atau kalbu, yang merupakan tempat terjadinya intuisi. Penggunaan akal dan intuisi secara integral dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pengembangan metode-metode yang dipakai menggali pengetahuan. Metode interpretasi misalnya, ia diyakini akan tumbuh dan berkembang melalui pemanfaatan metode-metode yang menggunakan akal dan intuisi. Intuisi itu bisa didatangkan untuk memberikan pencerahan konsentrasi, kontemplasi, dan imajinasi. Sebaiknya kita memiliki tradisi ketiganya ini dalam mengembangkan atau menyusun konsep pendidikan Islam yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah di hadapan kriteria ilmu pengetahuan dan secara normatif di hadapan wahyu.

### **3. Metode Dialogis (*Manhaj Jadali*)**

Metode dialogis yang dimaksudkan di sini adalah upaya menggali pengetahuan pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua orang ahli atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Metode ini memiliki sandaran teologis yang jelas. Upaya untuk mencari jawaban-jawaban adalah aktivitas yang baik menurut Islam maupun ilmu pengetahuan. Peristiwa sebagai wujud dialog telah dikemukakan dalam Al-Quran. Pendidikan Islam perlu didialogkan dengan nalar kita untuk memperoleh jawaban-jawaban yang signifikan dalam mengembangkan pendidikan Islam tersebut. Nalar itu akan memiliki daya analisis yang tajam manakala menghadapi tantangan-tantangan. Ilmu pendidikan Islam harus bertumpu pada gagasan-gagasan yang dialogis dengan pengalaman empiris yang terdiri atas fakta atau informasi untuk diolah menjadi teori yang valid yang menjadi tempat berpijaknya suatu pengetahuan ilmiah. Untuk menerapkan metode ini, dapat disiapkan wadahnya dengan beberapa cara, misalnya dengan menetapkan pasangan dialog, membentuk forum dialog, mempertemukan dua forum dialog, maupun dengan mengundang pakar-pakar pendidikan Islam, apabila difungsikan secara maksimal. wadah-wadah dialog itu hanya berbeda skalanya saja, sedang misi dan fungsinya relative sama. Semuanya sebagai wadah untuk menggali pengetahuan pendidikan Islam dari Al-Quran, hadits dan praktek-praktek pendidikan Islam, kemudian dirumuskan dalam teori-teori ilmiah tentang pendidikan Islam.

Metode dialogis dalam epistemologi pendidikan Islam ini bisa mengambil bermacam-macam objek: ketentuan-ketentuan wahyu, baik yang terdapat pada Al-Quran maupun hadits yang disebut dengan konsep-konsep normatif, pendapat-pendapat para pakar pendidikan Islam, baik pada masa lampau maupun sekarang yang disebut konsep-konsep teoritis, dan pengamatan terhadap pengalaman-pengalaman melaksanakan pendidikan bagi kaum Muslim, baik dahulu maupun sekarang yang bisa disebut "konsep-konsep empiris". Semua Objek itu ada dalam bingkai keislaman karena Islam terbagi menjadi dua, yaitu Islam dalam arti wahyu dan Islam dalam arti budaya. Islam wahyu berupa Al-Quran dan hadis sedang Islam budaya berupa pemikiran, pengalaman, maupun tradisi umat Islam.

#### **4. Metode Komparatif (*Manhaj Maqaran*)**

Metode komparatif adalah metode memperoleh pengetahuan (dalam hal ini pengetahuan pendidikan Islam, baik sesama pendidikan Islam maupun pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya). Metode ini ditempuh untuk mencari keunggulan-keunggulan maupun memadukan pengertian atau pemahaman, supaya didapatkan ketegasan maksud dari permasalahan pendidikan. Maka metode komparatif ini masih bisa dibedakan dengan pendidikan perbandingan. Metode komparatif sebagai salah satu metode epistemologi pendidikan Islam objek yang beragam untuk diperbandingkan, yaitu meliputi: perbandingan sesama Ayat Al-Quran tentang pendidikan, antara ayat-ayat pendidikan dengan hadits-hadits pendidikan, antara sesama hadits pendidikan, antara sesama teori dari pemikir pendidikan, antara sesama teori dari pakar pendidikan Islam dan non Islam,

antara sesama lembaga pendidikan Islam, antara sesama lembaga pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan non Islam, antara sesama sejarah umat Islam dahulu dan sekarang.

## **5. Metode Kritik (*Manhaj Naqdi*)**

Metode kritik yaitu sebagai usaha untuk menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan, kemudian menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahannya.

Jadi maksudnya kritik bukan karena adanya kebencian, melainkan karena adanya kejanggalan-kejanggalan atau kelemahan-kelemahan yang harus diluruskan. Sebenarnya kritik adalah metode kita yang sudah ada sejak dulu dari ilmu kalam, fiqh, sejarah Islam maupun hadits. Namun sayangnya sekarang jarang sekali kalangan Muslim yang berpijak pada metode kritik ketika mengungkapkan gagasan-gagasannya.

Salah satu pemikir muslim yang karya-karyanya bernuansa kritik adalah Muhammad Arkoun. Beliau mengkritik bangunan epistemologi keilmuan agama Islam.

Sebenarnya kritik itu berkonotasi dalam makna upaya membangun, tidak seperti yang kita pahami selama ini bahwa kritik adalah penghinaan. Dan itu berakibat umat muslim merasa tidak suka terhadap kritik. Dengan menggunakan metode kritik dapat mengkritik teori barat yang tidak sepaham dengan nas-nas wahyu yang berkaitan dengan pendidikan Islam. (Muzayyin Arifin, 2010: 8)

## **D. Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur'an**

Menurut pendapat kami konsep manajemen pendidikan Islam menurut perspektif (pandangan) al-Qur'an adalah sebagai

berikut yaitu fleksibel, efektif, efisien, terbuka, cooperative dan partisipatif.

## 1. Fleksibel

Fleksibel yang dimaksud adalah tidak kaku (lentur). Menurut pendapat Imam Suprayogo bahwa berdasarkan hasil pengamatan beliau walaupun sifatnya masih terbatas, menunjukkan bahwa sekolah atau madrasah meraih prestasi unggul justru karena fleksibilitas pengelolanya dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Selanjutnya beliau memberikan penjelasan jika diperlukan pengelola berani mengambil kebijakan atau memutuskan hal-hal yang berbeda dengan tuntutan/petunjuk formal dari atas, oleh karena itu untuk menghidupkan kreativitas para pengelola lembaga pendidikan maka perlu dikembangkan evaluasi yang tidak semata-mata berorientasi pada proses melainkan dapat dipahami pada produk dan hasil yang akan dicapai, jika pandangan ini dipahami, maka manajemen dalam hal ini kinerja manajer atau pemimpin pendidikan tidak hanya diukur dengan menggunakan telah terlaksana program yang ada, tetapi lebih dari itu adalah sejauh mana pelaksanaan itu melahirkan produk-produk yang diinginkan oleh berbagai pihak.

Petunjuk al-Qur'an mengenai fleksibilitas ini antara lain tercantum dalam surat al-Hajj ayat 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ؕ

*Artinya: Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamudan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.*

Surah al-Baqarah ayat 185

.. يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ...

Artinya: "Allah menginginkan kemudahan bagi mu dan tidak menginginkan kesukaran bagimu".

## 2. Efektif dan Efisien

Menurut Wayan Sidarta; "pekerjaan yang efektif ialah pekerjaan yang memberikan hasil seperti rencana semula, sedangkan pekerjaan yang efisien adalah pekerjaan yang mengeluarkan biaya sesuai dengan rencana semula atau lebih rendah, yang dimaksud dengan biaya adalah uang, waktu, tenaga, orang, material, media dan sarana.

Kedua kata efektif dan efisien selalu dipakai bergandengan dalam manajemen karena manajemen yang efektif saja sangat mungkin terjadinya pemborosan, sedangkan manajemen yang efisien saja bisa berakibat tidak tercapainya tujuan atau rencana yang telah ditetapkan.

Ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan acuan kedua hal tersebut adalah Surat al-Kahfi ayat 103-104 (tentang efektif)

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا. الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ  
يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

Artinya: Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya".

Surat Al-Isra, ayat 26-27 (tentang efisien)

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا. إِنَّ الْمُبْتَدِرِينَ  
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: *Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*

### 3. Terbuka

Yang dimaksud dengan terbuka disini bukan saja terbuka dalam memberikan informasi yang benar tetapi juga mau memberi dan menerima saran/pendapat orang lain, terbuka kesempatan kepada semua pihak, terutama staff untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya baik dalam jabatan maupun bidang lainnya.

Al-Qur'an telah memberikan landasan kepada kaum muslim untuk berlaku jujur dan adil yang mana menurut kami hal ini merupakan kunci keterbukaan, karena tidak dapat dilakukan keterbukaan apabila kedua unsure ini tidak terpadu.

Ayat al-Qur'an yang menyuruh umat manusia untuk berlaku jujur dan adil yang keduanya merupakan kunci keterbukaan itu, ada dalam surat An-Nisa ayat 58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا  
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan*

*dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*

Menurut Jeane H. Ballantine dalam bukunya "*sociology of educational*" sebagai berikut: "*Principals have power to influence school effectiveness through their leadership and interaction. In the successful school, principals met teachers regularly ask for suggestions and give teacher information concerning effectiveness, principals rarely act alone.*"

Dari pernyataan diatas jelas bahwa kepala sekolah mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi keefektifan sekolah melalui kepemimpinan dan interaksi mereka. Serta sekolah yang berhasil disamping mengadakan pertemuan secara rutin, juga kepala sekolah menerima dan meminta masukan dari staff sekolah dan jarang melakukan pekerjaannya sendiri. Sedangkan menurut Malayu Hasibuan dalam manajemen terbuka sebelum mengambil suatu keputusan terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada karyawan, memeberikan saran, pendapat-pendapat, tegasnya manajer mengajak karyawan untuk:

- a. ikut serta memikirkan kesulitan organisasi dan usaha-usaha pengembangannya
- b. mereka tahu arah yang diambil organisasi sehingga tidak ragu- ragu lagi dalam melaksanakannya
- c. lebih berpartisipasi dalam masing-masing tugasnya
- d. menimbulkan suatu yang sehat sambil berlomba-lomba mengembangkan inisiatif dan daya inovatifnya.

#### **4. Cooperatif dan Partisipasif**

Dalam rangka melaksanakan tugasnya manajer pendidikan Islam harus cooperative dan partisipasif. Hal ini disebabkan. Ada beberapa

hal yang menyebabkan mengapa manajemen pendidikan Islam harus bersofat cooperative dan partisipatif hal ini disebabkan karena dalam kehidupan ini kita tidak bias melepaskan diri dari beberapa limitasi (keterbatasan) yang menurut Chester I Bernard limitasi tersebut meliputi:

- a. *Limitasi physic* (alam) misalnya untuk memenuhi kebutuhan makanan ia harus menanam dan ini sering dilakukan orang lain atau bersama oranglain
- b. *Limitasi Psikologi* (ilmu jiwa). Manusia akan menghargai dan menghormatinya
- c. *Limitasi sociology*. Manusia tidak akan dapat hidup tanpa orang lain
- d. *Limitasi biologis*. Manusia secara biologis termasuk makhluk termasuk makhluk yang lemah sehingga untuk memperkuat dan mempertahankan dirinya manusia harus bekerjasama, saling member dan menerima bersatu dan mengadakan ikatan dengan manusia.

Ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan cooperative dan partisipatif ini antara lain, surat al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Bertolong-menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan taqwa dan janganlah kamu bertolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. (QS. Al-Maidah ayat2)

Agar tujuan pendidikan Islam bisa dicapai sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan adanya manajer yang handal yang mampu membuat perencanaan yang baik, mengorganisir, menggerakkan, dan melakukan control serta tahu kekuatan (*strength*), kelemahan

(*weakness*), kesempatan peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*), maka orang yang diberi amanat untuk memanager lembaga pendidikan Islam hendaknya sesuai dengan al-Qur'an.

Menurut Tanthowi dalam bukunya Unsur-unsur manajemen menurut ajaran al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Berpengetahuan luas, kreatif, inisiatif, peka, lapang dada, dan selalu tanggap. Hal ini sesuai dengan surat al-Mujadalah ayat 11

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

- b. Bertindak adil dan jujur serta konsekuen

Hal ini sesuai dengan al-Qur'an surah an-Nisa ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ  
تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi*

*pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*

c. Bertanggungjawab

Sesuai dengan surah al-An'am ayat 164

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا  
وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ  
تَخْتَلِفُونَ

*Artinya: Katakanlah: "Apakah Aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melain kan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepada mu apa yang kamu perselisihkan."*

d. Selektif terhadap informasi

Sesuai dengan surah al-Hujurat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا  
بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيْهِ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*

- e. Memberi Peringatan  
Sesuai Al-Zariat ayat 55

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Dan tetaplah memberi peringatan, Karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*

- f. Memberi petunjuk dan pengarahan.  
Sesuai dengan ayat as-Sajdah ayat 24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: *Dan kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami*



## **BAB V**

# **KEDUDUKAN FILSAFAT ILMU SEBAGAI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

### **A. Perspektif Islam Tentang Manajemen Pendidikan**

Perspektif berasal dari bahasa Belanda, berarti (1) sesuatu yang harus diperhatikan dalam membuat gambar; dan (2) pandangan jauh ke masa depan (J.S. Badudu, Sutan Muhammad Zain, 1994: 1048 – 1049). Menurut Peter Salim, Perspektif dapat berarti (1) cara melukiskan sesuatu benda dan lain-lain pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tingginya); dan (2) sudut pandangan, pandangan (Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan), 1989: 675; lihat juga Peter Salim, Yenny Salim, 1991: 1146). Jadi yang dimaksud dengan judul tulisan ini adalah: bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan atau dengan kata lain, bagaimana Manajemen Pendidikan menurut Pandangan Al-Qur'an.

Terminologi Islami yang secara khusus menyebutkan istilah manajemen belum ada yang populer. Namun bila didekati dari istilah bahasa Arab dapat dikemukakan di sini bahwa kata "Yudabbiru" dapat diartikan mengarahkan, mengelola, melaksanakan, menjalankan, mengatur atau mengurus. Asal katanya adalah dari "dabbara" yang artinya mengatur dan mudabbir artinya "orang yang pandai mengatur" atau pengatur "mudabbar" yang "diatur" (Yunus, 1973: 110). Bertitik tolak dari pengertian manajemen seperti telah disebutkan sebelumnya dan dikaitkan dengan

pengertian "tadbir". Yang bermakna mengatur, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan islam adalah suatu proses mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang didasari oleh nilai-nilai Islam. Setidaknya kata "Yudabbiru" muncul dalam empat ayat yang secara umum menggambarkan bahwa Allah SWT yang mengatur segala urusan. Keberadaan Allah sebagai Maha Pencipta dihubungkan dengan penciptaan alam, langit dan bumi serta segala isinya sehingga segala urusan yang ada di alam semesta ini adalah Allah yang Maha Mengetahui, mengawasi dan memeliharanya. Bahkan menurut Mahdi (1986) dalam al-Qur'an ada lebih dari 750 ayat yang menunjuk kepada fenomena alam dan manusia diminta untuk dapat memikirkannya agar dapat mengenal Tuhan lewat tanda-tandanya. Berikut ini dicantumkan ayat-ayat yang berhubungan dengan "Tadbir" atau manajemen tersebut yaitu Surat Yunus, ayat 3:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ  
الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ  
أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?*

Jadi pengaturan urusan yang ada di alam ini benar-benar berdimensi "Tauhid" atau mengakar pada tindakan pengesaan Allah. Yaitu Surat Yunus ayat 31:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ  
الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ  
فَعَلْنَا أَفَلَا تَتَّقُونَ

*Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"*

Jadi alam raya ini benar-benar Allah yang mengatur dan mengendalikannya, termasuk pengaturan rezki manusia bahkan mengatur segala urusan. Anehnya, manusia mengakui semuanya itu, namun masih ada yang tidak bertaqwa.

Surat-surat lainnya yang memberi petunjuk yang sama antara lain surat Al- Ra'du:2, al-Sajadah:5, dsb. Sebagai Maha Pencipta, Allah yang mengatur segala urusan makhluk-Nya di bumi ini. Dengan Qudrat, Iradat dan Ilmu-Nya. Allah SWT memberi kemampuan potensial bagi manusia untuk menjadi wakil Tuhan atau Khalifatullah dan pemimpin di muka bumi ini, setelah manusia menerima amanat dari Allah dan makhluk lain (malaiikat, bumi dan gunung-gunung) menolak untuk mengelola bumi. Oleh sebab itu, management Islami diletakkan pada prinsip Tauhid bahwa Allah sebagai Maha

Pencipta dan Pengatur (Mudabbir) dengan segala urusan makhlukNya dan konsep khalifah yang diberikan kepada status manusia di muka bumi dengan konsekwensi bertanggung jawab mengelola, memelihara dan mengawasi kelangsungan hidup di alam ini. Sebagaimana kita ketahui bahwa Al-Qur'an bukanlah buku teks sains experimental. Pernyataan Al-Qur'an tentang fenomena alam paling tidak memiliki beberapa alasan mengikut pendapat Ghulsyani (1986) yaitu: 1. Studi fenomena alam dan keajaiban-keajaiban penciptaan alam memperkuat keimanan manusia kepada Tuhan. 2. Dengan keakraban terhadap kesempatan-kesempatan yang diberikan Tuhan kepada manusia, ia lebih dapat mengenal Allah dan dengan mendapatkan manfaat darinya, ia dapat bersyukur kepadaNya. Dari sini muncul pengakuan akan kebenaran pengetahuan yang utama tentang ke-Esa-an Allah (Tauhid).

## **B. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam**

Menurut Sutan Zanti Arbi (2004: 79), setidaknya ada empat maksud filsafat pendidikan dalam perannya terhadap pendidikan. Keempat maksud itu ialah, menginspirasi, menganalisis, mempreskripsikan, dan menginvestigasi. Menginspirasi dalam arti bahwa filsafat pendidikan memberi inspirasi kepada para pendidik untuk melaksanakan ide tertentu dalam pendidikan. Melalui filsafat tentang pendidikan, filsuf menjelaskan idenya bagaimana pendidikan itu, ke mana diarahkan pendidikan itu, siapa saja yang patut menerima pendidikan, dan bagaimana cara mendidik serta apa peran pendidik. Menganalisis dalam filsafat pendidikan adalah memeriksa secara teliti bagian-bagian pendidikan agar dapat diketahui secara jelas validitasnya. Hal ini dimaksudkan penulis

agar dalam menyusun konsep pendidikan secara utuh tidak terjadi kerancuan (tumpang tindih). Mempreskripsikan dalam filsafat pendidikan adalah upaya menjelaskan atau memberi pengarahan kepada pendidik melalui filsafat pendidikan. Yang dijelaskan bisa berupa hakekat manusia bila dibandingkan dengan makhluk lain, atau aspek-aspek peserta didik yang memungkinkan untuk dikembangkan, proses perkembangan itu sendiri, batas bantuan yang diberikan, batas keterlibatan pendidik, arah pendidikan, target pendidikan, perbedaan arah pendidikan, dan bakat serta minat anak.

Menginvestigasi dalam filsafat pendidikan adalah untuk memeriksa atau meneliti kebenaran suatu teori pendidikan. Maksudnya pendidik tidak dibenarkan mengambil begitu saja suatu konsep atau teori pendidikan untuk dipraktikkan di lapangan, tetapi hendaknya konsep yang dipraktikkan tersebut hasil dari penelitian yang dilakukan, sedangkan posisi filsafat hanya sebagai latar pengetahuan saja. Selanjutnya, setelah pendidik berhasil menemukan konsep, barulah filsafat digunakan untuk mengevaluasi atau sebagai pembanding, berikutnya sebagai bahan revisi agar konsep pendidikan itu menjadi lebih baik dan mantap. Filsafat pendidikan selalu bereksplorasi menemukan sebuah format pendidikan yang ideal untuk diterapkan di suatu negara. Format pendidikan yang dimaksud harus sejalan dengan keadaan masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan.

Sebagaimana telah disinggung dalam uraian sebelumnya bahwa filsafat pendidikan selalu mencari format pendidikan yang ideal dan tepat dengan kondisi di mana pendidikan itu dilaksanakan. Filsafat pendidikan menjadi landasan dari sistem pendidikan suatu negara. Tidak ada satu pun negara di

dunia ini yang tanpa memiliki filsafat dalam menentukan arah pendidikan yang akan dicapai. Tanpa filsafat pendidikan maka dapat dipastikan suatu negara tersebut kesulitan menentukan capaian yang diharapkan dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan. Berdasarkan perbedaan filsafat pendidikan yang dianut, maka setiap negara tidak patut mengadopsi sistem pendidikan negara lain tanpa mempertimbangkan kondisi masyarakat negara tersebut. Kesuksesan negara tertentu terhadap sistem pendidikan yang diterapkan, tidak mesti cocok untuk diterapkan di Negara lain. Oleh karena itu, suatu negara harus bertidak bijaksana dalam menetapkan segala keputusan berkaitan dengan sistem pendidikan. Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa filsafat Islam bukan sekedar “transfer of knowledge” ataupun “transfer of training”, ...tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi —keimanan|| dan —kesalehan||, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan (Achwan, 2001: 23).

Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan Islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Maka sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia kearah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka yang harus diperhatikan adalah “nilai-nilai Islam tentang manusia; hakekat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Semua ini dapat dijumpai dalam al-Qur’an dan Hadits.

Jadi, dapat dikatakan bahwa konsepsi pendidikan dalam filosofi Islam, tidak hanya melihat pendidikan itu sebagai upaya "mencerdaskan" semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan berupaya menyelaraskan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Maka, pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakekat keberadaan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah dan perbedaannya adalah terletak pada kadar ketaqwaan masing-masing manusia, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.

### **C. Islamisasi Ilmu Manajemen Pendidikan**

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur semua bidang kehidupan (QS Al-Maidah: 3). Islam menyentuh seluruh segi kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, pemerintahan dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan perundang-undangan, ilmu dan peradilan, materi dan sumber daya alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana ia adalah aqidah yang lurus dan ibadah yang benar (al-Wasli, 2001:33) Islam juga agama yang tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya. Al Islamu ya'lu wa la yu'la alaihi. Umat Islam disebut sebagai khoiru umat., sebagaimana diungkapkan dalam Al Qur'an Surat Ali Imron ayat 110. Ungkapan khoiru umat ini tidak hanya menjadi sebuah slogan kebanggaan semata, tetapi telah dibuktikan oleh umat Islam dengan menguasai sebagian besar wilayah di dunia dan membangun sebuah peradaban yang tak

tertandingi pada masanya. Ketika orang-orang Eropa masih tenggelam dalam peradaban yang teramat gelap gulita, dunia Islam telah menjadi pusat peradaban yang menerangi seluruh dunia dengan cahaya gilang gemilangnya (Hasjmi, 1975: 36).

Kemajuan peradaban ini ditandai dengan revolusi ilmiah yang terjadi secara besar-besaran di dunia Islam. Cerdik cendikia pun bermunculan dalam berbagai disiplin pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun non-agama (pengetahuan umum). Tidak hanya menyangkut permasalahan fiqih dan teologi, tetapi juga dalam bidang filsafat, matematika, astronomi, kedokteran dan lain sebagainya. Dalam bidang hukum dikenal beberapa ulama besar yang mazhab mereka diikuti oleh sebagian besar umat Islam di dunia hingga sekarang, seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbal. Dalam bidang filsafat dan dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi muncul nama-nama Geber (Jabir Ibnu Hayyan), Hunayn Ibnu Ishaq, Tsabit Ibnu Qurro, al-Razi, Al Kindi, Ibnu Sina, Al Farabi, Ibnu Washiyah, Al Khawarizmi, Al Farghani, Ibnu Rusyd dan Ibnu Khaldun (Hasjmi, 1975. 1975: 171). Sumbangan pemikiran Islam terhadap peradaban dunia telah diakui secara terbuka, obyektif, dan simpatik oleh para sarjana Barat (Mulyadhi, 2000: 3). Satu hal yang menarik adalah para cerdik cendikia tersebut mempunyai pandangan yang menunjukkan adanya kesatupaduan antara ilmu, iman dan amal. Spirit yang mendasari mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, faktor yang dominan adalah dorongan agama (Mulyadhi, 2000: 12).

Dorongan agama ini mewujudkan pada keinginan untuk merealisasikan keimanan mereka dan

mengimplementasikannya dalam amal shaleh yang lebih luas. Tradisi ilmiah dalam masyarakat muslim pada saat itu mempunyai nilai yang sangat "Islamis" karena kuatnya pengaruh dari kitab suci al-Qur'an. Namun kegemilangan peradaban umat Islam tersebut, pada saat ini telah berlalu dan hanya menyisakan nostalgia keindahan sejarah. Sedikit demi sedikit umat Islam mulai mengalami kemunduran dan kelemahan di berbagai bidang. Dimulai dengan terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam dan saling berebut kekuasaan di kalangan kerajaan yang mengakibatkan merosotnya kekuasaan khalifah serta melemahnya posisi umat Islam sampai akhirnya terjadi tragedi yang menjadi catatan hitam dalam sejarah, jatuhnya Baghdad ke tangan Hulagu Khan yang diikuti dengan pengrusakan pusat-pusat kegiatan ilmiah dan pembantaian secara besar-besaran terhadap para guru dan ilmuwan. Juga jatuhnya Andalusia yang diikuti dengan pembasmian kebudayaan dan identitas Islam sampai ke akar-akarnya (Quthub, 1988: 10). Hal ini mengakibatkan umat Islam kehilangan harmoni dan tidak menentu arahnya. Kepahitan ini ditambah lagi dengan kekalahan umat Islam dalam perang Salib III sehingga konsekuensi yang harus diterima adalah hancur dan hilangnya ruh peradaban. Lebih tragis, kekhalifahan Turki Usmani jatuh pada tahun 1924. Umat Islam pun mengalami kemunduran yang serius dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan kebudayaan yang diikuti kekalahan dalam kehidupan intelektual, moral, kultural, dan ideologi.

Revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial politik di Perancis pada paruh kedua abad ke-18 yang merupakan titik awal pencerahan (*renaissance*) di Eropa menuju

peradaban modern mengantarkan Barat mencapai sukses luar biasa dalam pengembangan teknologi masa depan. Sedangkan Umat Islam malah mengalami kemunduran-kemunduran sistemik dalam alur peradabannya. Sejak terjadinya pencerahan di Eropa, perkembangan ilmu-ilmu rasional dalam semua bidang kajian sangat pesat dan hampir keseluruhannya dipelopori oleh ahli sains dan cendekiawan Barat. Akibatnya, ilmu yang berkembang dibentuk dari acuan pemikiran falsafah Barat yang dipengaruhi oleh sekularisme, materialisme dan humanisme sehingga konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri tidak bisa terhindar dari pengaruh pemikiran sekularisme, materialisme dan humanisme dengan menghilangkan segala kemungkinan nilai-nilai transendental. Konsep pemikiran demikian dikonsumsi oleh umat Islam, yang karena posisinya sebagai umat yang kalah, cenderung silau dan tergantung kepada Barat. Umat Islam, mengidap penyakit yang oleh Abulhassan Banisadr disebut Westomania, penyakit kejiwaan yang menganggap Barat segala-galanya (Amien, 1990: 70).

Umat Islam mempelajari sains Barat tanpa menyadari kaitan tali-temali historis Barat dan ilmu-ilmu Barat, sehingga umat Islam pun terjatuh dalam hegemoni Barat (imperialisme cultural) dan proses ini mengakibatkan esensi peradaban Islam semakin tidak berdaya di tengah kemajuan peradaban Barat yang sekuler. Hegemoni peradaban Barat yang didominasi oleh pandangan hidup saintifik (scientific worldview) tersebut, menurut Adnin Armas, membawa dampak yang sangat negatif terhadap peradaban lainnya, termasuk Islam (Adnin, 2005). Pada tataran epistemologi, terjadi proses westernisasi yang dikatakan Syed Naquib al-Attas sebagai "virus" yang

terkandung dalam ilmu pengetahuan Barat modernsekuler, dan ini merupakan tantangan terbesar bagi kalangan kaum muslimin saat ini (Daud, 1998).

Sebuah analisa mengenai konsep manajemen pendidikan dalam paradigma Islam menukil paradigma dari Al-Faruqi yang mengatakan bahwa dikotomi antara akal dan wahyu tidak diterima oleh Islam. Oleh sebab pendapatnya tersebut, maka pertentangan antara akal dan wahyu ataupun sains serta agama tidak dapat diakui dalam Islam. Selain itu, Al-Attas juga berpendapat bahwa sebagian dari keseluruhan konsep dasar Islam perlu diintegrasikan ke dalam sains apapun yang dipelajari oleh orang Islam, sehingga Islamisasi memiliki makna pelepasan dari unsur-unsur ideologi. Persoalan ini, maka dalam sistem manajemen pendidikan Islam bisa dinilai sebagai satu konsep yang sejalan, terlepas hal itu berangkat dari peristiwa yang dialami manusia. Manajemen pendidikan dalam perspektif Islam, tidak diungkapkan secara lebih jelas ataupun khusus dalam Al-Qur'an mengenai konsep manajemen pendidikan. Walaupun demikian, arti manajemen asal katanya adalah "yudabbiru" yang mengandung artian bahwa Allah telah mengurus, menentukan, dan mengatur segala urusan yang berkaitan dengan seluruh alam semesta ini dengan sempurna. Namun, walau tidak ada arti lebih khusus mengenai manajemen pendidikan, kata "yudabbiru" dalam bahasa Arab diartikan sebagai hal yang mengawal, mengatur, melaksanakan, mengurus, mengarahkan serta mengendalikan. Secara teoritisnya bahwa hal ini dalam perspektif Islam berkenaan dengan prinsip, nilai, serta fungsi harus ada dalam manajemen pendidikan yang bersifat eksplisit maupun implisit.

Fokus telaah kajian mengenai ilmu manajemen pendidikan adalah manusia. Hal ini terlihat bagaimana peran dari manusia itu sendiri. Manusia merupakan rumus dari sebuah konsep serta ilmu manajemen pendidikan dan juga bagian dari sasaran manajemen. Oleh sebab itu, dengan perannya manusia memiliki kemampuan dalam mengkritisi dalam ilmu manajemen pendidikan. Allah telah menciptakan langit dan bumi untuk manusia serta diberikan amanah untuk bisa mengurus dan memakmurkan apa yang ada di bumi. Dalam perspektif Islam, ilmu manajemen telah diformulasikan oleh Barat, yang mana hal ini telah dipelajari dari waktu Rasulullah SAW hijrah kemudian mensyiarkan Islam ke umat manusia dengan penuh arti yang begitu tersurat dengan sebuah penjelasan dari konsep manajemen yang sampai saat ini dan selanjutnya akan terus berkembang. Oleh karena itu, bagi seorang manajer atau pemimpin ia perlu mempelajari bagaimana model dari sebuah kepemimpinan dari sosok Rasulullah SAW khususnya manajemen dalam Islam itu sendiri.

#### **D. Peran Filsafat Terhadap Pendidikan Islam**

Peranan filsafat dalam pendidikan Islam disatukan oleh sebuah tujuan yang sama, yakni pencarian kebenaran. Namun meskipun sama antara keduanya ada juga perbedaannya. Filsafat lebih kepada rasio sedangkan pendidikan Islam merupakan pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Atau suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya. Jadi perana filsafat

dalam pendidikan Islam dibutuhkan karena yang namanya manusia tidak terlepas yang namanya berfikir untuk mencari pengetahuan yang logis yang nantinya suatu teori filsafat tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenaran, teori filsafat ini termasuk teori ilmu yang juga harus kita kaji. pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.

Dalam pendidikan Islam menghadapi krisis yang berpangkal pada empat hal, yaitu lemahnya visi, penekanan pada kesalehan individual sehingga menyebabkan ketertinggalan teknologi, keilmuan yang dikotomis, dan pola pikir normatif-deduktif, dari keempat hal tersebut haruslah dicari jalan ke luarnya sehingga umt dan pendidikan Islam dapat mengalami perkembangan, kemajuan, dan kejayaan. Problematika pendidikan Islam didekati dengan kerangka berfikir segitiga hadharah. Dari pengembangan konseptual tersebut dengan tujuan bisa berubah menjadi pendidikan Islam yang visioner, integratif-interkonektif, non dikotomis dan bisa menjawab isu-isu kontemporer, di sinilah yang dimaksud dalam pendidikan yang menyebabkan umat Islam mengalami kemajuan peradaban. Prinsip-prinsip tersebut dirajut dalam suatu konsep pendidikan Islam yang berkemajuan dan berperadaban (pendidikan hadhari). Oleh karena itu, penelitian ini memadukan antar jenis penelitian falsafah dengan penelitian pendidikan. Penelitian falsafah dimaksudkan untuk mengkaji pemikiran tokoh beserta konsep pendidikannya. Objek formalnya adalah buah pikiran filsuf tersebut yang diketahui.

Dalam dunia filsafat semua yang menjadi pertanyaan akan dicari jawaban sampai pada akhirnya. Sampai menemukan kejelasan atau titik terang dari apa yang dicarinya. Filsafat merupakan sejenis pengetahuan manusia yang logis, objek-objek yang abstrak. Objek penelitiannya kongkret, tetapi yang ingin diketahuinya adalah bagian abstraknya. Suatu teori filsafat benar bila ia dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan untuk selama-lamanya tidak akan dapat dibuktikan secara empiris. Maka di situlah berubah menjadi teori ilmu. Sedangkan pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Kemudian jika digabungkan dengan Islam, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai "proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat".

Dalam sejarah perkembangan pemikiran manusia, filsafat juga bukan diawali dari definisi, tetapi diawali dengan kegiatan berfikir tentang segala sesuatu secara mendalam. Orang yang berfikir tentang segala sesuatu itu tidak semuanya merumuskan definisi dari sesuatu yang dia teliti, termasuk juga pengkajian tentang filsafat. Jadi ada benarnya Muhammad Hatta dan Langeveld mengatakan "lebih baik pengertian filsafat itu tidak dibicarakan lebih dahulu. Jika orang telah banyak membaca filsafat ia akan mengerti sendiri apa filsafat itu. Namun demikian definisi filsafat bukan berarti tidak diperlukan. Bagi orang yang belajar filsafat definisi itu juga diperlu-kan, terutama untuk memahami pemikiran orang lain. Nasution (1979) Maka filsafat pendidikan Islam

adalah kumpulan teori pendidikan Islam yang hanya dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan tidak akan dapat dibuktikan secara empiris, dalam pendidikan Islam haruslah dapat diuji secara logis dan empiris apabila dari salah satunya kurang dari satu maka tidak dikatakan ilmu pendidikan Islam. Sain ilmu merupakan salah satu pengetahuan yang logis dan mempunyai bukti empiris. Ilmu ada dua macam yang pertama, ilmu-ilmu filosofis yang kedua, ilmu-ilmu non-filosofis. Dalam filsafat pendidikan Islam ini memuat teori pendidikan hadhari yang memandang perlu menempatkan etika Islam yang bersumber dari nilai-nilai Al-quran dan Al- hadis untuk menjiwai seluruh pembedangan ilmu alam, sosial, humaniora.



## **BAB VI**

# **FILOSOFI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

### **A. Pemikiran Para Tokoh Tentang Filosofi Pendidikan Islam**

#### **1. Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali**

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, lahir di sebuah kota kecil dekat Thus yang terletak di Provinsi Khurasan, Persia pada tahun 450 H atau 1058 M. Al-Ghazali sudah dikenal sebagai pecinta ilmu pengetahuan dan pencari kebenaran hakiki sejak kecil. Ia merupakan ulama yang taat berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah serta menghias dirinya dengan tasawuf. Ia banyak mempelajari pengetahuan umum seperti Ilmu Kalam, Filsafat, Fiqh, Tasawuf, dan sebagainya. Namun akhirnya ia lebih tertarik kepada Fiqih dan Tasawuf. Ia banyak mencurahkan perhatian pada pendidikan sehingga ia mempunyai konsep pendidikan. Untuk mengetahui konsep pendidikan Al-Ghazali dapat kita fahami dari beberapa aspek pendidikan, yaitu tujuan pendidikan, kurikulum, metode, etika guru, dan etika murid.

##### **a. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan menurut pemikiran Al-Ghazali yaitu tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara kepada Allah dan kesempurnaan insani yang bermuara kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam pandangannya, sasaran pendidikan adalah kesempurnaan dunia dan

akhirat dengan jalan ilmu yang dapat mendekatkan dia kepada Allah sehingga ia bahagia diakhirat kelak. Jiwa agamis dan sufinya yang terkendali telah mempengaruhi pandangannya tentang nilai-nilai hidup yaitu bahwa modal kebahagiaan di dunia dan akhirat tak lain adalah ilmu. Maka ilmu adalah hal utama karena untuk mengetahui wujud perantara kebahagiaan amal.

b. Kurikulum

Gagasan Al-Ghazali tentang kurikulum ilmu pengetahuan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Ilmu-ilmu yang terkutuk yaitu yang tidak ada manfaatnya dunia maupun akhirat, seperti ilmu sihir, ilmu nujum, dan ilmu ramalan. Dikatakan tercela karena ilmu-ilmu tersebut menimbulkan mudharat (kesusahan) baik bagi pemiliknya maupun orang lain. Al-Ghazali menuturkan bahwa mempelajari filsafat bagi setiap orang tidaklah wajib karena orang yang belajar ilmu tersebut akan sakit apabila memakan makanan yang belum waktunya dimakan atau bermacam-macam yang belum bisa dicerna oleh perutnya dan ini dapat membahayakannya.
- 2) Ilmu-ilmu yang terpuji yaitu ilmu yang membahas peribadatan, seperti ilmu yang berkaitan dengan kebersihan diri dari cacat dan dosa, ilmu tentang cara-cara mendekatkan diri kepada Allah dengan beramal yang diridhai-Nya serta untuk bekal akhirat. Al-Ghazali membaginya ke dalam dua bagian yaitu: (1) Wajib 'ain yaitu segala jenis ilmu agama mulai dari kitab Allah, ibadat pokok seperti shalat, puasa,

zakat, dan sebagainya. (2) Fardlu kifayah yaitu ilmu yang bisa diabaikan untuk kelancaran semua urusan seperti ilmu kedokteran, pembagian wasiat dan warisan dan sebagainya. Ilmu-ilmu tersebut jika tidak ada seorangpun dalam suatu penduduk yang mempelajarinya, maka berdosa seluruh penduduk tersebut dan begitupun sebaliknya.

- 3) Ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu atau sedikit karena jika dipelajari secara mendalam akan muncul kekacauan keyakinan bahkan menyebabkan kekafiran seperti ilmu filsafat. Ilmu filsafat tersebut menurut Al-Ghazali diantaranya matematika, logika, ilahiyat, fisika, politik dan ilmu etika.

#### c. Metode Pengajaran

Dalam hal prinsip dasar pendidikan dimana antara guru dan murid, maka faktor keteladanan yang utama menjadi bagian dari metode pengajaran yang amat penting. Al-Ghazali mengatakan bahwa makhluk paling mulia di dunia ini adalah manusia yang mulia hatinya. Mengajar adalah bentuk pengabdian kepada Allah dengan mematuhi perintah-Nya yaitu menyempurnakan, menghias, mensucikan dan mendorong manusia taat kepada Allah.

Al-Ghazali membagi kriteria yang baik tersebut menjadi dua bagian yaitu secara umum dan secara khusus. Secara umum, guru yang baik adalah yang dapat disertai tugas mengajar, selain cerdas juga sempurna akalnya, serta baik akhlakunya dan kuat fisiknya. Sedangkan secara khusus terdapat kriteria-kriteria berikut:

- 1) Rasa cinta dan kasih sayang
- 2) Tidak menuntut upah atas jerih payahnya sesuai Rasulullah SAW. yang hanya mengharap ridha Allah SWT.
- 3) Pengarah yang benar dan jujur
- 4) Simpatik, halus, lemah lembut dengan tidak mencaci, memaki dan dengan kekerasan.
- 5) Teladan atau panutan bagi murid-muridnya.
- 6) Memahami kemampuan, bakat, tabi'at, dan kejiwaan muridnya.
- 7) Berpegang teguh dengan prinsip dan berusaha merealisasikannya.

Seorang murid yang baik, ciri-cirinya adalah berjiwa bersih, menjauhkan diri dari persoalan duniawi, tawadhu' atau rendah hati, menghindari ilmu perdebatan, mendahulukan pelajaran yang wajib, belajar secara bertahap, menguasai satu ilmu sebelum berpindah kepada ilmu yang lain, dan mengenal nilai kelebihan dari ilmu yang dipelajarinya.

Pemberian gelar kehormatan Al-Ghazali disebut sebagai *Hujjat Al-Islam* atas pembelaan Islam saat membantah kaum batiniyat dan kaum filsuf. Adapun beberapa karya tulisnya meliputi berbagai disiplin ilmu yang sangat berpengaruh besar terhadap pemikiran umat Islam.

- 1) *Maqasid al-Falasifah*, karangan pertama yang berisi masalah filsafat.
- 2) *Tahafut al-Falasifah*, berisi kecaman keras filsafat dan para filsuf.

- 3) *Mi'yar al-'Ilm*.
- 4) *Ihya 'Ulum Ad-Din*, perpaduan panduan fiqh, tasawuf, dan filsafat.
- 5) *Misykat al-Anwar* yang berisi pembahasan akhlak tasawuf.
- 6) *Ayyuha al-Walad*, dan lain-lain.

## 2. Pemikiran Pendidikan Ibn Sina

Abu 'Ali al-Husayn Ibnu Abdullah Ibnu Ali Ibnu Sina dengan nama pendek Abu Ali dan dikenal pula dengan Asy-Syaikh Ar-Rais. Istilah Sina dihubungkan dengan nama tempat kelahirannya, yaitu *Afshana*. Ibnu Sina lahir pada tahun 370 H/980 M. Dalam sejarah pemikiran Islam, ia dikenal sebagai intelektual Muslim yang banyak mendapat gelar.

Dalam sejarah hidupnya yang ditulis oleh muridnya, Jurjani, Ibnu Sina belajar berbagai ilmu sejak kecil seperti ajaran religius, filsafat, dan ilmiah. Ia telah diperkenalkan aliran sunni karena guru fikihnya, Isma'il Al-Zahid adalah seorang sunni. Ia juga telah mempelajari ilmu dasar logika, geometri, dan astronomi oleh gurunya, An-Natili. Karya-karya Ibnu Sina diantaranya adalah: *Al-Qanun fi Ath-Thibb* (sumber medis terpenting selama lima abad, awal abad 11 H), *Asy-Syifa* merupakan karya detail yang memuat ilmu logika, fisika, matematika, dan metafisika serta kitab *An-Najah* merupakan ringkasan dari *Asy-Syifa* yang berisi logika, fisika, dan metafisika yang dipersiapkan sendiri oleh Ibnu Sina sedangkan matematika dipersiapkan oleh Al-Jurjani. Pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan antara lain mengenai tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, guru,

dan pelaksanaan hukuman dalam pendidikan. Kelima aspek tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada kesempurnaan yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan seseorang agar sukses hidup bersama masyarakat dengan bekerja sesuai keahlian yang dipilih menurut keahlian, bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.

b. Kurikulum

Konsep Ibnu Sina mengenai kurikulum berdasarkan tingkat perkembangan usia anak. Untuk usia tiga sampai lima tahun perlu diberikan mata pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara dan kesenian. Kemudian untuk usia enam sampai empat belas tahun mencakup pelajaran al-Qur'an, pelajaran agama, sya'ir, dan olahraga. Sedangkan untuk usia empat belas tahun ke atas pelajaran yang harus diberikan adalah yang berkaitan dengan keahlian seseorang yang dapat dikembangkan.

Dari uraian tersebut tampak tiga ciri konsep kurikulum pendidikan Ibnu Sina. Pertama, konsep kurikulum yang tidak terbatas menyusun pelajaran namun juga penjelasan tujuan pembelajaran tersebut. Kedua, bersifat pragmatis fungsional, yakni melihat segi kegunaan ilmu bagi masyarakat dengan tujuan lulusan siap difungsikan dalam berbagai lapangan pekerjaan di masyarakat. Ketiga, konsep kurikulum yang dipengaruhi pengalaman Ibnu Sina yang telah mempelajari berbagai ilmu pendidikan

ia tuangkan dalam kurikulumnya dengan tujuan setiap orang yang mempelajari ilmu dan keahlian menempuh cara sebagaimana yang ia lakukan.

c. Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, dan penugasan. Sedangkan ciri penting dari metode pengajaran Ibnu Sina adalah memperlihatkan keinginannya untuk keberhasilan pengajaran, sesuai dengan usia dan bidang studi, memperhatikan bakat minat anak, serta mencakup pelajaran menyeluruh dari usia anak sampai perguruan tinggi.

d. Konsep Guru

Dalam hal ini, Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari bermain-main di depan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih, dan suci murni.

Ibnu Sina menambahkan konsep seorang guru sebaiknya dari kaum pria yang terhormat, menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak, adil, hemat waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menjaga penampilan. Hal ini diangkat dari kepribadian Ibnu Sina yang memiliki akhlak baik dan juga cerdas serta ilmu yang luas. Pada dasarnya, Ibnu Sina tidak berkenan menggunakan hukuman dalam pengajaran karena sikapnya yang sangat menghargai martabat manusia.

Ibnu Sina memperbolehkan hukuman dengan cara yang sangat hati-hati yang hanya berlaku dalam keadaan terpaksa.

Ibn Sina dikenal sebagai seorang ulama' yang sangat produktif. Karya-karya beliau mencakup berbagai cabang ilmu pengetahuan, diantaranya ilmu kedokteran, filsafat, ilmu jiwa, fisika, logika, politik, dan sastra Arab. Beberapa karya beliau dalam bidang filsafat yaitu *Al-Majmu'*, *Asy-Syifa* dan *An-Najah*, *Al-Hashbil wa al-Mahshul*, dan *al-Birra wa al-Isma*. Sedangkan dalam bidang kedokteran beliau menulis karya dengan judul *Al-Qanun fii al-Thibb*, yang dijadikan satu-satunya rujukan dalam bidang kedokteran di Eropa selama kurang lebih lima abad. Dalam bidang logika beliau juga mengarang kitab dengan judul *Al-Isaquji* atau ilmu logika Isagoji. Begitu banyak karya yang telah beliau hasilkan sehingga beliau mendapat penghargaan oleh badan dunia UNESCO berupa namanya digunakan sebagai bintang penghargaan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan pendidikan yaitu *Avicenna Award*. Dengan kecerdasan intelektual Ibn Sina dapat mengintegrasikan berbagai ilmu yang ia kuasai untuk menciptakan konsep-konsep pendidikan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

### **3. Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun**

Ibn Khaldun yang bernama lengkap Abdu al-Rahman ibn Muhamad ibn Muhamad ibn Muhamad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhamad ibn Ibrahim ibn Khalid ibn Utsman ibn Hani ibn Khattab ibn Kuraib ibn Ma`dikarib ibn al-Harits ibn Wail ibn Hujar atau lebih dikenal dengan sebutan Abdur Rahman Abu Zayd Muhamad ibnu Khaldun. Lahir di Tunisia

pada awal Ramadhan 732 H atau bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. Berdasarkan silsilahnya, Ibn Khaldun masih memiliki hubungan darah dengan Wail bin Hajar, salah seorang sahabat nabi yang terkemuka. Keluarga Ibn Khaldun yang berasal dari Hadramaut, Yaman. Ini terkenal sebagai keluarga yang berpengetahuan luas dan berpangkat serta menduduki berbagai jabatan tinggi kenegaraan.

Pada tahap awal kehidupannya, Ibnu Khaldun memperoleh pendidikan dari keluarganya sendiri, gurunya yang pertama adalah ayahnya sendiri. Pada usia sekitar tujuh tahun beliau belajar membaca dan sekaligus belajar membaca al-Qur'an, kemudian belajar bahasa, filsafat, manthiq, ilmu pasti, ilmu syar'i, hadits, sehingga pada usia 20 tahun Ibnu Khaldun menjadi ilmuwan yang dikagumi.

Dalam perjalanan hidupnya Ibn Khaldun telah menghasilkan banyak karya mengenai pemikiran, salah satu karya beliau yang fenomenal ialah Muqaddimah. Pada bab VI dalam Muqaddimahnya Ibn Khaldun menyatakan bahwa ilmu pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan, akan tetapi ilmu dan pendidikan merupakan gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan. Menurutnya bahwa ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani.

#### a. Pengertian Pendidikan

Di dalam kitab Muqaddimahnya Ibnu Khaldun mengatakan "Barang siapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman", maksudnya barangsiapa tidak memperoleh tata krama yang

dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya.

Dari pendapat beliau, meskipun tidak dikatakan definisi pendidikan secara jelas. Namun dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi pendidikan adalah suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.

b. Tujuan Pendidikan

Secara umum Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan intelektualitas peserta didik. Beliau memandang bahwa aktivitas ini sangat penting agar terbukanya pikiran dan kematangan individu. Kemudian, kematangan ini akan mendapatkan faidah bagi masyarakat. Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa "Manusia secara esensial adalah bodoh dan menjadi berilmu melalui pencarian pengetahuan". Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Nahl: 78: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu mu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati"*. Pernyataan Ibnu Khaldun ini didasarkan pada pemikiran bahwa: "Manusia adalah termasuk jenis binatang dan bisa dibedakan dari jenisnya

karena kemampuannya untuk berpikir". Dengan demikian, pencarian ilmu pengetahuan merupakan suatu keniscayaan, karena ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan hal yang alami di dalam peradaban manusia.

- 2) Memperoleh ilmu pengetahuan sebagai alat untuk membantunya hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena kemampuannya untuk berpikir.

c. Materi pendidikan

Materi adalah merupakan salah satu komponen operasional pendidikan, dalam hal ini Ibnu Khaldun telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan dari segi sumbernya menjadi dua macam yaitu:

- 1) Ilmu-ilmu tradisional (*Naqliyah*). Ilmu naqliyah adalah yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang dalam hal ini peran akal hanyalah menghubungkan cabang permasalahan dengan cabang utama, karena informasi ilmu ini berdasarkan kepada otoritas syari'at yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits. Adapun yang termasuk ke dalam ilmu-ilmu naqliyah itu antara lain: ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu hadits, ilmu ushul fiqh, ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab, ilmu tasawuf, dan ilmu ta'bir mimpi.
- 2) Ilmu-ilmu filsafat atau rasional (*Aqliyah*). Ilmu ini bersifat alami bagi manusia, yang diperolehnya melalui kemampuannya untuk berfikir. Ilmu ini dimiliki

semua anggota masyarakat di dunia, dan sudah ada sejak mula kehidupan peradaban umat manusia di dunia. Menurut Ibnu Khaldun ilmu-ilmu filsafat (aqliyah) ini dibagi menjadi empat macam ilmu yaitu: a. Ilmu logika, b. Ilmu fisika, c. Ilmu metafisika dan d. Ilmu matematika. Walaupun Ibnu Khaldun banyak membicarakan tentang ilmu geografi, sejarah dan sosiologi, namun ia tidak memasukkan ilmu-ilmu tersebut ke dalam klasifikasi ilmunya.

Pandangan Ibnu Khaldun terhadap materi ilmu pengetahuan menunjukkan keseimbangan antara ilmu syari'at (agama) dan ilmu 'aqliyah (filsafat). Maka dapat dipahami bahwa kehidupan akan seimbang bila manusia mampu menyeimbangkan antara ilmu syariat dan ilmu 'aqliyah. Dalam hal ini menunjukkan pentingnya mengenal ilmu-ilmu tersebut kepada murid sejak dini.

Ibnu Khaldun terkenal sebagai ilmuwan besar adalah karena karyanya "Muqaddimah". Rasanya memang aneh ia terkenal justru karena muqaddimahnya bukan karena karyanya yang pokok (al-'Ibar), namun pengantar al-'Ibarnya yang telah membuat namanya diagung-agungkan dalam sejarah intelektualisme. Karya monumentalnya itu telah membuat para sarjana baik di Barat maupun di Timur begitu mengaguminya. Sampai-sampai Windellband dalam filsafat sejarahnya menyebutnya sebagai "Tokoh ajaib yang sama sekali lepas, baik dari masa lampau maupun masa yang akan datang". Selain itu, Ibn Khaldun dikenal sebagai sejarawan dan bapak sosiologi Islam yang hafal Alquran sejak usia dini. Beliau dikenal pula sebagai ahli politik Islam,

ia pun dikenal sebagai bapak Ekonomi Islam, karena pemikiran-pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistis jauh telah dikemukakannya sebelum Adam Smith (1723-1790) dan David Ricardo (1772-1823) mengemukakan teori-teori ekonominya.

#### **4. Pemikiran Pendidikan KH Ahmad Dahlan**

KH. Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta, 1 Agustus 1868-meninggal di Yogyakarta pada umr 54 tahun adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia. Beliau adalah putera keempat dar tujuh bersaudara dari keluarga KH Abu Bakar. KH Abu Bakar adalah seorang ulama dan khatib tekemuka di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta pada masa itu, dan ibunya adalah seorang putrid adri H Ibrahim yang juga menjabat sebagai penghulu kesultanan Yogyakarta hadiningrat pada masa itu. KH Ahmad Dahlan mempunyai nama kecil yaitu Muhammad Darwisy.

Pada usia 15 tahun, beliau pergi haji dan tinggal di Mekkah selama 5 tahun. Beliau mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam islam. Seperti Muhammad Abduh al-Afghani, Rasyid Rida dan Ibnu Taimiyyah. Ketika pulang kebalik ke kampungnya pada than 1888, beliau berganti nama menjadi Ahmad Dahlan. Ada 1903, ia bertolak kembali ke Mekkah dan menetap selaa 2 tahun. Pada masa ini beliau sempat bergru kepada Syekh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH HasyimAshari. Pada tahun 1912, beliau mendirikan Muhammadiyah di Kampung Kauman, Yogyakarta. Sepulang dari Mekkah, beliau menikah dengan Siti Wadilah, sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji Fadhil, yang dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan seorang

Pahlawan Nasional dan Pendiri Aisyiyah. Pada tahun 1912, Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaharuan Islam di bumi Nusantara. Perkumpulan ini berdiri bertepatan pada tanggal 18 Noveber 1912. Dan sejak awal Ahmad Dahlan telah menetapkan Muhammadiyah bukan organisasi politik akan tetapi bersifat sosial dan bergerak dalam bidang pendidikan.

Gagasan pendirian Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan ini juga mendapatkan resistensi, baik dari pihak keluarga maupun dari masyarakat sekitarnya. Pada tanggal 20 Desember 1912, Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan huku. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914. Izin ini hanya berlaku di Yogyakarta dan hanya bergerak di Yogyakarta. Walaupun Muhammadiyah dibatasi, tetapi di daerah lain, telah berdiri cabang-cabang Muhammadiyah. Gagasan pembaharuan Muhammadiyah disebarluaskan oleh Ahmad Dahlan dengan mengadakan tabligh ke berbagai kota, disamping itu juga melalui relasi-relasi dagang yang dimilikinya. Gagasan ini ternyata mendaat sambutan yang besar dari masyarakat dari berbagai kota di Indonesia.

Ulama-ulama dari berbagai daerah lain berdatangan kepdanya untuk menyatakan dukungannya terhadap Muhammadiyah. Muhammadiyah makin lama makin berkembang ke seluruh Indonesia. Oleh karena itu, pada tanggal 17 Mei 1921 Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerinth Hindia Belanda untuk mendirikan cabangcabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Permohonan itu dikabulkan pada tanggal 21 September 1921. Sebagai seorang yang demokratis dalam rangka melaksanakan aktivitas

gerakan dakwah Muhammadiyah, Dahlan juga memfasilitasi ara anggota Muhammadiyah untuk proses evaluasi kerja dan pemilihan pemimpin Muhammadiyah.

Selama hidupnya dalam aktivitas gerakan dakwah Muhammadiyah, telah diselenggarakan dua belas kali pertemuan anggota (sekali dalam setahun), yang saat itu dipakai istilah *Algemeene Vergadering* (Persidangan Umum). Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi bangsa dan umat, dengan dasar iman dan Islam. Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah mempelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam, dan dengan organisasinya, Muhammadiyah bagian wanita (*Aisyiyah*) telah mempelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk menggapai pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria.

a. KH. Ahmad Dahlan dan Pemikirannya Tentang Pendidikan

Bila diruntut dari sejarah panjang perjuangan Ahmad Dahlan dalam membangun dan memajukan umat dari keterbelakangan, sangat terasa gigihnya memperjuangkan cita-cita besarnya. Dan menuruti perjuangan itu, akan berhasil manakala ditopang oleh dua komponen utama yang melandasi, yaitu pendidikan dan dakwah. Disinilah tampak Ahmad Dahlan begitu bersemangat untuk melakukan terobosan pembaharuan melewati dua elemen tersebut. Sebab lembaga pendidikan masih dianggap sebagai media yang paling strategis dalam menyampaikan cita-cita perubahan.

Menurut Haedar Nasir, jasa-jasa Ahmad Dahlan dalam merintis pendidikan telah dimuali sejak tanggal 1 Desember 1911. Bahkan pada tahun 1926 ketika Belanda menerapkan ordonasi, waktu itu Muhammadiyah secara tegas menolaknya. Disamping beliau mengajarkan ilmu-ilmu agama diwilayah sekitarnya, beliau juga turut dalam berdakwah menerapkan nilai-nilai dan pelajaran kepada para anggota organisasi tersebut. Setelah terbentuknya organisasi Muhammadiyah, Ahmad Dahlan mendirikan sekolah guru yang kemudian dikenal sebagai Madrasah Mu'alimat. Di sekolah ini Ahmad Dahlan mengajarkan ilmu-ilmu agama dan cita-cita pembaharuannya.

Menurut Haidar Putra Dulay, dalam buku "Sejarah Pertumbuhan dan Perubahan Pendidikan Islam di Indonesia" bahwa pendidikan islam sebelum dimasuki oleh ide-ide pembaharuan memiliki beberapa indikasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan yang bersifat nonklasikal. Pendidikan ini tidak dibatasi belajar dengan tahun.
- 2) Mata pelajaran adalah semata-mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Tidak diajarkan mata pelajaran umum.
- 3) Metode yang digunakan adalah metode sorogan, wetonan, hafalan dan mudzakah.
- 4) Ijazah sebagai bukti telah menyelesaikan atau menamatkan pelajaran bukanlah menjadi hal yang penting, jadi belajar semata-mata bertujuan untuk mencari ilmu dan ridha Allah.

- 5) Tradisi kehidupan pesantren amat dominan bagi kalangan santri dan kyai.

Untuk inilah, melihat kondisi sosial pendidikan umat islam pada waktu itu, Ahmad Dahlan merasa tergerak untuk melakukan aktivitas yang menerapkan systematika kerja organisasi ala barat. Melalui pelembagaan amal usahanya, Ahmad Dahlan melakukan penangkalan budaya atas penetrasi pengaruh colonial Belanda dalam kebudayaan, peradaban dan keagamaan, utamanya adalah intensifnya upaya Kristenisasi yang dilakukan misi "zending" dari Belanda. Oleh karena itu, system pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah berupaya untuk mengintegrasikan antara system pendidikan pesantren dan sekuler dalam bentuk lembaga sekolah.

Menurut Dahlan, pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan islam, baik secara vertical (Khaliq) maupun horizontal (mahluk). Dalam pandangan islam, paling tidak, ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai 'abd Allah (hamba Allah) dan khalifah fil 'ard (wakil Allah di Bumi).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka materi pendidikan menurut Dahlan, adalah pengajaran al-Qur'an dan Hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi al-Qur'an dan Hadits meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi pembuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah dan pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadits menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan

peradaban, hukum kwalitas perbuahan, kemerdekaan berfikir, nafsu dan kehendak, demokratis dan liberalis, dinamika kehidupan dan peranan manusia didalamnya dan akhlak.

Menurut Amir Hamzah, tujuan umum pendidikan Muhammadiyah menurut Ahmad Dahlan adalah mencakup baik budi, alim dalam agama, luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia, bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Dengan demikian, sebagai seorang pemikir dan pembaharu dalam dunia pendidikan Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pengelolaan pendidikan islam yang dilakukan secara modern dan professional. Sehingga diharapkan lembaga pendidikan mampu memenuhi peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan islam perlu membuka diri, inovatif dan progresif.

b. Aspek Metode Pengajaran

Dalam mengajarkan pengetahuan agama islam secara umum mamupun membaca al-Qur'an, KH Ahma dahlan menerapkan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga mampu menarik perhatian para siswa untuk menekuninya. Tentu saja sebagian siswa merasa bahwa waktu pelajaran agama islam pada hari Sabtu itu belum cukup.

Oleh karena itu, KH Ahmad Dahlan secara pribadi mulai merintis pembentukan sebuah sekolah yang memadukan pengajaran ilmu agama islam dan ilmu umum. Dalam berbagi kesempatan KH Ahmad Dahlan menyampaikan ide pendirian sekolah yang mengacu pada metode pengajaran seperti yang berlaku pada sekolah

milik pemerintah kepada berbagai pihak, termasuk kepada para santri yang belajar di Kauman maupun penduduk Kauman secara umum. Sebagian besar dari mereka, bersikap acuh tak acuh, bahkan ada yang secara tegas menolak ide pendidikan system sekolah tersebut karena dianggap bertentangan dengan tradisi dalam agama islam.

Walaupun belum mendapatkan izin dari penduduk setempat KH Ahmad Dahlan tetap berkeinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan yang menerapkan model sekolah yang mengajarkan ilmu agama islam maupun ilmu pengetahuan umum. Akibatnya urid KH Ahmad Dahlan satu per satu berhenti. Sekolah tersebut dimulai dengan 8 orang siswa, yang belajar diruang tamu KH Ahmad Dahlan. Madrasah tersebut kemudian dikenal sebagai sekolah pertama yang dibangun kemudian dikenal sebagai sekolah secara mandiri yang dilengkapi dengan perlengkapan belajar menagjar modern seperti: meja, kursi dan papan tulis.

Dari kedelapan orang siswa pertama itulah merupakan santrinya yang masih setia, serta anak-anak yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan Ahmad Dahlan. Pendirian sekolah tersebut ternyata tidak mendapat sambutan yang baik dari masyarakat sekitarnya kecuali beberapa orang pemuda. Akhirnya, setelah proses belajar menagjar semakin terkelola, sekolah yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan itu diresmian pada tanggal 1 Desember 1911 dan diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Ketika diresmikan, sekolah itu mempunyai 29 orang siswa dan enam bulan kemudian dilaporkan

bahwa terdapat 62 orang siswa yang belajar disekolah itu. Sebagai lembaga pendidikan yang baru terbentuk, sekolah yang didirikan KH Ahmad Dahlan memerlukan perhatian lebih lanjut agar dapat terus dikembangkan.

## **B. Filosofi Manajemen Pendidikan Islam**

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Makna ini selanjutnya memiliki implikasi-implikasi yang saling terkait dan membentuk kesatuan sistem dalam manajemen pendidikan Islam.

Pengertian manajemen pendidikan Islam juga dijabarkan oleh beberapa pihak. Menurut menurut Prof Dr Mujamil Qomar, manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami. Cara ini dengan menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Sedangkan pengertian manajemen pendidikan Islam menurut Ramayulis (2008:260) adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya. Manajemen pendidikan Islam tentu menjadi ilmu yang bergerak dengan pedoman Islam, dengan begitu ilmu ini memiliki karakteristik tersendiri yang bernuansa islami.

Menurut Prof Dr Mujamil Qomar, istilah Islam itu dapat dimaknai sebagai Islam wahyu atau Islam budaya. Islam wahyu meliputi Alquran dan hadist-hadist nabi maupun

hadist qudsi. Sementara itu, Islam budaya meliputi ungkapan sahabat, pemahaman ulama, pemahaman cendekiawan muslim dan budaya umat Islam. Setiap ilmu akan ada fungsi dasar yang dimiliki, begitu pula salam manajemen pendidikan. Terfokus pada manajemen pendidikan Islam, memiliki fungsi atau bagian di antarannya fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pengarahan, dan fungsi pengawasan. Adapun penjelasan untuk masing-masing fungsi manajemen pendidikan Islam.

### **1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan menjadi pondasi awal dalam menentukan segala langkah. Melalui perencanaan matang, seseorang bisa menentukan tujuan dan strategi yang tepat. Dengan membuat perencanaan, kamu juga bisa meminimalisir kerugian yang dihadapi. Begitu juga dalam manajemen pendidikan Islam, diperlukan adanya *planning* atau perencanaan yang tepat.

### **2. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)**

Setelah melakukan perencanaan, fungsi selanjutnya adalah pengorganisasian. Fungsi ini juga meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis, staf, dan fungsional. Hubungan ini terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Memperlancar strukturnya dapat horizontal maupun vertical.

### **3. Fungsi Pengarahan (*Directing*)**

Dalam manajemen pendidikan Islam, fungsi pengarahan menjadi proses pembimbingan dengan menggunakan prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja. Sehingga

orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh- sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam. Sebagai contoh, hal ini bisa terjadi ketika atasan memberikan bantuan berupa bimbingan kepada anggotanya yang mengalami kesulitan dalam bekerja. Dengan arahan tersebut bisa menimbulkan suasana kerja yang semakin menyenangkan.

#### **4. Fungsi Pengawasan (*Controlling*)**

Pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik seperti pengawasan bersifat material & spiritual. Hal ini berarti monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT. Selain itu metode yang digunakan merupakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Fungsi pengawasan juga melakukan penilaian dan pengawasan terhadap segala hal yang dilakukan anggota organisasi sehingga dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai tujuan.

Manajemen sebagaimana dibahas dalam kajiankajian teoritis adalah, proses mengarahkan, mengoordinasikan, dan mempengaruhi operasional untuk memperoleh hasil yang diinginkan, serta meningkatkan performa organisasi secara keseluruhan. Pengertian tersebut menekankan bahwa lingkup tugas manajemen adalah mengarahkan dan mengoordinasikan seluruh anggota organisasi untuk melakukan sesuatu sesuai kapasitasnya masing-masing untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Jika proses ini berjalan dan memperlihatkan hasil yang berarti, maka performa organisasi juga akan meningkat sebagai organisasi yang baik, kuat dan solid serta akan menghasilkan output atau outcome sesuai harapan.

Dalam konteks pendidikan, manajemen sekolah adalah proses koordinasi yang terus-menerus dilakukan oleh seluruh anggota organisasi untuk menggunakan seluruh sumber daya dalam upaya memenuhi berbagai tugas organisasi yang dilakukan dengan efisien. Koordinasi dimaksud adalah koordinasi antara guru dengan kepala sekolah, dan dengan tata usaha, serta antara tata usaha dengan kepala sekolahnya. Inti pengertian tersebut sama, yaitu koordinasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

Jika tujuannya adalah peningkatan performa sekolah, maka koordinasi tersebut dilakukan untuk mencapai performa terbaik dari sekolah. Dengan demikian, inti manajemen dalam bidang apapun sama, hanya saja variable yang dihadapinya bisa berbeda, tergantung pada bidang apa manajemen tersebut digunakan dan dikembangkan. Manajemen pendidikan memiliki karakteristik yang membedakannya dengan manajemen dalam bidang layanan jasa lainnya.

Tujuan dari lembaga pendidikan berbeda dengan layanan jasa lainnya, dan tidak mudah untuk didefinisikan dibanding dengan manajemen perdagangan umpamanya, karena pendidikan bertugas mendidik anak-anak agar memiliki berbagai nilai, bahkan kepercayaan yang semuanya sukar untuk diukur. Beda dengan perdagangan, berapa barang terjual dan berapa keuntungannya, sangat mudah untuk dihitung. Kendati demikian, banyak aspek dari hasil pendidikan yang mudah dan bisa diukur, kendati banyak pula yang sukar untuk mengukurnya.

Kemudian, dalam pendidikan aspek tujuan termasuk yang sukar pula diukur tingkat ketercapaiannya, apakah tujuan pendidikan itu telah tercapai atau belum saat seorang

siswa telah menyelesaikan pendidikannya pada jenjang dan jenis tertentu. Anak-anak atau siswa-siswa sebagai vocal point dari pendidikan justru menjadi ambiguistik, karena di satu sisi mereka adalah client atau pelanggan yang harus memperoleh pelayanan terbaik, namun di sisi lain mereka diharapkan dikembangkan dan diubah karakteristiknya dengan penanaman nilai-nilai baru.

Oleh sebab itu, mereka harus diberi berbagai perlakuan agar memperoleh berbagai pengalaman baru. Kemudian bersamaan dengan itu pula, siswa-siswa adalah manusia, yang pembentukannya tidak sama dengan benda atau barang, yang mudah untuk di-redesign, sementara anak-anak adalah manusia yang tidak mudah untuk dibentuk baru atau dimanipulasi.

Kepala sekolah dan guru berasal dari kalangan profesi yang sama, yaitu samasama profesional dan sama-sama guru dari latar belakang pendidikan keguruan yang sama. Oleh sebab itu, sebagai profesional guru biasa menuntut otonomi dalam pelaksanaan proses pembelajaran bagi siswa-siswanya. Dengan demikian, sistem koordinasi antara guru dengan kepala sekolah berbeda dengan koordinasi antara atasan dan bawahan dalam sebuah instansi pemerintah umpamanya, atau perusahaan yang bergerak dalam industri barang atau jasa lainnya.

### **C. Filosofi Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam**

Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam terdiri dari adalah;

1. Pembagian kerja Pemikiran Filosofis Manajemen Pendidikan Islam

2. Disiplin
3. Kesatuan perintah (Unity of comment)
4. Kesatuan arah
5. Kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi
6. Rantai berjenjang dan rentang kendali

Selanjutnya prinsip-prinsip atau kaidah manajemen yang ada relevansinya dengan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits antara lain sebagai berikut:

Adapun prinsip atau kaidah manajemen yang ada relevansinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar (Q.S Ali Imron; 104)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya:

*"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"*

Prinsip Amar Ma'ruuf Nahi Munkar Setiap orang (muslim) wajib melakukan perbuatan yang ma'ruuf atau perbuatan baik, dan terpuji. Sesuatu yang ma'ruuf adalah sesuatu yang dikenal, sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat dan ajaran Islam. Secara filosofis, setiap muslim hanya mengenal perbuatan yang baik, yang bermanfaat, tidak mengenal perbuatan yang munkar atau yang harus di jauhi. Jika yang ma'ruuf itu dikerjakan maka seseorang akan memperoleh

pahala di akhirat, dan di dunia dijamin pekerjaan itu akan sukses. Umpamanya, perbuatan tolong menolong (ta'aawun) menegakkan keadilan di antara manusia, mempertinggi kesejahteraan masyarakat, mempertinggi efisiensi dan lain-lain. Adapun nahi munkar (mencegah perbuatan keji), harus ditolak, di jauhi, bahkan harus diberantas, seperti korupsi, pemborosan (tabdzir)

Allah menekankan kewajiban keberadaan segolongan kaum muslimin yang menyeru kepada Islam, mengajak kepada ketaatan dan melarang kemaksiatan. Orang-orang yang mendapat derajat yang tinggi yang melakukan amalan ini adalah orang-orang yang akan meraih surga.

## 2. Prinsip menegakkan kebenaran (QS. Al-Baqarah:147)

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Terjemahannya:

*"Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhamad) termasuk orang-orang yang ragu"*

Ajaran Islam adalah ajaran Ilahi, untuk menegakkan kebenaran dan menghapuskan kebatilan, dan untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera serta diridhai Allah. Apa yang diturunkan kepadamu -wahai nabi- itulah kebenaran dari Tuhanmu, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang meragukannya. Hal ini sekalipun merupakan pesan yang dialamatkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam tetapi ia juga dialamatkan kepada umat Islam ini seluruhnya.

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu maksudnya adalah hal yang paling benar untuk dinamakan sebagai kebenaran dari segala sesuatu, karena apa yang ia kandung dari cita-cita yang tinggi, perintah-perintah yang baik, penyucian jiwa, mengajaknya kepada hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menolak mudharat adalah bersumber dari Tuhanmu, dan yang termasuk dalam bimbinganNya bagimu adalah bahwa Dia menurunkan kepadamu Alquran yang berisi pendidikan bagi akal, jiwa dan segala kemaslahatan. "Sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu," yakni, jangan sampai ada sedikit keraguan dan kebimbangan darimu, akan tetapi renungkan dan pikirkanlah hal itu hingga kamu sampai kepada keyakinan, karena berpikir tentangnya sudah pasti akan menghilangkan keraguan dan akan menyampaikan kepada keyakinan.

### 3. Prinsip menegakkan keadilan (QS. Al-a'raf: 29)

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Terjemahannya:

*Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)".*

Katakanlah (wahai rasul), kepada kaum musyrikin, "tuhanku memerintahkan berbuat adil, dan memerintahkan kalian mengikhlaskan ibadah kepadaNya dalam tiap-tiap tempat

peribadahan, terutama di dalam masjid-masjid. Dan agar kalian menyeruNya dengan penuh ikhlas dalam ketaatan dan ibadah kepadaNya. Dan supaya kalian beriman kepada hari kebangkitan setelah kematian, dan sebagaimana Allah dahulu telah menciptakan kalian dari ketiadaan, Sesungguhnya Dia maha kuasa untuk mengembalikan kehidupan kepada kalian sekali lagi.”

4. Prinsip Menyampaikan Amanah kepada yang ahli Kewajiban menyampaikan amanah kepada yang ahli dinyatakan oleh Allah dalam ayat Al-Qur’an berikut: (Q.S Annisa; 58)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahannya:

*“Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang member pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”*

Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanat yang berbeda-beda yang kalian dipercaya untuk menyampaikannya kepada para pemiliknya, maka janganlah kalian melalaikan amanat-amanat itu. Dan Dia memerintahkan kalian untuk memutuskan perkara diantara manusia dengan dasar keadilan dan obyektif, bila kalian memutuskan permasalahan diantara mereka. Dan itu adalah sebaik-baik nasihat yang Allah sampaikan kepada kalian dan

memberi petunjuk kalian kepadanya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar ucapan-ucapan kalian, meneliti seluruh perbuatan kalian lagi Maha Melihatnya.

5. Prinsip mawaddah (QS. Ali Imran 112)

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ  
وَبَاءَ وَبِعَضْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكِ بِأَنَّهُمْ كَانُوا  
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكِ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا  
يَعْتَدُونَ

Terjemahannya:

*"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alas an yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas"*

Ini merupakan kabar dari Allah bahwa kaum Yahudi itu diliputi oleh kehinaan sehingga mereka selalu takut di mana pun mereka berada, tidak ada yang dapat menenangkan mereka kecuali perjanjian damai dan suatu sebab yang bisa membuat mereka tenang, mereka tunduk di bawah hukum-hukum Islam dan mereka membayar jizyah, atau dengan tali perjanjian "dengan manusia," maksudnya, apabila mereka di bawah kekuasaan selain mereka dan pengawasan bangsa lain, sebagaimana telah terlihat dari kondisi mereka dahulu maupun yang akan datang, dimana mereka pada

masa terakhir ini tidak mampu menguasai secara temporal di Palestina kecuali dengan bantuan negara-negara kuat dan penyediaan prasarana mereka untuk mereka dalam segala hal. "Dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah," maksudnya, sungguh Allah murka atas mereka dan menghukum mereka dengan kehinaan dan kerendahan. Sebab-sebabnya adalah kekufuran mereka terhadap para Nabi "tanpa alasan yang benar." Maksudnya, hal tersebut tidaklah atas dasar kesewenang-wenangan dan kedurhakaan. Hukuman yang bermacam-macam yang menimpa mereka, "disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." Allah tidak menzalimi mereka dan menyiksa mereka tanpa adanya dosa, akan tetapi yang Allah timpakan atas mereka disebabkan oleh kesewenang-wenangan, permusuhan, kekufuran, pendustaan, dan kejahatan mereka yang besar itu.

6. Prinsip Akhlaqul karimah (QS. Al baqarah, 148, Al-Qashas: 77, Almaidah; 23)

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مَوْلَمَهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahannya:

*"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"*

Setiap umat mempunyai arah tertentu yang mereka jadikan sebagai kiblat, baik sifatnya kongkrit maupun abstrak.

Salah satunya ialah perselisihan mereka tentang arah kiblat dan apa yang Allah syariatkan untuk mereka. Jadi, tidak ada masalah bila arah kiblat mereka bermacam-macam, jika hal itu berdasarkan perintah dan ketentuan Allah. Maka berlomba-lombalah kamu -wahai orang-orang beriman- untuk melakukan kebajikan yang diperintahkan kepadamu. Dan kelak pada hari kiamat Allah akan mengumpulkan kalian dari manapun kalian berasal untuk memberimu balasan yang setimpal dengan amal perbuatanmu. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Maka tidak ada sesuatupun yang dapat menghalangi-Nya untuk mengumpulkanmu dan memberikan balasan kepadamu.

Dari berbagai prinsip manajemen yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam adalah prinsip amar ma'ruf nahi munkar, prinsip menegakkan kebenaran, prinsip menegakkan keadilan, dan kewajiban menyampaikan amanah kepada yang ahli. Prinsip manajemen pendidikan Islam adalah suatu acuan yang mendasari proses dalam melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang lain yang ada dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan jelas di bawah kepemimpinan yang bijak sehingga dalam pembuatan keputusan akan rasional, logis, dan penuh rasa tanggung jawab.

#### **D. Teori Manajemen Pendidikan Islam**

Teori-teori dalam manajemen pendidikan Islam secara umum sangatlah banyak, di antaranya adalah teori motivasi, teori prestasi kerja, teori kepuasan kerja, teori kompensasi, teori kepemimpinan, teori produktivitas kerja, teori lingkungan kerja,

teori sikap, teori iklim organisasi, teori manajemen karier, teori stres, teori analisis pekerjaan dan teori konflik. Namun dalam manajemen tenaga kependidikan di Indonesia sedikitnya mencakup tujuh kegiatan utama berdasarkan fungsinya, atau yang disebut dengan teori MSDM, yaitu perencanaan tenaga kependidikan, pengadaan tenaga kependidikan, pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan, promosi dan mutasi, pemberhentian tenaga kependidikan, kompensasi, dan penilaian tenaga kependidikan.

Dalam Islam pengelolaan manajemen pendidikan Islam mengacu pada apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW didasarkan pada konsep Islam mengenai manusia itu sendiri. Konsep Pertama: Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Tuhan. Oleh karena itu segala kegiatan manusia harus merupakan bentuk ibadah, ibadah dalam arti luas, tidak hanya ibadah yang bersifat ritual. Setiap kegiatan manusia bisa bernilai ibadah jika diniatkan untuk mencari keridhoan Tuhan. Bermasyarakat yang baik adalah ibadah, bekerja dengan giat merupakan ibadah, bahkan tidur pun bisa bernilai ibadah. Konsep kedua: Manusia adalah *khalifatullah fil ardhli* – wakil Allah di bumi, yang bertugas memakmurkan bumi.

Konsekuensi dari kedua konsep di atas adalah segala kegiatan manusia akan dinilai dan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Dengan konsep tersebut Islam memandang bahwa masalah *manage* manusia bukan masalah yang sepele. Islam mengusahakan sumber daya manusia untuk ikut memakmurkan bumi dalam lingkup pengabdian kepada Tuhan dengan memanfaatkan seoptimal mungkin potensi yang telah dianugerahkan oleh Tuhan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu dilakukan analisis pengembangan terhadap teori-teori manajemen pendidikan Islam. Berikut akan diuraikan secara lebih mendalam:

### **1. Perencanaan Kebutuhan SDM (*Human Resources Planning*)**

Veitzal Rivai mengatakan bahwa perencanaan sumber daya manusia adalah langkah-langkah tertentu yang diambil oleh manajemen dalam suatu lembaga guna lebih menjamin bahwa dalam lembaga tersedia SDM yang tepat untuk menduduki berbagai kedudukan, jabatan dan pekerjaan yang tepat pada waktu yang tepat pula. Perencanaan sangat penting dalam mengadakan suatu kegiatan di masa yang akan datang atau di hari esok.

Perencanaan SDM merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi kebutuhan lembaga pendidikan Islam masa depan dan untuk memenuhi hal kebutuhan-kebutuhan tenaga kerja yang di timbulkan oleh kondisi-kondisi tersebut. Dari batasan ini, jelas sekurangnya ada empat kegiatan dalam perencanaan SDM, yakni:

- a. Persediaan SDM saat ini,
- b. Perkiraan pemenuhan dan permintaan SDM
- c. Rencana untuk menambah tenaga kerja yang bermutu, dan
- d. Berbagai prosedur pengawasan evaluasi untuk memberikan umpan balik pada sistem.

Dalam meramalkan kebutuhan SDM yang akan datang perlu memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan lembaga pendidikan Islam, baik internal

maupun eksternal. Faktor-faktor internal adalah persediaan tenaga, rencana pengembangan dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah dari luar lembaga pendidikan tersebut, seperti perubahan lingkungan yang cepat, globalisasi, peraturan pemerintah, keragaman tenaga kerja, dll.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dan harus di perhitungkan dalam membuat perkiraan kebutuhan SDM akan datang antara lain: Pertama, faktor-faktor eksternal meliputi; ekonomi, sosial, politik, budaya Hukum dan peraturan-peraturan, perkembangan iptek dan keberadaan pondok pesantren lain. Kedua, faktor-faktor internal meliputi; rencana-rencana perkembangan, anggaran atau pembiayaan, desain organisasi pondok pesantren dan perluasan usaha dan sebagainya. Ketiga, persediaan personalia meliputi; mereka yang akan pensiun, mereka yang mengundurkan diri, mereka yang meninggal dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perencanaan harus didasarkan pada tiga dimensi waktu, yaitu masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

إذا أردت أن تفعل أمراً فتدبر عاقبته وإن كان خيراً فامض وإن كان شراً  
فانتبه

*"Jika kamu ingin melakukan perbuatan atau kegiatan, maka pertimbangkan akibatnya. Apabila baik lanjutkanlah, dan apabila buruk menjauhlah."* (H.R. Ibnu Mubarak).

## **2. Penyediaan Sumber Daya Manusia (*Personnel Procurement*)**

Langkah-langkah pengadaan SDM dimulai dari rekrutmen dan seleksi, rekrutmen berupa penginformasian ke dalam sebagai sumber internal dan mencari keluar sebagai sumber

eksternal. Kriteria seleksi dibedakan menjadi dua bagian yaitu kriteria yang ditentukan oleh lembaga pendidikan tersebut yang bersifat umum sesuai dengan visi dan misi lembaga. Kriteria khusus yang ditetapkan oleh pimpinan lembaga berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan tingkatannya.

Proses seleksi di lembaga pendidikan Islam biasanya dengan pemeriksaan berkas lamaran, wawancara mendalam dan dilanjutkan dengan pemeriksaan atau pelacakan latar belakang, sedangkan tes seleksi secara tertulis dan pemeriksaan kesehatan tidak ada. Dalam lembaga pendidikan Islam, contohnya pesantren, cara pengambilan keputusan dalam penempatan pendidik dari hasil seleksi diadakan verifikasi oleh tim seleksi bersama pimpinan lembaga, kemudian diajukan kepada ketua yayasan untuk mendapatkan pengesahan atau surat keputusan dan penempatannya diserahkan sepenuhnya kepada pimpinan lembaga masing-masing.

Rekrutmen serta seleksi calon pegawai merupakan persoalan yang krusial. Hal ini pernah diisyaratkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Abu Hurairah. Rasulullah bersabda:

إذا وسد الامر إلى غير أهله فانتظر الساع

*"Ketika suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran."* (H.R. Bukhari)

Berdasarkan hadis tersebut, Islam mendorong umatnya untuk memilih calon pegawai berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan teknis yang dimiliki, Sikap Rasulullah tersebut patut dijadikan acuan suatu institusi dalam menentukan calon pegawai yang kompeten, seperti yang dikatakan oleh Gorton, yang dikutip oleh Ibrahim Bafadal

dalam Qomar, bahwa tujuan rekrutman pegawai adalah menyediakan calon pegawai yang betul-betul baik (*surplus of candidates*) dan paling memenuhi kualifikasi (*most qualified and outstanding individuals*) untuk sebuah posisi.

### **3. Pembinaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (*Training and Development*)**

Dalam perspektif teori manajemen pengembangan mutu sumber daya manusia terdapat dua pendekatan: 1). Pendekatan *buy* yaitu pendekatan yang berorientasi pada penarikan (rekrutmen) sumber daya manusia. 2). Pendekatan *make* yakni pendekatan yang berorientasi pada pengembangan sumberdaya manusia yang ada berupa pendidikan, pelatihan dan bimbingan.

Kata pengembangan (*development*) menurut Magginson dan Mathews, adalah proses jangka panjang untuk meningkatkan potens dan efektifitas. Sedangkan yang dimaksud dengan pengembangan sumberdaya manusia dalam konteks ini adalah sebagaimana dijelaskan oleh Handoko, yakni upaya lebih luas dalam memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap dan sifat-sifat kepribadian. Sedangkan pelatihan adalah proses melatih karyawan baru atau karyawan yang akan memperoleh penempatan baru dengan keterampilan dasar yang diperlukannya untuk melakukan pekerjaan. Tujuan dari pelatihan adalah agar peserta latih dapat mencapai standar baik keterampilan, dalam pengetahuan maupun dalam tingkah laku.

Peningkatan sumber daya manusia guru pendidikan islam harus dilakukan dengan berbagai langkah- langkah yang konstruktif sesuai dengan kebutuhannya, namun untuk menyederhanakan konstruksi tersebut maka setidaknya

bisa di garis bawahi sebagai berikut yaitu dengan langkah Pendidikan dan Pelatihan peningkatan manajemen dan kompetensi sumber daya manusia guru pendidikan agama islam.

Adapun perbedaan antara Pendidikan dan Pelatihan adalah sebagai berikut;

- a. Pendidikan adalah segala usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia Indonesia, jasmaniah dan rohaniah yang berlangsung seumur hidup, baik didalam maupun diluar sekolah, dalam rangka pengembangan perusahaan Indonesia dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan manusia.
- b. Latihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktek dan teori.

Setidaknya ada tiga aktivitas utama pengembangan SDM, yaitu:

- a. *Growth*: menemukan/memunculkan/menumbuhkan SDM baru (tenaga baru, kemampuan dan atau semangat kerja baru) dalam menjalankan tugasnya.
- b. *Change*: melakukan perubahan yang lebih konstruktif terhadap pola kerja SDM.
- c. *Reform*: melakukan pembaharuan atau perbaikan kinerja berkelanjutan terhadap SDM.

Menurut Yusanto, SDM yang profesional adalah SDM yang *kafa'ah* (memiliki keahlian), *amanah* (terpercaya), serta

*himmatul amal* (memiliki etos kerja yang tinggi). Untuk menciptakan SDM yang profesional tersebut, diperlukan pembinaan yang bertumpu pada tiga aspek, yaitu: (1) *Syakhshiyah Islamiyyah* atau kepribadian Islamnya, (2) *skill* atau keahlian dan keterampilannya, dan (3) kepemimpinan dan kerjasamanya dalam tim.

#### **4. Penilaian Penilaian Prestasi Kerja**

Pada dasarnya, menurut Sadili Samsudin, penilaian prestasi kerja merupakan suatu evaluasi terhadap penampilan kerja SDM dalam suatu institusi. Jika pelaksanaan pekerjaan sesuai atau melebihi uraian pekerjaan, maka SDM dalam lembaga tersebut melakukan pekerjaan dengan baik. Begitu pula sebaliknya, bila pelaksanaan pekerjaan menunjukkan hasil di bawah uraian pekerjaan, berarti pelaksanaan tersebut kurang baik. Mengenai pemberian penilaian terhadap prestasi kerja.

Penilaian biasanya difokuskan pada prestasi individu dan peran sertanya dalam kegiatan sekolah. Penilai personel penting dilakukan dalam rangka pengambilan keputusan berbagai hal seperti identifikasi kebutuhan program sekolah, penerimaan, pemilihan, pengenalan, penempatan, promosi, sistem imbalan, dan aspek lain dari keseluruhan proses pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan. Hasil-hasil dari penilaian dimanfaatkan sebagai sumber data untuk perencanaan tenaga kependidikan, nasihat yang perlu disampaikan kepada personel, alat untuk umpan balik, salah satu cara untuk menetapkan kinerja yang diharapkan, dan bahan informasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tenaga kependidikan.

Penilaian saat ini lebih populer dengan istilah evaluasi. Praktis seluruh bidang kehidupan memerlukan evaluasi dalam prosesnya. Setidaknya untuk mengetahui seberapa besar perubahan dan hasil yang dicapainya. Terkait dengan dunia pendidikan selain mengevaluasi siswa kepala sekolah atau departemen pendidikan perlu mengevaluasi sumber daya pendidikannya atau guru, khususnya kinerjanya selama ini. Karena kinerja merupakan indikator dari ketaatan, loyalitas dan pemahaman, sebagai dasar untuk menentukan kebijakan dalam hal promosi jabatan atau penentuan imbalan. Dengan demikian evaluasi atau pengawasan juga memiliki peran strategis dalam proses menggapai tujuan sebuah organisasi. Dengan kata lain dalam perjalanannya antara perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan harus berjalan secara bersamaan dan dilakukan secara simultan.

## **5. Kompensasi**

Adapun kompensasi merupakan salah satu faktor, baik secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja pegawai. Karena itu semestinya pemberian kompensasi kepada pegawai perlu mendapat perhatian khusus dari pihak manajemen instansi, agar motivasi para pegawai dapat dipertahankan dan kinerja pegawai diharapkan akan terus meningkat. Kompensasi langsung terdiri dari gaji, uang transport, tunjangan hari raya, uang lembur dan tunjangan langsung lainnya. Sedangkan kompensasi tidak langsung terdiri dari promosi jabatan, asuransi, tunjangan jabatan dan mutasi.

Program kompensasi yang efektif harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Sederhana: aturan-aturan dalam sistem kompensasi harus ringkas, jelas dan mudah dipahami.
- b. Spesifik: pegawai perlu mengetahui secara tepat tentang apa yang harus mereka kerjakan.
- c. Terjangkau: setiap pegawai harus mempunyai peluang yang wajar untuk memperoleh kompensasi
- d. Terukur: sasaran-sasaran yang terukur adalah dasar membangun rencana-rencana atau program kompensasi. Program kompensasi akan menjadi tidak ada manfaatnya bila hasil atau prestasi kerja spesifik tidak dapat dikaitkan dengan rupiah yang dikeluarkan.

Dalam Islam, Rasulullah sangat memperhatikan masalah kompensasi. Cara pemberian gaji kepada pegawai dalam Islam telah digariskan sesuai dengan sabda Nabi SAW:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ، قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ

*"Berikan upah kepada pekerja sebelum keringatnya kering."*

## **BAB VII**

### **LANDASAN ONTOLOGIS MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pengertian Ontologis Filsafat Pendidikan Islam**

Ontologi adalah salah satu cabang filsafat yang mempersoalkan tentang hakikat ilmu pengetahuan. Ontologi secara etimologis berasal dari dua kata yaitu *onto* yang berarti ada dan *logos* yang berarti ilmu, jadi ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat segala sesuatu yang ada. Kajian dari filsafat ontologi adalah teori tentang ada, ilmu dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan jika objek kajiannya dapat dijangkau oleh panca indra manusia sehingga ilmu dapat disebut sebagai pengetahuan empiris. Oleh sebab itu seluruh aspek kehidupan manusia yang dapat dijangkau oleh indra manusia dapat dijadikan objek kajiannya.

Ilmu dapat dikatakan sebagai kumpulan dari pengetahuan akan tetapi tidak semua kumpulan pengetahuan dapat dikatakan sebagai ilmu. Untuk dapat dikatakan sebagai ilmu maka kumpulan pengetahuan harus memenuhi dua unsur yaitu unsur material dan unsur formal. unsur material berkaitan dengan objek sasaran yang dipelajari atau diteliti baik yang konkrit (seperti bangku, meja, batu dls) maupun yang abstrak (seperti ide, gagasan, pemikiran, nilai-nilai, minat, dls). Sedangkan unsur formal berkaitan dengan cara pandang terhadap objek material. (Tim Dosen Filsafat Ilmu, 2007: 22).

Sementara pendidikan didalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan

bahwa usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan Islam merupakan usaha untuk membantu manusia mewujudkan jati dirinya sebagai manusia, manusia memiliki tugas dan tanggungjawab yaitu sebagai khalifah di muka bumi, kemudian untuk mewujudkan tanggungjawab tersebut maka manusia membutuhkan bantuan orang lain dan pendidikan sebagai medianya, oleh sebab itu pendidikan dapat dipahami sebagai segala usaha yang dilakukan untuk menumbuh-kembangkan segala potensi dan kompetensi manusia sehingga menjadi manusia yang seutuhnya.

Menurut Tilaar dan Riant Nugroho (2008:27) pendidikan memiliki setidaknya tujuh fungsi dan tujuan yaitu sebagai transmisi kebudayaan, pengembangan kepribadian, pengembangan akhlak mulia dan religius, pengembangan warga negara yang bertanggungjawab, mempersiapkan pekerja yang terampil dan produktif, pengembangan pribadi yang paripurna dan seutuhnya, dan sebagai proses pembentukan manusia baru.

Sedangkan menurut Syahidin yang dikutip Thoha (2016:4) bahwa misi utama pendidikan adalah sebagai transfer ilmu pengetahuan, transfer kebudayaan serta transfer nilai. Dalam hal ini penekanannya adalah mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dengan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya sesuai dengan kadar kemampuan masing-

masing. Oleh sebab itu tujuan utama pendidikan islam adalah terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya yaitu pribadi yang bertakwa kepada Allah, berakhlakul karimah, cinta kasih terhadap sesama dan tanah air sebagai karunia dari Allah.

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat di ambil kesimpulan bahwa ontologi pendidikan Islam merupakan kajian tentang hakikat pendidikan islam berikut dengan semua bentuk tatakelolanya yang meliputi tujuan pendidikan islam, peserta didik, kurikulum pendidikan, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dan lain sebagainya.

## **B. Manajemen Pendidikan dalam Prespektif Islam**

Manajemen secara etimologi berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kemudian kata-kata itu digabung menjadi kata *managere* yang artinya menangani. *Manager* diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja yaitu *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan (Usman. 2008: 4)

Istilah manajemen menurut Terry (1977: 12) adalah sebuah proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan juga pengawasan yang dilakukan untuk menentukan atau mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia, dan juga sumberdaya lainnya. Sedangkan Robbins & De Cenzo (1999: 4) mendefinisikan manajemen sebagai "*the process of efficiently achieving the organization objectives with and*

*through people*" proses mencapai tujuan organisasi secara efisien menggunakan dan melalui orang lain.

Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen membutuhkan koordinasi dari beberapa komponen penting yang disebut fungsi organisasi yaitu *planning*, *organizing*, *leading*, dan *controlling*.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat ditarik tiga poin utama yaitu pertama bahwa manajemen merupakan sebuah proses pengelolaan, dikatakan proses karena dalam manajemen terdapat beberapa kegiatan yang saling berkaitan satu dan yang lainnya, kegiatan tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan atau evaluasi. Kedua adalah tujuan, sebuah organisasi dibangun untuk mencapai tujuan tertentu sehingga tujuan mejadi titik awal dibangunnya sebuah organisasi, selain itu tujuan juga menjadi penentu arah kebijakan organisasi. Ketiga sumberdaya, sumberdaya adalah instrumen yang digunakan oleh organisasi untuk menunjang kegiatan-kegiatan orgaanisasi untuk mencapai tujuan, sumberdaya dalam organisasi meliputi *man*, *money*, *materials*, *method*, *market*, *minute*, dan *machines*.

Efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan dapat dilihat dari aspek proses dan aspek hasil. Efektifitas dan efisiensi proses berkaitan dengan bagaimana orang-orang dalam organisasi hanya mengerjakan pekerjaan yang benar dan dikerjakan dengan cara yang tepat pula. Sedangkan efektifitaas dan efisiensi hasil berkaitang dengan tingkat atau derajat ketercapaian tujuan serta optimasi penggunaan sumberdaya yang ada.

Pendidikan Islam bertujuan untuk internalisasi nilai-nilai ajaran agama islam ke dalam diri peserta didik sebagai pondasi atau bekal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan manajemen merupakan pendayagunaan seluruh sumberdaya yang dimiliki dengan melibatkan orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan islam secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu manajemen pendidikan islam merupakan pendayagunaan seluruh sumberdaya yang dimiliki dengan melibatkan orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan islam secara efektif dan efisien.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ  
مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (QS. As-Sajdah/32: 5).*

Kata *yudabbiru* berarti mengatur, salah satu bukti kebesaran Allah SWT adalah keteraturan alam raya ini, kewajiban untuk mengatur alam raya ini kemudian menjadi tanggungjawab manusia karena manusia diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi.

### **C. Dasar-dasar Manajemen Pendidikan Islam**

Sumber utama dalam Islam adalah Al-Qur'an yang didalamnya terdapat banyak pelajaran yang bisa dijadikan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pelajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an di amalkan sendiri oleh Nabi Muhammad semasa beliau hidup kemudian

beliau ajarkan kepada para sahabat-sahabat beliau. Selain Al-Qur'an, segala ucapan, gerakan dan tindakan nabi juga menjadi sumber atau rujukan umat Islam dalam bertindak baik secara vertikal maupun horizontal, ucapan, gerakan dan tindakan nabi disebut dengan Al-Hadist.

Manajemen pendidikan Islam memiliki prinsip yang fleksibel sehingga tidak kaku dan mampu beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa pakar manajemen pendidikan Islam menguraikan prinsip-prinsip tersebut dengan rinci diantaranya adalah Ramayulis yang mengatakan bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki delapan prinsip yaitu ikhlas, jujur, amanah, adil, tanggung jawab, dinamis, praktis, dan fleksibel. Sementara Langgulong berpendapat bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki tujuh prinsip, yaitu iman dan akhlak, keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja dan tugas, berpegang pada fungsi manajemen, pergaulan dan keiklasan (Hidayat & Wijaya, 2017: 9).

Ikhlas dapat dipahami sebagai melakukan sesuatu tanpa mengharap imbalan terutama imbalan duniawi, pada prinsipnya mengelola lembaga pendidikan adalah amanah atau tanggungjawab yang diberikan Allah dalam rangka menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam, terkadang dalam praktiknya apa yang dikerjakan dengan apa yang didapat dalam bentuk materi duniawi tidak sepadan, oleh sebab itu ikhlas menjadi dasar atau pondasi bagi pengelola pendidikan untuk memberikan kinerja terbaiknya, salah satu ayat Al-Qur'an yang mendasari adalah surah Al-A'raf : 29.

Kedua adalah sifat jujur adalah sikap atau perilaku yang menyatakan sesuatu sesuai dengan kondisi sebenarnya lawan

dari jujur adalah bohong. Program-program sekolah, fasilitas dan anggaran sekolah akan berpotensi untuk disalahgunakan jika pengelola sekolah tidak memiliki sifat jujur. Oleh sebab itu sikap ini penting untuk dimiliki oleh pengelola pendidikan agar sekolah dikelola sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk kepentingan umat Islam secara umum, beberapa ayat Al-Qur'an yang mendasari sikap ini antara lain QS. Al-Zumr: 33, QS. At-Taubah: 119, QS. Muhammad: 21.

Amanah didalakan ensiklopedi al-Qur'an disebutkan bahwa kemampuan moral dan etika yang dapat digunakan manusia dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada prinsipnya manusia diberi kemampuan oleh Allah Swt sehingga hanya manusia yang mampu untuk mengemban amanah sebagai wujud dari fungsi kehalifahan manusia selain juga memerlukan dukungan ilmu pengetahuan dan hidayah dari Allah Swt (Dawam Rahardjo, 2002:199). Tugas pengelolaan pendidikan harus dipandang sebagai sebuah amanah sehingga seseorang yang sikap ini akan bekerja dengan sungguh-sungguh karena merasa semua yang dikerjakan akan dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada manusia namun juga nanti di akhirat. Ayat Al-Qur'an yang mendasari sikap ini antara lain QS. An-Nisa'/4: 58.

Adil memiliki makna keseimbangan, sedangkan keseimbangan menjadi syarat agar seseorang tidak jatuh baik ketika sedang berdiri maupun sedang bergerak. Keteguhan dan kekokohan ditimbulkan dari keseimbangan. Tidak pilih kasih, tidak berat sebelah dan pertimbangan subjektif adalah ciri-ciri dari keseimbangan. Sikap seimbang adalah sikap yang tidak melebih-lebihkan, kemudian dengan keseimbangan akan lahir sikap adil. Dalam pengelolaan lembaga pendidikan pemimpin

perlu bersikap adil untuk semua karyawannya karena ketidakadilan seringkali menimbulkan konflik yang berakibat pada perpecahan dan akan sangat berdampak pada kelancaran roda organisasi. beberapa ayat Al-Qur'an yang mendasari sikap ini antara lain QS. Ar-Rahman ayat 7-9. QS. Al-Maidah: 8.

Tanggung jawab adalah komentment yang harus dimiliki oleh setiap muslim untuk melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya dengan baik dan benar, sikap lepas tangan terhadap tanggungjawab yang di berikan akan berakibat pada ketidak tercapaian tujuan yang dicita-citakan. Pendidikan islam memiliki cita-cita dan tujuan yang ideal dan mulia, tujuan tersebut akan tercapai dengan baik ketika semua pengelola lembaga pendidikan islam pada semua tingkatan mulai dari yang paling tinggi sampai level paling bawah memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi. Ayat Al-Qur'an yang mendasari sikap ini antara lain QS. Al-Baqarah: 286, serta Hadist Nabi Muhammad SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya. Penguasa adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya (rakyatnya)," (H.R. Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar).

Kaum muslim memiliki keyakinan yang kuat bahwa didalam Al-Qur'an dan Al-Hadist terdapat banyak sekali prinsip dasar yang dapat dijadikan pedoman dalam bertindak. Uraian diatas tidak bermaksud menyederhanakan prinsip-prinsip dasar dalam pengelolaan pendidikan akan tetapi

menurut hemat penulis dari sekian banyak prinsip yang ada, prinsip yang sdh diuraikan menupakan prinsip yang esensial.

## **D. Fungsi Manajemen Pendidikan Islam**

### **1. Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen pendidikan. Perencanaan dapat dipahami sebagai proses penentuan tujuan yang akan dicapai serta langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala sumberdaya yang dimiliki organisasi, hasil dari proses perencanaan ini juga disebut kebijakan organisasi. Perencanaan menjadi penting mengingat perencanaan menjadi penentu ketercapaian tujuan secara efektif dan efisien, oleh sebab itu perencanaan perlu dirumuskan secara spesifik, jelas dan terukur agar mudah dipahami dan dilaksanakan oleh anggota organisasi.

Tujuan pendidikan Nasional dijabarkan dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional, kemudian tujuan tersebut harus mampu dijabarkan oleh masing-masing sekolah dan penjabaran tersebut disebut dengan tujuan institusional. Tujuan dari masing-masing lembaga berbeda sesuai dengan tingkat atau jenjang serta jenisnya, namun semuanya mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu tercapainya manusia indonesia yang dicita-citakan.

Agar memudahkan perencanaan maka perlu kiranya menjawab beberapa pertanyaan mendasar dengan berpedoman pada 5W+ 1H yaitu apa tujuan kita? Bagaimana mencapai tujuan itu? Siapa yang akan melaksanakan kegiatan?

Kapan kegiatan akan dilaksanakan? Dan dimana kegiatan dilaksanakan. Jawaban-jawaban dari pertanyaan tersebut didasari dengan analisis SWOT straight/kekuatan, weeknes/kelemahan, oppurtunity/peluang, dan treats/ancaman (Thoha. 2016:133). Analisis SWOT merupakan instrumen yang bisa di gunakan untuk merumuskan rencana strategis sekolah dengan mengidentifikasi kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman yang dimiliki sekolah sehingga perencanaan yang dirumuskan dapat menggambarkan situasi atau keadaan saat ini untuk mencapai tujuan dimasa depan.

Dalam implementasinya, penyusunan rencana kerja sekolah diatur dalam PP No 19 Tahun 2005 tentang standard nasional pendidikan pasal 35 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan dikelola atas dasar rencana kerja taunan yang merupakan penjabaran dari rencana kerja jangka menengah yang meliputi masa empat tahun. Oleh sebab itu, agar supaya di dapat perencanaan yang baik maka perlu keterlibatan dewan guru, kepala sekolah, dan komete sekolah selain itu juga perlu dilakukan konsultasi dengan pejabat dinas terkait sehingga program yang direncanakan mendapat dukungan.

Dalam proses penentuan langkah-langkah strategis pencapaian tujuan dimungkinkan terjadi perbedaan persepsi, hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor antara lain perbedaan tingkat pendidikan, sosial ataupun lainnya di antara perumus kebijakan. Perbedaan persepsi ini perlu dikelola dengan baik agar menjadi konflik yang yang konstruktif (fungsional) bukan sebaliknya. Selain itu juga keputusan yang diambil juga perlu dikomunikasikan dengan baik kepada pelaksana maupun sasaran dari kebijakan agar supaya tidak mengalami resistensi.

## **2. Pengorganisasian (*Organizing*)**

Organizing dapat dipahami sebagai pendistribusian kewenangan dari pemimpin kepada individu atau anggota organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama karena tujuan organisasi akan tercapai secara efektif dan efisien bila dilakukan dengan bersama-sama oleh sebab itu menurut Ali Imron (2013:91) pengorganisasian setidaknya memiliki tiga arti yaitu pembetulan unta atau badan yang lebih kecil dalam organisasi, adanya kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi, adanya pembagian tanggung jawab antara satu orang atau lebih atau antara unit yang satu dengan lainnya sehingga tercipta kerjasama yang jelas di dalam organisasi.

Kewenangan atau tanggungjawab pada masing-masing unit perlu dirumuskan dengan jelas agar supaya tidak terjadi tumpang tindih kewenangan dan tanggung jawab pada masing-masing bagian. Kejelasan tanggungjawab juga berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam melaksanakan kegiatan organisasi sehingga kerjasama antar individu atau bagian-bagian dapat berjalan dengan lancar.

Prinsip utama dalam pengorganisasian menurut Ahmad Paturusi (2012:76) adalah terbaginya tugas-tugas organisasi kedalam unit-unit yang telah dibentuk. Pembagian tugas ini tentunya dengan mempertimbangkan aspek kemampuan atau kompetensi dari masing-masing pelaksana serta aspek profesionalisme sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Menurut Subarsono, 2003:18 keberhasilan pelaksanaan kebijakan ditentukan oleh empat faktor yang berkaitan satu sama lain yaitu tujuan, sumberdaya, organisasi dan pelaksana

kebijakan. Tujuan dari organisasi harus dijabar dengan jelas dan disampaikan kepada pelaksana agar dapat diketahui dan dipahami sehingga dapat mengurangi distorsi dan resistensi.

Faktor kedua adalah ketersediaan sumberdaya, sumberdaya ini meliputi sumberdaya manusia dan non manusia. Ketersediaan sumberdaya sangatlah penting agar agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Menurut Nanang Fatah (2004:13) bahwa sumberdaya pendidikan meliputi manusia, sarana dan prasarana pendidikan, biaya, informasi, teknologi, namun dari semua itu yang paling banyak memiliki pengaruh dalam pendidikan adalah sumberdaya manusia. Faktor ketiga adalah pelaksana, faktor ini berkaitan dengan watak dan karakteristik pelaksana, karakteristik yang baik memudahkan pelaksanaan kebijakan, karakteristik dan watak tersebut meliputi kometmen, kejujuran, sifat demokratis, serta kompetensi, dan konsistensi.

Faktor terakhir adalah stuktur organisasi. Struktur organisasi menurut Usman (2008:163) bertujuan sebagai ciri organisasi yang dapat digunakan oleh orang-orang sebagai pedoman dalam bekrjasama dan memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan, sebagai pedoman koordianasi dan motivasi, menuntun anggota organisasi dalam bertindak, merespon pemanfaatan lingkungan, teknologi dan sumberdaya manusia serta mengembangkan organisasi.

Struktur organisasi mempengaruhi anggota organisasi dalam bertindak, oleh sebab itu struktur organisasi sangat erat kaitannya dengan pembagian pekerjaan, departementalisasi, rentang kendali dan delegasi.

Pembagian pekerjaan merupakan proses identifikasi dan merinci pekerjaan dan tugas agar supaya masing-masing individu dalam organisasi dapat bertanggung jawab sesuai dengan tugas yang diberikan, hal ini bertujuan agar masing-masing individu mengetahui dan memahami tugas yang diberikan dan bertanggungjawab kepada siapa, kapan dilaksanakan, bagaimana melaksanakan, dan bagaimana alokasi bianyanya. Tujuan organisasi akan tercapai dengan efektif dan efisien bila dilakukan secara bersama-sama, orang-orang yang melaksanakan tugas secara kooperatif dan koordinatif akan mendapat hasil yang lebih bila dibandingkan dengan orang-orang yang bekerja sendiri-sendiri. Oleh sebab itu, semua tugas dalam organisasi harus dibagi. Profesionalitas dan proporsional adalah dua hal yang harus dipertimbangkan dalam pembagian tugas. Profesionalitas maksudnya ialah menempatkan orang sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki, latar belakang pendidikan serta pengalaman yang dimiliki (*the right on the right place*) karena sebagus dan selengkap apaun fasilitas yang dimiliki namun jika dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya maka pekerjaan tersebut tidak akan selesai dengan baik. Sedangkan maksud dari proporsional adalah kesimbangan yang masuk akal dalam pembagian tugas, hal ini terkait dengan jumlah tugas, tingkat kesulitan, dan waktu penyelesaian tugas harus diberikan sesuai dengan kemampuan orang yang akan melaksanakan serta mendapat penghargaan yang layak.

Yang kedua adalah departementalisasi ini berkaitan dengan pengelompokan pekerjaan yang satu rumpun dan saling berhubungan agar pekerjaan tersebut dapat dikerjakan bersama-sama. Yang ketiga adalah rentang kendali, ini

berkaitan dengan jumlah bawahan yang dapat dikendalikan oleh atasan, prinsip utama yang sering digunakan adalah semakin besar jumlah orang yang diawasi maka semakin sulit bagi atasan untuk mengawasinya, oleh sebab itu pada sekolah-sekolah yang cukup besar dari segi kuantitas baik siswa, guru, dan sarana prasarana maka kepala sekolah mengangkat beberapa wakil kepala sekolah yaitu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. terakhir adalah delegasi yaitu pelimpahan wewenang, sedangkan wewenang adalah hak yang diberikan kepada seseorang dalam organisasi dalam pengambilan keputusan dan tanggungjawab adalah kewajiban seseorang untuk melaksanakan tugasnya. Seorang pemimpin dapat melimpahkan wewenang kepada bawanya dengan tujuan 1. Memberikan kesempatan untuk berprestasi, 2. Meningkatkan motivasi dan partisipasi bawahan, 3. Mampu mengambil keputusan secara mandiri.

Dalam implementasi rencana kerja organisasi faktor sumberdaya manusia menjadi kunci utama dengan menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat pula setelah semua tanggung jawab terstruktur dengan baik dan rapi. Terdapat dua konsep dalam memahami individu atau SDM yaitu kontribusi dan kompensasi. Kontribusi berkaitan dengan apa yang dapat diberikan individu kepada organisasi dan kompensasi berkaitan dengan apa yang dapat diberikan oleh organisasi kepada individu. Keduanya saling mempengaruhi karena individu tidak akan dapat menunjukkan kinerja terbaiknya manakala tidak diberikan kompensasi yang layak dan adil, kompensasi yang dapat diberikan organisasi kepada individu dapat berupa upah,

peluang karir, status, promosi jabatan dan lainnya. Begitu juga sebaliknya, organisasi tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan jika individu tidak memberikan kinerja terbaiknya, kontribusi yang dapat diberikan individu kepada organisasi dapat berbentuk kemampuan, waktu, loyalitas, dan keahlian.

### **3. Kepemimpinan (*Leading*)**

Kepemimpinan sangatlah penting dalam organisasi karena ini menjadi lokomotif penggerak roda organisasi, sebelum membahas lebih jauh perlu kiranya kita mengetahui konsep dasar dari kepemimpinan. Hoy & Miskel (2005:374) mendefinisikan kepemimpinan sebagai *"a sosial influences process that is comprised of both rational and emotional elements"* proses pengaruh sosial yang terdiri dari unsur-unsur rasional dan emosional. Sedangkan Lunenburg & Ornstein, (2000:151) mendefinisikan kepemimpinan sebagai *"the process of influencing the follower through the use of power, using power different bases of power result in different reaction from follower"* Proses mempengaruhi pengikut melalui penggunaan kekuasaan, menggunakan kekuasaan yang berbeda menghasilkan reaksi yang berbeda dari pengikut. Menurut Terry (1977:410) kepemimpinan adalah: *"the relationship in which one person, the leader, influences others to work together willingly on related task to attain that which the leader desire"* hubungan di mana satu orang, pemimpin mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama dengan sukarela dalam tugas terkait untuk mencapai apa yang diinginkan pemimpin.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat ditari benang merah bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses yang diarahkan pada pencapaian tujuan, kedua terdapat dua aktor yaitu pemimpin dan yang dipimpin, ketiga bahwa kepemimpinan mengandung konsep pengaruh dalam arti bahwa bawahan atau pengikut taat dalam melaksanakan apa yang di inginkan pemimpinnya dan pengaruh tersebut dapat berupa perintah (*by force*), stimulus (*by stimulus*), atau persuasi (*by persuasion*)

Menurut Wuradji, (2008:67) Terdapat dua gaya kepemimpinan yang sering digunakan oleh seorang pemimpin yaitu gaya kepemimpinan otoriter dan gaya kepemimpinan demokratis. Kedua gaya kepemimpinan tersebut saling bertolak belakang. Tindakan sangat direktif adalah satu ciri dari gaya kepemimpinan otoriter, pemimpin yang otoriter selalu mendekte bawahanya dalam bertindak dan setiap bawahan tidak diberi kesempatan untuk bertanya apalagi membantah perintahnya, yang perlu dilakukan oleh bawahan hanyalah melaksanakan segala perintahnya. Sedangkan partisipatif dan menghargai pendapat orang lain adalah ciri dari kepemimpinan demokratis, pemimpin yang demokratis juga dalam memberikan pujian pada karyawan yang berprestasi serta jua memberikan kritik yang membangun pada karyawan yang kinerjanya dinilai kurang

Secara kasat mata mungkin dari kedua gaya kepemimpinan tersebut, gaya demokratis atau partisipatif lebih baik daripada gaya otoriter atau direktif namun demikian, kedua gaya kepemimnan tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan oleh sebab itu muncul gaya kepemimpinan situasional yaitu gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi di

mana kepemimpinan dilakukan; Misalnya gaya direktif atau otoriter cocok diterapkan terhadap bawahan yang tingkat pengetahuannya rendah; sedangkan gaya partisipatif cocok diterapkan bilamana pengikutnya telah memiliki kesadaran berorganisasi.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan dalam lingkup institusi pendidikan yang bertanggungjawab penuh terhadap penyelenggaraan pendidikan di institusi yang dipimpinya, oleh sebab itu pada sekolah yang memiliki skala besar kepala sekolah dibantu oleh satu atau beberapa orang wakil untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan dengan baik, wakil kepala sekolah terdiri dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana. Namun meski demikian, tanggungjawab pada semua aspek penyelenggaraan pendidikan tetap berada pada kepala sekolah.

Seluruh kegiatan yang ada disekolah pada dasarnya adalah konsekuensi dari keputusan yang diambil oleh kepala sekolah, menurut Lunenberg & Ornstein (2000:329) kepala sekolah memiliki tiga tugas utama yaitu sebagai tugas manajerial, tugas kepemimpinan dan tugas pengembangan kurikulum.

Tugas manajerial kepala sekolah berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam mencapai tujuan atau visi sekolah dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki dan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang

meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan evaluasi. Sedangkan tugas kepemimpinan berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam membangun iklim organisasi yang kondusif, iklim kerja yang kondusif memungkinkan semua karyawan merasa nyaman dan rilek dalam bekerja, konflik yang terjadi baik secara vertikal maupun horizontal ataupun konflik internal maupun eksternal dapat dikelola dengan baik sehingga menjadi konflik yang fungsional.

Tugas kepala sekolah yang terakhir adalah tugas pengembangan kurikulum. Tugas ini berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun jadwal pelajaran serta memastikan terlaksananya proses belajar mengajar yang berkualitas dengan mendorong tiap-tiap guru dalam pemanfaatan berbagai media pembelajaran dan metode pembelajaran yang variatif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

#### **4. Evaluasi/Pengawasan**

Pada tahap perencanaan tentunya setiap organisasi sudah menetapkan tujuan yang hendak dicapai dan untuk mengetahui ketercapaian tujuan maka diperlukan pengawasan atau evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dan jika belum tercapai sepenuhnya maka evaluasi berguna untuk mengidentifikasi penyebab dari ketidak tercapaian tersebut. Pengawasan atau evaluasi juga berfungsi untuk meminimalkan atau bahkan meniadakan kesalahan. Konsep zero defect yang dikembangkan oleh Crosby memandang bahwa kegiatan atau produksi harus dilakukan dengan komitmen yang tinggi dan menghindari kegagalan dengan membuat sistem

yang menjamin segala sesuatu dikerjakan dengan cara yang benar setiap saat (Edward Salis. 1993:54). Konsep ini perlu ditanamkan pada semua personel di semua tingkatan karena kesalahan sekecil apapun akan berdampak pada bertambahnya biaya ataupun cost produksi.

Menurut Dunn (2003:357-358) Evaluasi memiliki tiga fungsi yaitu Pertama, evaluasi menyajikan informasi yang valid dan akurat tentang kinerja organisasi. Sebuah organisasi dibentuk dalam rangka mencapai tujuan oleh sebab itu untuk mengetahui ketercapaian tersebut maka diperlukan evaluasi. Kedua evaluasi dapat memberikan informasi tentang penyebab ketidak tercapaian tujuan, penyebab tersebut bisa bersumber dari ketidak jelasan tujuan, atau ketidak sesuaian kegiatan dengan tujuan yang ingin dicapai, atau bisa bersumber dari ketidak sesuai pelaksana dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan atau bisa dikarenakan penyebab lainnya. Sehingga dengan diketahuinya penyebab tersebut maka bisa dilakukan tindakan antisipatif. Ketiga evaluasi dapat memberikan rekomendasi pada pengambilan keputusan yang baru.

Dalam melakukan pengawasan ada empat langkah atau prosedur yang harus dilakukan (Ali Imron, 2018:139) yaitu menetapkan standard dan penilaian kinerja, menilai kinerja, membandingkan kinerja dengan standard yang ada, dan melakukan tindakan koreksi jika terdapat masalah.

Tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi hendaknya dirumuskan dengan jelas dan lengkap karena tujuan yang bersifat umum sulit untuk dinilai pada saat dilaksanakan, oleh sebab itu perlu dirumuskan secara kuantitatif, misalnya tingkat kelulusan siswa 95%, selain itu juga standard yang telah ditetapkan harus dikomunikasikan dengan pelaksana

kegiatan sehingga mereka mengetahui target yang harus dicapai.

Setelah standard ditetapkan maka langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian kinerja, penilaian dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana kegiatan telah dilaksanakan atau belum dilaksanakan, penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi riil dari organisasi sehingga dapat diambil langkah-langkah konkret sesuai kebutuhan. Ada dua cara dalam melakukan penilaian yaitu tes dan non tes. Tes biasanya dilakukan untuk mengukur pengetahuan dan kompetensi sedangkan non tes biasanya dilakukan untuk mengetahui aspek lainnya yang tidak dapat dijangkau oleh tes.

Langkah ketiga adalah mengkomparasikan antara hasil penilaian kinerja dengan standard kinerja yang ditentukan, jika hasilnya adalah plus maka perlu dibuat standard baru yang sedikit lebih tinggi, namun jika hasilnya minus maka langkah selanjutnya adalah melakukan perbaikan. Langkah perbaikan dilakukan bertujuan untuk pencapaian standard yang telah ditetapkan dan perbaikan tersebut ditujukan pada penyebab ketidak tercapaian standard tersebut.

Menurut Nanang Fatah (2004:105), agar supaya pengawasan berjalan efektif maka perlu dipertimbangkan beberapa hal yaitu bahwa pengawasan harus dikaitkan dengan upaya pencapaian tujuan, pengawasan dilakukan sesuai dengan sifat serta kebutuhan organisasi, pengawasan hendaknya mengarah pada perbaikan, durasi atau intensitas pengawasan harus dibatasi sehingga tidak terjadi pengekangan karyawan, sistem pengawasan harus dikemudi tanpa kehilangan otonomi dan manajerial tetapi tetap fleksibel, dan pengawasan harus mengacu pada pemecahan masalah.

## **BAB VIII**

# **MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI DISIPLIN ILMU**

Suatu lembaga pendidikan pastilah memerlukan yang namanya manajemen. Dikatakan demikian karena dengan manajemen mencakup pengaturan secara luas, baik dari segi sumber daya manusia sekolah maupun hal hal yang terkait lembaga itu tersendiri. Contoh saja dalam hal siswa, perlu yang namanya manajemen kesiswaan, karena dengan manajemen kesiswaan, Siswa diatur atau didesain bagaimana siswa itu menguasai mata pelajaran dengan baik sehingga menghasilkan lulusan yang baik pula. Oleh karenanya manajemen pendidikan merupakan bagian dari khazanah keilmuan. Dikatakan demikian karena dari kata ilmu itu sendiri apabila kita kaji dan telaah, maka sangatlah luas isi cakupannya, bisa dalam hal pendidikan atau hal - hal lain.

Dari uraian tersebut bisa dipahami bahwasanya dalam bidang pendidikan terutama pendidikan Islam perlu yang namanya suatu ilmu yang dinamakan manajemen. Dikatakan demikian karena dengan manajemen, pendidikan Islam itu di kelola dengan baik sehingga menghasilkan apa yang diharapkan. Oleh karena itu dari sini perlu dikaji secara mendalam agar lebih memahamkan yang dikehendaki manajemen pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu.

## A. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

### 1. Manajemen

Dari sudut istilah, manajemen berasal dari kata kerja "manage". Kata ini, menurut kamus *The Random House dictionary of the English Language, College Edition*, berasal dari bahasa Italia "manegg (iare)" yang bersumber pada perkataan Latin "manus" yang berarti "tangan". Secara harfiah *manegg (iare)* berarti 'menangani atau melatih kuda', sementara secara maknawiah berarti memimpin, membimbing atau mengatur. Ada juga yang berpendapat bahwa manajemen berasal dari kata kerja bahasa Inggris "to manage" yang sinonim dengan *to hand, to control, dan to guide* (mengurus, memeriksa, dan memimpin). Untuk itu, dari asal kata ini manajemen dapat diartikan pengurusan, pengendalian, memimpin, atau membimbing.

Dibawah ini dijelaskan beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian manajemen.

- a. George R. Terry dalam bukunya yang terkenal berjudul *Principle of Management*, dikemukakan bahwa:

"Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan tindakan pengawasan (*controlling*), yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.

- b. The Liang Gie

Manajemen sebagai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan

terhadap sumber daya manusia dan alam untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan

c. Sondang P. Siagian

Manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.

d. Malayu S.P. Hasibuan

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya manajemen adalah proses untuk mencapai tujuannya yang diinginkan dengan dibantu oleh faktor-faktor pendukung seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan (*controlling*) dengan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya

Untuk lebih memahami pandangan tentang manajemen, tidak hanya secara umum namun bagaimana dalam perspektif Islam memaknai manajemen, maka diuraikan sebagai berikut;

Bila makna manajemen lebih ditekankan pada masalah tanggung jawab, pembagian kerja dan efisiensi, maka hal tersebut tak jauh beda dengan makna beberapa ayat Al-Qur'an berikut:

*Surat Al-Zalzalah (99):7-8, yang menjelaskan tentang pentingnya setiap orang bertanggungjawab terhadap karyanya*

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.*

*Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*

Surat Al-An'am (6):165, yang menjelaskan mengenai pentingnya pembagian kerja dalam suatu organisasi

*Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Surat Al-thur (52):21 dan Suart Al-Muddatstsir (74):38 yang berbicara tentang pentingnya pembagian tugas dan tanggungjawab sesuai dengan keahlian masing-masing.

*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.*

*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya*

Surat Al-Furqan (25):67, yang berbicara tentang pentingnya efisiensi dalam keuangan

*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*

Adapun prinsip atau kaidah dan tehnik manajemen dalam pandangan agama Islam adalah *Pertama*, prinsip amar ma'ruf nahi munkar, *kedua* kewajiban menegakkan kebenaran, *ketiga*, menegakkan keadilan, *keempat* keadilan menyampaikan amanat.

Dengan demikian dalam pandangan agama Islam, Islam sangatlah peduli dan mengatur suatu organisasi dengan menggunakan manajemen agar bisa berjalan dengan lancar.

## **2. Pendidikan Islam**

Untuk memudahkan pemahaman tentang pendidikan dalam sudut pandang Islam, maka perlu di uraikan sehingga nantinya bisa mengetahui kedalaman akan makna pendidikan Islam.

Berikut ini beberapa pendapat pakar tentang definisi pendidikan Islam:

M. Arifin, berpendapat bahwa dalam Al-Qur'an berisi juga landasan dan pandangan terhadap pentingnya pendidikan, sebagaimana ayat dibawah ini:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

*Sungguhlah Islam adalah agama yang benar disisi Allah*

Oleh karena itu, bila manusia berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya, Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah Islamiah.

Untuk tujuan itu lah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan diatas, pendidikan Islam berarti system pendidikan yang dapat memberikan

kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Sedangkan Ahmad Tafsir berpendapat pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha bimbingan nilai-nilai ajaran Islam kepada seseorang sehingga bisa dipahami dan dapat diprakatekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Manajemen pendidikan Islam menurut prof. Dr Muzamuil Qomar dalam bukunya *manajemen Pendidikan Islam*, dikatakan bahwa suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien, sementara itu menurut Marno M.Ag dan Triyo Supriyanto S.Pd, M.Ag dalam bukunya *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, bahwa manajemen Pendidikan Islam sebagai sebetuk kerjasama untuk melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*), terhadap usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya-sumberdaya manusia, financial, fisik dan lainnya dengan menjadikan Islam sebagai landasan dan pemandu dalam praktek operasionalnya untuk mencapai

tujuan organisasi (pendidikan Islam) dalam berbagai jenis dan bentuknya yang intinya berusaha membantu seseorang atau sekelompok siswa dalam menanamkan ajaran dan atau menumbuh kembangakan nilai-nilai Islam.

Bisa dipahami bahwasanya manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam yang melibatkan unsur-unsur pendukungnya dalam menanamkan ajaran Islam sehingga tercapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

## **B. Hakekat Manajemen Pendidikan Islam**

Awal mulanya tema manajemen hanya populer dalam dunia perusahaan atau bisnis. kemudian tema ini digunakan dalam profesi lainnya, termasuk oleh pendidikan dengan beberapa modifikasi dan spesifikasi tertentu lantaran terdapat perbedaan objek, Made Pidarta menegaskan:

*Manajemen sekolah sangat berbeda dengan manajemen bisnis dan merupakan bagian dari manajemen Negara. namun, manajemen sekolah tidak persis sama dengan manajemen Negara. kalau manajemen Negara mengejar kesuksesan program baik rutin maupun pembangunan, maka manajemen sekolah mengejar kesuksesan perkembangan anak manusia melalui pelayanan-pelayanan pendidikan yang memadai. dengan demikian, manajemen bisnis maupun manajemen Negara tidak dapat diterapkan begitu saja dalam dunia pendidikan.*

Ternyata baik dalam dunia bisnis, negara, maupun pendidikan, manajemen memiliki peran penting untuk mengantarkan kemajuan organisasi. Menurut nanang

fatah, teori manajemen mempunyai peran atau membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas, dan kepuasan (*satisfaction*).

Sehingga dalam hal ini kalau dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka manajemen ini mempunyai peran atau membantu menjelaskan perilaku lembaga pendidikan Islam yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas dan kepuasan dalam mengatur lembaga pendidikan Islam

Sedangkan Proses atau fungsi manajemen sekolah atau lembaga pendidikan pada dasarnya tidak berbeda dengan fungsi-fungsi manajemen pada umumnya, walaupun ada perbedaan itu tidak terletak pada substansinya, tetapi pada praktek pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut karena dipengaruhi oleh jenis, tipe, dan karakteristik organisasi serta manajer dan anggota (karyawan organisasi).

Oleh karenanya bila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka manajemen pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam hampir sama orientasinya hanya yang membedakan kalau dalam pendidikan Islam lebih menekankan nilai-nilai ajaran Islam.

### **C. Hakekat Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu**

Sebelum membahas hakekat manajemen pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu, maka terlebih dahulu akan di bahas arti manajemen dengan syarat-syarat suatu ilmu karena dengan pembahasan ini akan ditemukan benang merah antara manajemen dengan ilmu.

Secara bahasa, ilmu pengetahuan dan ilmu tidak ada perbedaan secara prinsip karena ilmu pengetahuan hanya

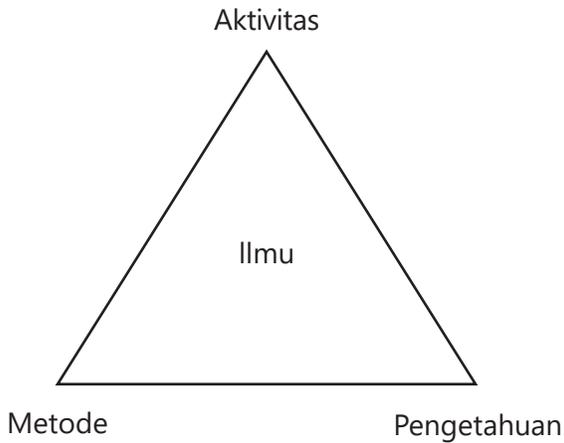
memberikan tekanan pada ilmu, ialah dalam sisi sistematika dan reliabilitas dan validitas.

Sementara itu antara ilmu dan pengetahuan ada suatu perbedaan, yakni ilmu adalah bagian dari pengetahuan yang terklasifikasi, tersistem, dan terukur serta dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris sedangkan pengetahuan adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai *metafisik* maupun *fisik*. Dapat juga dikatakan pengetahuan adalah informasi yang berupa *common sense*, sedangkan ilmu sudah merupakan bagian yang lebih tinggi dari itu karena memiliki metode dan mekanisme tertentu.

Dengan demikian perbedaan antara pengetahuan dan ilmu adalah dari sisi metode yang digunakan untuk mengolah suatu pengetahuan sehingga bisa dibuktikan secara ilmiah.

Istilah ilmu tentunya tidak asing lagi apalagi dalam dunia akademik pendidikan, namun tentunya perlu diuraikan dengan beberapa pendapat pakar sehingga dapat dipahami. Berikut ini definisi ilmu oleh beberapa pakar:

1. Karl Pearson, mengatakan ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana.
2. Menurut Liang Gie pengertian ilmu adalah rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya, dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia. Liang Gie membuat bagan proses keilmuan sebagai berikut:



Dalam bagan tersebut memperlihatkan bahwa ilmu harus diusahakan dengan aktivitas manusia, aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu, dan akhirnya metodis itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis.

3. Tim dosen filsafat ilmu dari UGM Yogyakarta, mengatakan bahwa "ilmu merupakan pengetahuan yang diatur secara sistematis dan langkah-langkah pencapaiannya dipertanggungjawabkan secara teoritis".
4. Kata 'ilm yang dalam bahasa Arab biasa diterjemahkan sebagai "pengetahuan atau ilmu" merupakan derifasi dari kata kerja 'alima (عَلِمَ يَعْلَمُ) عَلِيمًا dengan wazan فَعِيلٌ يَفْعِلُ yang berarti "mengetahui", jadi 'ilm adalah sebuah kata benda abstrak sebagai lawan kata dari jahl atau ketidaktahuan. Menurut Ensiklopedi Islam kata 'alima digunakan dalam Al-Qur'an secara perfek, imperfek maupun dalam bentuk imperatif berarti "untuk memahami". Tetapi penggunaan dalam imperatif dan perfek mempunyai arti "untuk belajar", (tanpa upaya, bentuk kelima ta'allama digunakan

ketika nuansa upaya untuk mengetahui secara sungguh-sungguh). Dengan demikian, 'ilm merupakan hasil dari upaya tersebut.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah "suatu pengetahuan yang tersusun sistematis dengan menggunakan metode-metode tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis".

Sedangkan metode ilmu yang tersistematika itu meliputi 6 langkah:

1. Observasi (pengamatan); pengumpulan dan klasifikasi Fakta-fakta
2. Perumusan masalah
3. Pengumpulan dan klasifikasi fakta-fakta tambahan
4. Generalisasi
5. Perumusan hipotesis
6. Pengujian dan verifikasi

Adapun syarat sesuatu dapat disebut ilmu pengetahuan harus mempunyai:

1. Obyek formal sendiri
2. Metode penelitian
3. Sistematika Uraian

Setelah mengetahui apa yang menjadi persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu ilmu pengetahuan, selanjutnya dilakukan tinjauan terhadap manajemen pendidikan Islam. Apakah manajemen pendidikan Islam itu telah memenuhi syarat-syaratnya untuk menjadi ilmu pengetahuan sendiri, sebagai berikut:

1. Tentang obyek.

Ada dua macam obyek ilmu pengetahuan yaitu obyek material dan obyek formal. dalam manajemen pendidikan Islam obyek materialnya yaitu sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusia maupun non manusia. Sedangkan obyek formalnya yaitu problema-problema yang menyangkut apa, siapa, mengapa, dimana, bilamana yang berhubungan dengan usaha membawa sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusia maupun non manusia kepada tujuan, dengan kata lain, obyek formal dari manajemen pendidikan Islam adalah kegiatan manusia dalam usahanya mengelola sumberdaya manusia berdasarkan nilai-nilai Islam.

2. Metode Pengembangan

Banyak metode metode yang dipergunakan dalam manajemen pendidikan Islam. Metode-metode yang digunakannya dapat dipertanggungjawabkan, dapat dikontrol dan dapat dibuktikannya untuk mengembangkan pendidikan Islam

Metode pengembangan yang kiranya digunakan dalam manajemen pendidikan Islam adalah, metode interview, metode observasi, metode eksperimen, dan sebagainya.

3. Sistematika

Mengenai sistematika manajemen pendidikan Islam dapat diketahui dengan adanya penggolongan-penggolongan suatu masalah dan pembahasan masalah demi masalah di dalam pendidikan Islam, misalnya saja masalah siswa, maka ada pembahasan yang namanya manajemen

kesisiwaan, ini menunjukkan bahwa penyusunan manajemen pendidikan Islam itu telah sistematis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam telah memenuhi persyaratan-persyaratn pokok sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri.

Untuk lebih menegaskan lagi bahwa manajemen pendidikan Islam termasuk dalam disiplin ilmu, agaknya perlu melihat syarat tambahan dalam ilmu pengetahuan, yaitu:

- a. Suatu ilmu pengetahuan harus mempunyai dinamika, artinya ilmu pengetahuan harus senantiasa tumbuh dan berkembang untuk mencapai kesempurnaan diri.
- b. suatu ilmu pengetahuan harus praktis, artinya ilmu pengetahuan harus berguna atau dapat dipraktikkan untuk kehidupan sehari-hari.
- c. suatu ilmu pengetahuan harus diabdikan untuk kesejahteraan umat manusia.

Manajemen pendidikan Islam mengalami perkembangan yang sangat cepat, ini bisa dilihat dari berkembangnya sekolah-sekolah atau perguruan tinggi yang berlabel Islam tidak hanya mengedepankan ilmu pengetahuan agama namun juga ilmu pengetahuan umum, contoh saja perguruan tinggi UIN Malang yang tidak hanya membuka jurusan syariah namun juga ilmu umum sehingga kalau tidak dengan menggunakan manajemen pendidikan yang baik, maka tentunya akan sulit berhasil mengingat begitu ketatnya persaingan antar perguruan tinggi namun UIN Malang mampu meyakinkan

masyarakat bahwa perguruan tinggi ini tidak kalah kualitasnya dengan perguruan tinggi lain yang sudah ternama.

## **BAB IX**

# **LANDASAN AKSILOGI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

Implementasi sebagai landasan aksiologi manajemen Pendidikan Islam berorientasi pada pencapaian efektivitas tujuan Pendidikan Islam. Dalam prosesnya pengelolaan Pendidikan memerlukan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, adanya pengawasan dan penilaian atau evaluasi, kesemuanya ditujukan untuk mencapai efektivitas dari proses Pendidikan Islam. Dari pemahaman tersebut dapat di sebutkan bahwa nilai yang terkandung dalam manajemen Pendidikan Islam berorientasi pada dua hal, yakni nilai teoritis dan nilai praktis.

Hakikat dari aksiologi Pendidikan adalah adanya nilai-nilai kebaikan dan keindahan yang tinggi dari etika dan estetika. Dalam filsafat Pendidikan, implikasi aksiologi merupakan salah satu cabang filsafat yang dapat menguji dan mengintegrasikan nilai-nilai dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Dalam Pendidikan Islam, aksiologi berkaitan erat dengan nilai, tujuan dan target yang akan dicapai dari Pendidikan Islam. Dalam prosesnya Pendidikan Islam bertujuan yang ingin dicapai adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang selalu mendapatkan petunjuk-Nya, agar manusia mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan di dunia dan akhirat kelak.

Manusia sebagai obyek dan subjek sekaligus dalam Pendidikan, perlu berupaya maksimal untuk dapat meraih

kehidupan yang baik dan mengandung nilai ajaran Islam serta dapat memadukan kepentingan dunia dan akhirat. Dalam menjalankan fungsi Pendidikan memerlukan cara bagaimana mengelola dan mengatur dan melibatkan berbagai komponen, baik sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan komponen lainnya. Dalam mengatur dan mengelola komponen-komponen tersebut diperlukan ilmu manajemen Pendidikan, yang fungsinya adalah aktifitas dalam memobilisasi dan memadukan semua unsur dan sumber daya dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan dalam Islam.

### **A. Aksiologi Pendidikan Islam**

Aksiologi dalam Term secara harfiah berasal dari dua kata dalam Bahasa Yunani yaitu *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Atas dasar perpaduan dua kata itu, kemudian aksiologi dimengerti sebagai teori tentang nilai. (Salam 1997) Definisi lain secara etimologis berasal dari kata *axia*; nilai, *value*, dan *logos*; perkataan, pikiran, ilmu. Aksiologi adalah teori tentang nilai merupakan suatu bahan kajian yang menarik untuk dibahas. Karena didalamnya terkandung nilai-nilai sebagai dasar normative dalam penggunaan atau pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi

Dalam implikasinya term Aksiologi memiliki makna menunjukkan kata sifat, artinya bersifat Aksiologi. Menurut etimologi aksiologi adalah berasal dari bahasa Yunani kuno yakni *axios* dan *logos*, *axios* artinya nilai sedangkan *logos* memiliki arti teori, sehingga aksiologi diartikan teori yang mempelajari nilai, (Sadulloh 2003) yang merupakan cabang dari filsafat. Sedangkan suriasumantri menjelaskan bahwa

aksiologi ialah teori nilai yang ada kaitannya untuk sebuah manfaat dari pengetahuan yang di dapat.(Sumantri 2005)

Dalam perspektif Lorens Bagus terminologi Aksiologi ditekankan berasal dari kata Yunani, yakni *axios* yang berarti layak, pantas dan logos yang bermakna ilmu, studi mengenai dari akar kata ini terfokus menjadi tiga definitif yang signifikan. (Bagus 2002)

Menurut Suriasumantri aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Menurut kamus Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika.(Sumantri 2005)

Aksiologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang nilai (*value*) sebagai imperatif dalam penerapan ilmu pengetahuan. (M. Hadi Masruri and Rossidy 2007) Nilai dan implikasi aksiologi di dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak.(Jalaluddin and Idi 2010)

Sedangkan aksiologi dalam konteks ilmu, yakni nilai kegunaan pengetahuan ilmiah. Aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Umumnya, orang menimbang nilai dengan kadar baik atau buruk (etika),(Siswanto 2017) indah atau jelek (estetika). Jenis-jenis nilai dalam aksiologi sebagai cabang filsafat dapat kita bedakan menjadi dua, yaitu etika dan estetika.(Sadulloh 2003)

Dari semua pandangan tersebut setidaknya kita telah mampu mendeskripsikan dan mengambil benang merah mengenai term Aksiologi. Bahwa Aksiologi merupakan

salah satu cabang filsafat yang memiliki fokus kajian dalam menganalisis hakikat nilai atau segala hal yang bersangkutan paut dengan nilai. Diskursus aksologi ilmu pengetahuan dalam manajemen pendidikan Islam selalu merasakan pada implikasi tujuan dan manfaat dari adanya kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian dalam suatu mencapai efektivitas dalam suatu pendidikan Islam.(Suminar 2012)

Atas dasar Pendefinisian tersebut dapat dipahami bahwa nilai dalam ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam memiliki dua kecenderungan yakni, nilai secara teoritis ilmu pengetahuan dan nilai secara praktis, yaitu: *Pertama* nilai secara teoritis, Di satu sisi manajemen pendidikan Islam sebagai ilmu pengetahuan mampu menghadirkan kaidah-kaidah tertentu yang membentuk keindahan teori.

Teori pembelajaran yang membuat pola-pola perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan upaya penilaian yang bersifat khusus dan sistematis ilmu pengetahuan yang berasaskan pada teori etika estetika dan moral karakter Islam. seperti halnya konsep etika Islam (Akhlaq) yang digagas oleh Ibnu Miskawaih, yang dijadikan landasan umum dalam adanya tarbiyah al akhlak dalam pendidikan Islam, selanjutnya ketiga unsur tersebut (etika, estetika dan moral) dielaborasi ke dalam konsep sistem dan metodologi dalam pembelajaran manajemen pendidikan Islam yang kemudian menuntutnya untuk diimplementasikan dalam wujud praktis.(Soeprapto 2012)

*Kedua*, nilai secara praktis dalam artian tindakan yang bersifat subjektif. melibatkan peran subjek dalam mengkonstruksi hadirnya suatu pendidikan Islam seperti halnya yang kita

ketahui bahwa dalam pendidikan sendiri pada umumnya deterministik menguji dan mengintegrasikan semua nilai, mulai dari tindakan moral, nilai ekspresi keindahan, estetika dan nilai sosial politik dalam kehidupan manusia dan termasuk mengeja wanita akan menjadi kepribadian anak.(Suminar 2012)

Atau dapat pula secara sederhana kita katakan bahwa tujuan pendidikan adalah internalisasi nilai-nilai budaya Islam ke dalam jiwa anak didik, Meskipun demikian, akan tetapi nilai-nilai kebenaran keindahan, kebaikan dan religiusitas di sini berlaku dalam ruang lingkup pendidik, peserta didik dan lingkungan sekitar. Dapat kita garis bawahi bahwa pada tahapan praktis ini, nilai-nilai yang nampak telah berubah hasil, dampak dan konsekuensi yang sesuai dengan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan penilaian telah diekspektasikan sehingga pada akhirnya akan membentuk mentalitas sikap dan kesadaran dalam perilaku, baik itu subjek yang berperan sebagai pendidik yang membuat sistem manajemen tersebut ataupun peserta didik yang berperan sebagai objek yang terikat sistem kontrol manajemen pendidikan Islam tersebut.

Aksiologi merupakan salah satu cabang filsafat yang memiliki fokus kajian dalam menganalisis hakikat nilai atau segala hal yang bersangkutan paut dengan nilai. Orientasi nilai-nilai yang di ekspektasikan dari implementasi ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam sendiri ialah membubuhkan nilai-nilai kepemimpinan, managerial dan organisator kedalam jiwa pribadi yang mantap dinamis mandiri dan kreatif. (Wardi 2013) Sehingga dalam tindakannya

selalu berpijak pada karakter Islami yang berwujud dalam beberapa nilai, yakni:

1. Nilai ibadah dalam setiap proses bertindak dan berpikirnya selalu menghadirkan Allah SWT
2. Nilai ikhsan tujuan dan dampak dari terus selenggarakannya manajemen pendidikan Islam selalu memperhatikan sisi manfaat kemanusiaan,
3. Nilai masa depan yang sesungguhnya masa depan manusia adalah akhirat.
4. Nilai kerahmatan (kasih sayang)
5. Nilai kebaikan
6. Nilai orientasi jangka panjang
7. Berserah diri kepada Tuhan

Implikasi aksiologi dalam dunia pendidikan adalah menguji dan mengintegrasikan nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan membinakannya dalam kepribadian peserta didik. Memang untuk menjelaskan apakah yang baik itu, benar, buruk dan jahat bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi, baik, benar, indah dan buruk, dalam arti mendalam dimaksudkan untuk membina kepribadian ideal anak, jelas merupakan tugas utama Pendidikan.

Pendidikan harus memberikan pemahaman/pengertian baik, benar, bagus, buruk dan sejenisnya kepada peserta didik secara komprehensif dalam arti dilihat dari segi etika, estetika dan nilai sosial. Dalam masyarakat, nilai-nilai itu terintegrasi dan saling berinteraksi. Nilai-nilai di dalam rumah tangga/keluarga, tetangga, kota, negara adalah nilai-nilai yang tak mungkin diabaikan dunia pendidikan bahkan sebaliknya harus mendapat perhatian.

## **B. Landasan Filosofis Pendidikan Islam secara Umum**

Membahas landasan filosofis Pendidikan Islam, tidak bisa dipisahkan dari aspek penting filsafat itu sendiri, yang menurut John Chaffee, dalam kajian filsafat tidak terlepas dari empat aspek penting, yaitu: (1) Aspek wonder (keheranan), mempelajari filsafat karena keheranan, pertanyaan akan sesuatu yang ada atau terjadi. (2) Aspek Wisdom (kebijaksanaan), mempelajari filsafat karena mencari esensi dari sesuatu, mencari kebenaran, dan mencintai kebijaksanaan. (3) Aspek truth (kebenaran), belajar filsafat karena mengarah pada ilmu yang mempertimbangkan kebenaran-kebenaran yang hakiki. (4) Aspek a dynamic process (proses yang dinamik), mempelajari filsafat berawal dari proses, dari runtutan konflik opini-opini, dan terus menerus sampai memperoleh jawaban yang memuaskan.(Chaffee 2011)

Beberapa pakar pendidikan Barat umumnya memberikan definisi pendidikan sebagai sebuah proses. Tepatnya, proses menjadikan manusia lebih baik dan tumbuh ke arah yang lebih optimal. Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan sebagai proses, dimana semua kemampuan dan bakat manusia dipengaruhi dengan pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, melalui sarana yang dibuat secara artistik dan dipakai untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.(Adler 1962)

Pendidikan sebagai proses juga disampaikan Herman H. Horne. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang sebagai proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, sesama manusia, dan tabiat tertinggi kosmos.(Horne 1962) Manusia dapat belajar dari sesamanya,

alam dan lingkungan sekitar. Manusia yang fitrah, secara alamiah, memang dicetak oleh lingkungan. Akan tetapi, setelah manusia mampu mengembangkan pikiran dan sering belajar dengan merefleksikan kehidupan maka akan muncul timbal-balik antara manusia dan lingkungannya.

Pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, pemerintah dan masyarakat. Keluarga adalah lembaga pertama dan utama bagi pembentukan nilai-nilai dan karakter manusia (*habitual formation*), pemerintah dengan fasilitas sekolah meneruskan nilai-nilai dan karakter yang dibangun di lingkungan keluarga sebagai pendidikan kedua, dan dilanjutkan dengan kehidupan di masyarakat yang juga bertanggung jawab dalam pembentukan moral anak. (Sarnoto 2012)

Pendidikan tidak hanya menumbuhkan melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir. Pendidikan juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sarasannya. Dalam pengertian analisis, pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk kemanusiaan dalam citra Tuhan. (Horne 1962) Dengan kata lain, proses penyesuaian diri maupun aktifitas belajar dari lingkungan sekitar memiliki tujuan akhir yang jelas. Tujuan akhir ini bisa disebut pula sebagai visi dalam Pendidikan. (Sarnoto 2019)

Menurut Omar Muhammad Al-Touny al-Syebani pendidikan Islam, adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya melalui proses kependidikan. (Al-Syaebani 1979) Tentunya, tingkah laku yang perlu diubah adalah tingkah laku yang tidak segaris dengan ajaran-ajaran Islam, kemudian

diarahkan ke jalan yang Islami. Usaha mengubah adalah pendidikan itu sendiri, sementara visi kelslaman menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.(Sarnoto 2019)

Pada prinsipnya Pendidikan Islam diorientasikan sebagai upaya menciptakan suatu kepribadian yang mantap dan dinamis, mandiri serta kreatif. Tidak hanya pada siswa melainkan pada seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Terwujudnya kondisi mental-moral dan spritual religius menjadi target arah pengembangan sistem pendidikan Islam.

Oleh sebab itu berdasarkan pada pendekatan etik moral, pendidikan Islam harus berbentuk proses pengarahan perkembangan kehidupan dan keberagamaan pada peserta didik ke arah idealitas kehidupan Islami, dengan tetap memperhatikan dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki serta latar belakang sosio budaya masing-masing.(Mul Khan 1994)

Di sinilah letak perbedaan antara pendidikan Islam dan bukan Islam. Pendidikan Islam memiliki orientasi pendidikan yang terbatas dan dibatasi oleh nilai-nilai kelslaman. (Sarnoto 2017) Pendidikan Islam berakhir pada terciptanya insan kamil yang sejalan dengan nilai-nilai Islami. Sekalipun nilai-nilai kemanusiaan menjadi salah satu yang diperjuangkan dalam pendidikan Islam namun dengan catatan bahwa nilai kemanusiaan tersebut harus berakar pada ajaran Islam. Berbeda dengan pendidikan yang sekuler, dimana nilai baik yang akan dituju oleh proses pendidikan belum dibatasi secara jelas, apakah oleh nilai-nilai dalam filsafat kemanusiaan ataukah nilai-nilai dalam ajaran budaya yang dominan.

Integrasi dan interkoneksi menjadi ciri khas pendidikan Islam. Dikotomi ilmu pengetahuan adalah suatu konsep yang tidak dikenal dalam Islam. Sekalipun sebagian intelektual muslim klasik mencoba membagi atau mendikotomi ilmu antara yang duniawi dan yang ukhrawi, namun usaha tersebut harus diinterpretasikan sebagai klasifikasi untuk mempermudah, bukan sebagai dikotomi untuk menjauhkan satu sama lain. Sebab, insan kamil yang diinginkan pendidikan Islam adalah manusia yang menguasai seluruh pengetahuan dan mengintegrasikan aspek-aspek spiritualitas, intelektualitas, skill, dan potensi-potensi lain

Dalam kaitannya dengan esensi pendidikan Islam yang dilandasi filsafat pendidikan yang benar dan mengarahkan proses kependidikan Islam, pendidikan yang harus diselenggarakan umat muslim adalah pendidikan keberagaman yang berlandaskan keimanan, yang berpijak pada filsafat pendidikan yang universal. Dengan kata lain, nilai-nilai agama adalah tujuan akhir yang hendak dicapai, sedangkan filsafat yang universal adalah perangkat utama yang sepenuhnya dibutuhkan guna bisa tiba di stasiun terakhir.(Sarnoto 2015)

Dalam prakteknya filsafat pendidikan Islam adalah falsafah tentang pendidikan yang tidak dibatasi oleh lingkungan kelembagaan Islam saja atau oleh ilmu pengetahuan dan pengalaman keislaman semata-mata, melainkan menjangkau segala ilmu dan pengalaman yang luas, seluas aspirasi masyarakat muslim, maka pandangan dasar yang dijadikan titik tolak studinya adalah ilmu pengetahuan teoretis dan praktis dalam segala bidang keilmuan yang berkaitan dengan masalah kependidikan yang ada dan yang akan ada dalam

masyarakat yang berkembang terus tanpa mengalami kemandekan.

Inilah salah satu ciri masyarakat modern sekarang, dinamika (geraknya) terus melaju sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidupnya yang semakin meningkat.(Arifin 1996) Salah satu tugas pokok dari Filsafat Pendidikan Islam adalah memberikan arah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam. Suatu tujuan pendidikan yang hendak dicapai, harus direncanakan (diprogram) melalui kurikulum pendidikan.

Oleh karena itu kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan maupun lembaga pendidikan Islam. segala hal yang harus diketahui, diresapi atau dihayati oleh anak didik harus diterapkan dalam kurikulum. Begitu juga segala hal yang harus diajarkan oleh pendidik kepada anak didiknya. Dengan demikian, kurikulum tergambar jelas secara berencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik dan anak didik.(Ghofur 2005)

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang prinsip-prinsip dan dasarnya yang digunakan untuk merumuskan berbagai konsep dan teori pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, filsafat pendidikan Islam berbeda dengan filsafat pendidikan pada umumnya yang tidak memasukkan prinsip ajaran tauhid, akhlak mulia, fitrah manusia sebagai makhluk yang bukan hanya terdiri dari jasmani dan akal, melainkan juga spiritual, pandangan tentang alam jagat raya sebagai tanda atau ayat Allah yang juga berjiwa dan bertasbih kepada-Nya, pandangan tentang akhlak yang bukan hanya didasarkan pada rasio dan tradisi yang berlaku dimasyarakat, melainkan

juga nilai-nilai yang mutlak benar dari Allah, serta berbagai pandangan ajaran Islam lainnya.(Nata 2013)

Secara makro, yang menjadi ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah yang tercakup dalam objek material filsafat, yaitu mencari keterangan secara radikal mengenai Tuhan, manusia, dan alam yang tidak bisa dijangkau oleh pengetahuan biasa. Sebagaimana filsafat, filsafat pendidikan Islam juga mengkaji ketiga objek ini berdasarkan ketiga cabangnya: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Secara mikro objek kajian filsafat pendidikan Islam adalah hal-hal yang merupakan faktor atau komponen dalam proses pelaksanaan pendidikan. Faktor atau komponen pendidikan ini ada lima, yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan (kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan), dan lingkungan pendidikan. Untuk lebih memfokuskan pembahasan filsafat pendidikan Islam yang sesuai dengan fokus penelitian ini, maka cukup disajikan ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam secara makro

Dalam catatan sejarah, landasan pendidikan Islam yang berkembang di antara kehidupan masyarakat muslim Indonesia menyiratkan adanya pengaruh dari pola dakwah Islam yang berkembang di zamannya tersebut. Menurut laporan dari Ibnu Batutah, melalui karyanya Rihlah Ibn Batutah, sebagaimana dikutip oleh Musyrifah Sunanto, bahwasanya dia ketika berkunjung ke Samudera Pasai pada tahun 1354 M mengikuti raja mengadakan halaqah setelah Shalat Jumat sampai waktu Ashar. Dari keterangan tersebut diduga Kerajaan Samudera Pasai saat itu adalah pusat kegiatan agama Islam dan tempat berkumpul para ulama dari berbagai negara Islam

untuk mendiskusikan masalah keagamaan dan keduniawian sekaligus.

Dari pendapat Ibn Batutah kita dalam menyimpulkan bahwa Samudera Pasai merupakan tempat studi Islam yang paling tua di nusantara yang dilakukan oleh sebuah kerajaan. Sementara itu, untuk luar kerajaan, halaqah ajaran Islam diduga sudah dilakukan di komunitas pedagang Islam yang datang di pelabuhan-pelabuhan.

Adapun Proses halaqah ajaran Islam yang dilakukan oleh Kerajaan Islam Samudra Pasai diduga dilakukan di masjid-masjid istana bagi anak-anak pembesar negara, di masjid-masjid lain, mengaji di rumah-rumah guru dan surau-sarau untuk masyarakat umum.(Sunanto 2005)

Pertumbuhan pendidikan Islam di tengah kehidupan bermasyarakat mengisyaratkan kuatnya terhadap pola pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di Nusantara. Dan tidak dapat dipungkiri secara eksistensial, format pendidikan kepesantrenan sebagai cikal-bakal pertumbuhan pendidikan Islam mengisi ruang-ruang belajar-mengajar masyarakat. (Sarnoto 2014) Kondisi seperti ini menjadi fakta kuat karena pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia memiliki korelasi kuat terhadap eksistensi para pendiri dari pendidikan Islam itu sendiri.

Beberapa di antara para ulama besar tersebut bisa diungkapkan, Nuruddin al-Raniri dan Abd. Rauf Singkel. Para ulama besar ini banyak berjasa mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti dayah berkembang menjadi semacam perguruan tinggi. Kedua ulama tersebut merupakan ulamaulama yang mengajar di lembaga pendidikan ini. Para penuntut ilmu yang datang dari luar Aceh belajar kepada

mereka seperti Syaikh Burhanuddin yang berasal dari Ulakan-Pariaman-Minangkabau. Setelah tamat ia pulandan mendirikan pendidikan Islam yang disebut surau.(Sunanto 2005)

Dinamika pertumbuhan pendidikan Islam di tengah masyarakat muslim Indonesia adalah merupakan karya besar para ulama. Perjuangan yang jalankan dalam rangka menyiarkan agama Islam melalui jalur pendidikan Islam dianggap sangat efektif karena dari kenyataannya landasan filosofis kehidupan agama dan beragama sangat mungkin ditransformasikan.

Persebaran budaya dayah menjadi surau kemudian berkembang menjadi pesantren adalah bukti nyata bahwa eksistensi pendidikan Islam berdinamika kuat terhadap formulasi pendidikan yang disepakati masyarakat secara keseluruhan. Usaha besar para ulama di atas menunjuk kepada tuntutan besar untuk memperkenalkan pola perilaku keberislaman kepada masyarakat sebagai titik lanjut perjuangan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Sebagaimana filosofi kerasulan beliau demi menyempurnakan perilaku akhlaq alkarimah umat manusia.

### **C. Landasan Filosofis Pendidikan Islam di Indonesia**

Dalam praktek Pendidikan yang dilaksanakan oleh manusia melalui kegiatan pembelajaran, ditemukan beragam komunitas dari manusia yang memberikan makna yang beragam. Pendidikan berdasarkan terminologi merupakan terjemahan dari istilah Pedagogi. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu Paidos dan Agoo. Paidos artinya budak dan Agoo artinya membimbing.

Pedagogi dapat diartikan sebagai budak yang mengantarkan anak majikan untuk belajar. menjelaskan bahwa hakikat pendidikan adalah kegiatan yang melibatkan guru, murid, kurikulum, evaluasi, administrasi yang secara simultan memproses peserta didik menjadi lebih lebih bertambah pengetahuan, skill, dan nilai kepribadiannya dalam suatu keteraturan kalender akademik.(Jumali 2004)

Di Indonesia, pendidikan ditekankan pada penguasaan landasan terbentuknya masyarakat meritorik, artinya memberikan waktu jam pelajaran yang luas dalam penguasaan mata pelajaran tertentu. Pancasila dijadikan sebagai suatu sistem filsafat, memiliki dasar ontologis, dasar epistemologis dan dasar aksiologis tersendiri yang membedakannya dengan sistem filsafat lain. Secara ontologis, kajian Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui hakikat dasar dari sila-sila yang ada dalam Pancasila.

Bangsa Indonesia sejak awal mendirikan negara, berkonsensus untuk memegang dan menganut Pancasila sebagai sumber inspirasi, nilai dan moral bangsa. Konsensus bahwa Pancasila sebagai anutan untuk pengembangan nilai dan moral bangsa ini secara ilmiah filosofis merupakan pemufakatan yang normatif. (Notonagoro 1984)

Secara epistemologi, bangsa Indonesia mempunyai keyakinan bahwa nilai dan moral yang terpancar dari asas Pancasila ini sebagai suatu hasil sublimasi dan kritisasi dari sistem nilai budaya bangsa dan agama yang kesemuanya bergerak vertikal dan horizontal serta dinamis dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, untuk mensinkronkan dasar filosofis-ideologi menjadi wujud jati diri bangsa yang nyata dan konsekuen secara aksiologikal bangsa dan negara Indonesia berkehendak untuk mengerti, menghayati, membudayakan dan melaksanakan Pancasila. Upaya ini dikembangkan melalui jalur keluarga, masyarakat, dan sekolah pada jalur Pendidikan baik formal maupun non formal dan informal.(Sarnoto and Siswanto 2013)

Refleksi filsafat yang menggali hakikat nilai-nilai Pancasila, ternyata kemudian dijadikan pangkal tolak pelaksanaannya yang berujud konsep pengamalan yang bersifat subjektif dan objektif. Pengamalan secara objektif adalah pengamalan di bidang kehidupan kenegaraan atau kemasyarakatan yang penjelasannya berupa suatu perangkat ketentuan hukum yang secara hierarkis berupa pasal-pasal UUD, Ketetapan MPR,

Undang-undang Organik dan peraturan-peraturan pelaksanaan lainnya. Pengamalan secara subjektif adalah pengamalan yang dilakukan oleh manusia individual, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat ataupun sebagai pemegang kekuasaan yang penjelmaannya berupa tingkah laku dan sikap dalam hidup sehari-hari.

Nilai-nilai yang bersumber dari hakikat Tuhan, manusia, satu rakyat dan adil dijabarkan menjadi konsep Etika Pancasila, bahwa hakikat manusia Indonesia adalah untuk memiliki sifat dan keadaan yang berperikeTuhanan Yang Maha Esa, berperikemanusiaan, berperikebangsaan, berperikekerakyatan, dan berperikeadilan Sosial.(Notonagoro 1984)

Filsafat pendidikan Indonesia berakar pada nilai-nilai budaya yang terkandung pada Pancasila. Nilai Pancasila tersebut harus ditanamkan pada peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan nasional dalam semua level dan jenis pendidikan. Ada dua pandangan yang menurut, perlu dipertimbangkan dalam menentukan landasan filosofis dalam pendidikan Indonesia. (Jumali 2004) *Pertama*, pandangan tentang manusia Indonesia. Filosofis pendidikan nasional memandang bahwa manusia Indonesia sebagai:

1. Makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya;
2. Makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya;
3. Makhluk sosial dengan segala tanggung jawab hidup dalam masyarakat yang pluralistik, baik dari segi lingkungan sosial budaya, lingkungan hidup, dan segi kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah-tengah masyarakat global yang senantiasa berkembang dengan segala tantangannya

*Kedua*, Pandangan tentang pendidikan nasional itu sendiri. Dalam pandangan filosofis pendidikan nasional dipandang sebagai pranata sosial yang selalu berinteraksi dengan kelembagaan sosial lainnya dalam masyarakat. Menurut John Dewey, filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia, maka filsafat juga diartikan sebagai teori umum pendidikan.

Brubachen berpendapat bahwa filsafat pendidikan adalah seperti menaruh sebuah kereta di depan seekor kuda dan filsafat dipandang sebagai bunga, bukan sebagai akar tunggal

pendidikan. Filsafat pendidikan itu berdiri secara bebas dengan memperoleh keuntungan karena memiliki kaitan dengan filsafat umum, meskipun kaitan tersebut tidak penting, yang terjadi adalah suatu keterpaduan antara pandangan filosofi dengan filsafat pendidikan karena filsafat sering diartikan sebagai teori pendidikan secara umum (Arifin 2012)

Filsafat pendidikan Islam memperhatikan prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang mendasari pendidikan dalam Islam. Tugas filsafat pendidikan adalah memonitori dan mengontrol basis-basis pendidikan. Dengan kata lain, filsafat bekerja di luar praktek pendidikan itu sendiri, bahkan di luar prinsip dan konsep yang dijadikan dasar pijakan bagi pelaksanaan pendidikan. Karena sesungguhnya lembaga pendidikan bukan berarti sesuatu yang hidup dalam menara gading dan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat, akan tetapi sesuatu yang hidup menyatu dengan masyarakat dan berbagai persoalannya

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu dan sebagai warga masyarakat. Pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak. Dalam sejarah pendidikan, dapat dijumpai berbagai pandangan atau teori mengenai perkembangan manusia dan hasil pendidikan, yaitu sebagai berikut.

1. Empirisme, bahwa hasil pendidikan dan perkembangan itu bergantung pada pengalaman yang diperoleh anak didik selama hidupnya. Pengalaman itu diperolehnya di luar dirinya berdasarkan perangsang yang tersedia

baginya, John Locke berpendapat bahwa anak yang dilahirkan di dunia ini bagaikan kertas kosong atau sebagai meja berlapis lilin (*tabula rasa*) yang belum ada tulisan di atasnya.

2. Nativisme, teori yang dianut oleh Schopenhauer yang berpendapat bahwa bayi lahir dengan pembawaan baik dan pembawaan yang buruk. Dalam hubungannya dengan pendidikan, ia berpendapat bahwa hasil akhir pendidikan dan perkembangan itu ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperolehnya sejak lahir. Aliran ini berpendapat bahwa Pendidikan tidak dapat menghasilkan tujuan yang diharapkan berhubungan dengan perkembangan anak didik. Dengan kata lain, aliran nativisme merupakan aliran Pesimisme dalam pendidikan, berhasil tidaknya perkembangan anak tergantung pada tinggi rendahnya dan jenis pembawaan yang dimilikinya.
3. Naturalisme, dipelopori oleh J.J Rousseau, ia berpendapat bahwa semua anak yang baru lahir mempunyai pembawaan yang baik, tidak seorang anak pun lahir dengan pembawaan buruk. Aliran ini berpendapat bahwa pendidik hanya wajib membiarkan pertumbuhan anak didik saja dengan sendirinya, diserahkan saja selanjutnya kepada alam (*negativisme*). Pendidikan tidak diperlukan, yang dilaksanakan adalah menyerahkan anak didik ke alam, agar pembawaan yang baik tidak rusak oleh tangan manusia melalui proses pendidikan.
4. Konvergensi, dipelopori oleh William Stern, yang berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk. Hasil pendidikan itu bergantung dari pembawaan dan lingkungan. Pendidikan diartikan

sebagai penolong yang diberikan kepada lingkungan anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah berkembangnya pembawaan yang buruk. Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa. Indonesia adalah negara yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945 yang di dalamnya diatur bahwa pendidikan diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah sebagai satu sistem pengajaran nasional.

Aristoteles mengatakan, bahwa tujuan pendidikan sama dengan tujuan didirikannya suatu negara (Rapar 1988) Demikian juga dengan Indonesia. Pendidikan selain sebagai sarana tranfer ilmu pengetahuan, sosial budaya juga merupakan sarana untuk mewariskan ideologi bangsa kepada generasi selanjutnya. Pendidikan suatu bangsa akan secara otomatis mengikuti ideologi suatu bangsa yang dianutnya.

Pancasila adalah dasar dan ideologi bangsa Indonesia yang mempunyai fungsi dalam hidup dan kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Filsafat adalah berfikir secara mendalam dan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran, filsafat pendidikan adalah pemikiran yang mendalam tentang pendidikan berdasarkan filsafat, apabila kita hubungkan fungsi.

Pancasila dengan sistem pendidikan ditinjau dari filsafat pendidikan, bahwa Pancasila pandangan hidup bangsa yang menjwai dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, sistem pendidikan nasional Indonesia wajar apabila dijiwai, didasari, dan mencerminkan identitas Pancasila. Cita dan karsa bangsa Indonesia diusahakan secara melembaga dalam sistem

pendidikan nasional yang bertumpu dan dijiwai oleh suatu keyakinan, pandangan hidup dan filosofi tertentu. Inilah dasar pikiran mengapa filsafat pendidikan Pancasila merupakan tuntutan nasional dan sistem filsafat pendidikan Pancasila adalah sub sistem dari sistem negara Pancasila.

Dengan memperhatikan fungsi pendidikan dalam membangun potensi bangsa, khususnya dalam melestarikan kebudayaan dan kepribadian bangsa yang ada pada akhirnya menentukan eksistensi dan martabat bangsa, maka sistem pendidikan nasional dan filsafat pendidikan Pancasila seyogyanya terbina secara optimal supaya terjamin tegaknya martabat dan kepribadian bangsa. Filsafat pendidikan Pancasila merupakan aspek rohaniah atau spiritual sistem pendidikan nasional, tiada sistem pendidikan nasional tanpa filsafat Pendidikan.

Pancasila merupakan dasar pandangan hidup rakyat Indonesia yang di dalamnya memuat lima dasar yang isinya merupakan jati diri bangsa Indonesia. Sila-sila dalam Pancasila menggambarkan tentang pedoman hidup berbangsa dan bernegara bagi manusia Indonesia seluruhnya dan seutuhnya. Pancasila juga merupakan sebuah filsafat karena Pancasila merupakan acuan intelektual kognitif bagi cara berpikir bangsa yang dalam usaha-usaha keilmuan dapat terbangun ke dalam sistem filsafat yang kredibel. Pendidikan suatu bangsa akan secara otomatis mengikuti ideologi suatu bangsa yang dianutnya.

Pancasila adalah dasar dan ideologi bangsa Indonesia yang mempunyai fungsi dalam hidup dan kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Filsafat adalah berfikir secara mendalam dan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran.

Filsafat pendidikan adalah pemikiran yang mendalam tentang pendidikan berdasarkan filsafat.

Apabila kita hubungkan fungsi Pancasila dengan sistem pendidikan ditinjau dari filsafat pendidikan, maka Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa yang menjiwai dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, sistem pendidikan nasional Indonesia wajar apabila dijiwai, didasari dan mencerminkan identitas Pancasila.

Pancasila adalah falsafah yang merupakan pedoman berperilaku bagi bangsa Indonesia yang sesuai dengan kultur bangsa Indonesia. Pendidikan karakter memang seharusnya diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Agar tercipta manusia Indonesia yang cerdas, berperilaku baik, mampu hidup secara individu dan sosial, memenuhi hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semuanya telah mencakup filsafat pendidikan Pancasila yang mempunyai ciri, yaitu integral, etis dan religius.

Dapat disimpulkan bahwa Landasan Filosofis Pendidikan Islam di Indonesia dengan mengambil nilai-nilai filosofis Pancasila berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW.

#### **D. Filsafat Pendidikan Pragmatisme**

Salah satu aliran filsafat yang pengaruhnya besar terhadap dunia pendidikan adalah pragmatisme, yang kemudian berkembang menjadi progresivisme. Kehadiran aliran yang dikembangkan di Amerika Serikat sekitar abad ke-20 ini memberikan sumbangsih besar pada dunia pendidikan di masa itu hingga masa sekarang. Aliran yang dikembangkan

oleh para ahli pendidikan seperti Charles Sanders Peirce (1839-1914), William James (1842-1910), dan John Dewey (1859-1952)<sup>1</sup> ini disambut baik oleh para pelaku pendidikan yang menginginkan adanya proses, pengalaman dan kegunaan pendidikan secara praktis dalam kehidupan manusia, dengan mengutamakan tindakan, praktikalitas dan eksperimentasi dalam menjalankan proses pendidikannya.

Dari ketiganya, John Dewey menjadi tokoh yang memiliki pengaruh begitu besar, tidak hanya di bidang filsafat, tetapi juga di bidang pendidikan, estetika, dan politik. Ia orang yang luhur karakternya, liberal pandangannya, pemurah, dan ramah dalam hubungan antar pribadi, tak kenal lelah dalam bekerja. (Russel 2007) Pragmatisme yang diambil dari kata pragma memiliki arti tindakan atau perbuatan, juga berarti kegunaan, kepraktisan, *getting things done*.

Dengan demikian pragmatisme berarti ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu menuruti tindakan. Kriteria kebenaran dari pragmatisme adalah seberapa besar "faedah" atau "manfaat". Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil, dengan kata lain, suatu teori adalah benar if it works (apabila teori tersebut dapat diaplikasikan) (Tafsir 2001).

Adapun progresivisme, yang diambil dari kata progress lebih menunjukkan sebuah arti bergerak maju atau kemajuan. Artinya aliran ini menghendaki suatu kemajuan, yang

---

<sup>1</sup> Charles Peirce sering disebut sebagai "penemu" (perintis, yang memperkenalkan) pragmatisme, sedangkan William James sering dipandang sebagai bapak pragmatisme, yang memformulasikan pragmatisme, sedangkan John Dewey adalah tokoh pragmatisme modern, yang menyebarkan atau memasyarakatkan pragmatism

mana akan membawa sebuah perubahan yang lebih baik (Muhmidayeli 2011).

Pragmatisme maupun progresivisme keduanya merupakan aliran filsafat pendidikan modern yang memiliki kaitan erat. Pragmatismelah yang mempengaruhi gagasan-gagasan Dewey tentang progresivisme atau bisa dikatakan pragmatismelah yang menggerakkan perkembangan progresivisme berikutnya. Kedua aliran ini sama-sama menekankan pada pemaksimalan potensi manusia dalam upaya menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kesamaan ini didasarkan pada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris (Sadulloh 2003).

Kedua aliran tersebut sangat kritis terhadap aliran materialisme, idealisme, realisme, dan rasionalisme yang selalu mencari sesuatu yang ultimate, absolute, abadi, esensi, substansi, dan permanen. Bagi aliran pragmatism-progresif, filsafat tradisional tersebut belum mampu memberikan jawaban yang memuaskan terhadap kehidupan manusia, sehingga mereka menawarkan sesuatu yang praktis bagi kehidupan manusia dan berorientasi pada asas manfaat serta berkemajuan. Intinya aliran ini merupakan gerakan filsafat Amerika yang menjadi terkenal selama satu abad terakhir. Ia dinamakan "nama baru bagi cara berpikir yang lama". Ia adalah filsafat yang mencerminkan dengan kuat sifat-sifat kehidupan Amerika.

Bagi kaum pragmatism-progresif benar tidaknya suatu ucapan, dalil, atau teori, semata-mata bergantung kepada

berfaedah atau tidaknya ucapan, dalil, atau teori tersebut bagi manusia untuk bertindak dalam kehidupannya. Ide ini merupakan budaya dan tradisi berpikir Amerika khususnya dan Barat pada umumnya, yang lahir sebagai sebuah upaya intelektual untuk menjawab problem yang terjadi pada abad ini. Kedua aliran ini merupakan suatu sikap, metode dan filsafat yang memakai akibatakibat praktis dari pikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai dan kebenaran.(Sholihin 2006) Bagi keduanya filsafat lebih mempunyai nilai manfaat bagi hidup manusia apabila dapat menemukan apa yang berguna secara praktis.

Karena falsafah ini muncul dari kehidupan orang Amerika yang menekankan pada tindakan, praktikalitas dan eksperimentasi. Sedangkan berpikir adalah suatu proses kreatif yang mengubah bentuk dunia. Ide-ide dan doktrin-doktrin adalah sebagai alat dan mengabdikan proses penyesuaian antara organisme dan lingkungannya. Kepercayaan-kepercayaan dikembangkan dan diuji dengan metode eksperimental serta pengalaman.

Pada konteks pendidikan, dapat dipahami pemikiran John Dewey tersebut, sangatlah menentang praktek pendidikan tradisional, yang pola pendidikannya cenderung menekankan otoritas penuh dari guru, siswa sebagai objek pasif, metode instruksi hanya pada buku, pengajaran yang tidak memberi pengalaman, pendidikan yang terisolasi dari realitas social, dan hukuman fisik sebagai sebuah bentuk penegakan kedisiplinan. Sebaliknya ia sangat menekankan bahwa pengalaman adalah basis pendidikan, karena tujuan pendidikan diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Pendidikan bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik,

melainkan yang terpenting melatih kemampuan berpikir secara ilmiah. (Jalaluddin and Idi 2010)

Pengalaman belajar itu bisa berupa pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam Pendidikan, dimana setiap proses pembelajaran yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Inti Pendidikan adalah usaha untuk terusmenerus menyusun kembali (reconstruction) dan menata ulang (reorganization) pengalaman hidup subjek didik. Pendidikan haruslah memampukan subjek didik untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa, sehingga ia terus bertumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut.

Maka, anak-anak seharusnya belajar melalui kontak langsung dengan sesuatu objek pelajaran, tempat dan orang-orang sebagaimana dibaca atau didengarkan oleh mereka. "Child-centered progressives saw the school as a place where children would be free to experiment, to play and to express themselves". (Ornstein and Levine 1985)

Proses belajarnya berarti harus bisa menangkap makna dengan cara sederhana dari sebuah praktek, benda, proses atau peristiwa yang dialami. Menangkap makna berarti mengetahui kegunaannya, sesuatu yang mempunyai makna berarti memilikifungsi sosial. Oleh karena itu pendidikan pragmatis-progresif harus mampu mengantar anak didik untuk memahami aktivitas yang mereka temukan dalam masyarakat. Semakin banyak aktivitas yang mereka pahami berarti semakin banyak pula makna yang mereka diperoleh. Pendidikan harus pula mengenal hubungan yang erat antara tindakan dan pemikiran, antara eksperimen dan refleksi.

Pendidikan yang bertolak pada pengalaman juga akan mengembangkan moralitas dari anak didik. Demikianlah pandangan Dewey terhadap pendidikan pragmatis-progresif, yang melihat manusia (anak didik) sebagai organisme yang berusaha menyelaraskan kehidupannya dengan menggunakan pengetahuan, pikiran dan pengalaman. Karena itulah filsafatnya disebut "instrumentalisme", sebab ia melihat pengetahuan dan pikiran merupakan alat untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik.

Pragmatisme memandang bahwa hakikat pengetahuan itu terus berkembang dan kebenarannya tergantung pada kegunaannya dalam kehidupan dan praktek. Maka ia menekankan pentingnya pendidikan berdasarkan tiga pokok pemikiran, yaitu 1) pendidikan merupakan kebutuhan untuk hidup; 2) pendidikan sebagai pertumbuhan; dan 3) pendidikan sebagai fungsi social (Gutek 1974).

Dari sini diketahui bahwa pragmatisme telah menghasilkan kebiasaan berpikir secara dinamik, menimbulkan rasa semangat yang sangat berfaedah bagi kemajuan sosial, mendukung demokrasi dan kemerdekaan manusia serta gerakan-gerakan kemajuan dalam masyarakat modern. Adapun progresivisme, seperti namanya ia adalah sebuah filosofi yang mempromosikan pendidikan agar bertujuan untuk membantu manusia dalam mengembangkan jenis keterampilan pemecahan masalah yang akan memungkinkan mereka untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat yang serba kompetitif.

Progresivisme berfokus pada mendidik anak dengan cara yang membuat mereka menjadi orang dewasa yang produktif dan cekatan dalam dunia yang senantiasa berubah.(Knigh

1982) Kedua aliran tersebut merupakan filsafat pendidikan yang digaungkan oleh John Dewey. Keduanya hadir sebagai oposisi atas model pendidikan tradisional di Amerika, sekitar tahun 1800-an. Kebangkitan ini dipicu oleh adanya anggapan dari masyarakat bahwa sekolah gagal untuk menghadapi zaman dengan perubahan hidup yang terjadi dalam masyarakat Amerika itu sendiri "It grew from the belief that school had failed to keep pace with rapid changes in American life". (Whitne 1964) Dewey menganggap pentingnya pendidikan ialah dalam rangka mengubah dan membaharui suatu masyarakat.

Ia begitu percaya bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk peningkatan keberanian dan disposisi inteligensi yang terkonstitusi. Bagi Dewey, lebih penting melatih pikiran manusia untuk memecahkan masalah yang dihadapi, daripada mengisinya dengan formulasi-formulasi teoritis yang dogmatis sebagaimana model pendidikan tradisional yang banyak mengesampingkan peran dan kebebasan anak, karena guru banyak mendominasi perannya.

Maksud dan tujuan sekolah adalah untuk membangkitkan sikap hidup yang demokratis dan untuk mengembangkannya. Pendidikan merupakan kekuatan yang dapat diandalkan untuk menghancurkan kebiasaan yang lama, dan membangun kembali yang baru. Oleh karena itu dalam proses belajar, Dewey menekankan pentingnya prinsip *learning by doing* atau belajar dengan bekerja, belajar melalui praktek, belajar adalah pengalaman. Terdapat hubungan yang erat antara proses belajar, pengalaman dan berpikir. Pengalaman itu bersifat aktif dan pasif, pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha, mencoba dan mengubah, sedangkan pengalaman

pasif berarti menerima dan mengikuti saja. Kalau kita mengalami sesuatu maka kita berbuat, sedangkan kalau mengikuti sesuatu kita memperoleh akibat atau hasil belajar. Belajar dari pengalaman berarti mempergunakan daya pikir reflektif (reflective thinking) dalam pengalaman kita. Kontribusi filsafat pragmatisme terhadap pendidikan terimplikasi pada lima hal, diantaranya: (a) Pada tujuan pendidikan, memberikan pengalaman untuk penemuan hal-hal baru dalam hidup sosial dan pribadi. (b) Kedudukan siswa, sebagai suatu organisme yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan kompleks untuk tumbuh. (c) Kurikulum, berisi pengalaman yang teruji yang dapat berubah. Minat dan kebutuhan siswa yang dibawa di sekolah dapat menentukan kurikulum. Menghilangkan perbedaan antara pendidikan liberal dengan pendidikan praktis atau jabatan. (d) Metode, memunculkan metode aktif yaitu *learning by doing* (belajar sambil bekerja) dan *problem solving*. (e) Peran guru untuk mengawasi dan membimbing pengalaman belajar siswa, tanpa mengganggu minat dan kebutuhannya.

Pragmatisme pada pokoknya merupakan gerakan filsafat Amerika yang menjadi terkenal selama satu abad terakhir. Ia dinamakan "nama baru bagi cara berpikir lama". Ia timbul dari kehidupan dan pengalaman-pengalaman Amerika; pada dasarnya ia bukan suatu gerakan akademik, dan para pemimpinnya tersohor dengan kebebasan per-timbangan (Titus, Smith, and Nolan 1984).



## **BAB X**

### **MEMBANGUN PARADIGMA SAINS ISLAM**

Khasanah intelektual Muslim mengkaji pengembangan sains difokuskan pada tema sentral, disebut dikotomi ilmu sehingga umat Islam gagal menghadapi tantangan kemodernan yang diperoleh hasil perkembangan Barat. Sehingga, intelektual Muslim merespon dengan dua bentuk, yaitu: Islamisasi pengetahuan dengan memberi muatan-muatan nilai Islami, atau sebaliknya, melakukan sekularisasi dengan melepaskan studi sains dari intervensi agama (Abdullah, 2005).

Islamisasi sebagai bentuk respon intelektual Muslim kelompok pertama meletakkan pengembangan sains yang terikat terhadap nilai (*value bond*), dan implikasi praktisnya bisa menjadi dua kelompok integrasi dan pengawal. Pertama, berusaha untuk melakukan integrasi antara Islam dan sains, di mana Islam sebagai ajaran bukan sekadar menjadi etos ilmu saja melainkan menjadi sumber ilmu yang dilibatkan secara intens dalam pengembangan sains. Kedua, memilih menempatkan ajaran Islam sebagai etos ilmu, di mana ajaran Islam hanya sebagai pengawal pengembangan sains, perannya hanya pada aspek moral pengembangan sains.

Sedangkan respon berupa sekularisasi, menempatkan Islam pada kapling yang sempit dan terpisah dari pengembangan sains. Implikasi yang ditimbulkan adalah dikotomi antara Islam dan sains. Islam hanya dipahami

sebagai ajaran yang berkuat pada persoalan metafisis, dan eskatologis, bahkan asketis (Latif, 2016).

Pengembangan sains dipahami murni sebagai pengembangan sains dan tidak lebih adalah persoalan duniawi, sedangkan agama hanya berkaitan dengan urusan akhirat. Stigma bahwa agama yang termasuk ajaran Islam mempunyai ruang tersendiri dalam aspek pengembangan sains adalah implikasi dari sekularisasi pengembangan sains dari ajaran Islam.

Jumlah yang ada dalam kitab suci al-Qur'an 800 ayat kauniyah, sementara Syeikh Tantawi menguraikan ayat kauniyah itu berjumlah sampai 750 ayat. Namun di dalam 114 surah yang tidak ada ayat kauniyahnya terdapat 15 surat, hal ini menandakan ayat kauniyah sangat urgen dalam kehidupan umat (Purwanto, 2008). Karenanya, sudah saatnya bila para ilmuwan muda Muslim mereview kembali serta menggali ayat-ayat kauniyah dalam penelitiannya guna mengungkap mukjizat sains Al-Qur'an. Sepantasnyalah dalam bidang pendidikan dari tingkat yang paling rendah sampai pendidikan tinggi di perguruan tinggi harus mampu mengintegrasikan keilmiahan penafsiran Al-Qur'an melalui mata pelajaran atau studi yang terkait, misalnya fisika, etika, biologi, psikologi, kimia, sejarah, ilmu hitung dan sebagainya. Bahkan melebihi dari itu, melalui Al-Qur'an memotivasi untuk selalu melakukan riset penelitian terkait fenomena gejala alam.

### **A. Pengertian Paradigma Sains Islam**

Cara pandang seorang diri pribadi terhadap lingkungan serta dirinya yang mempengaruhi dalam hal berpikir (kognitif), bertingkah melakukan sesuatu (konatif), dan bersikap (Afektif)

(Vardiansyah, 2008). Sehingga Paradigma atau pola pikir juga dapat bermakna seperangkat asumsi, nilai, konsep, maupun praktik yang ditetapkan dalam melihat realitas sebuah komunitas khususnya yang sama, dalam konteks disiplin intelektual.

Kata paradigma itu sendiri berasal di Inggris sejak abad pertengahan yang menjadi kata serapan terhadap bahasa Latin, sejak tahun 1483 *paradigma* bermakna suatu model atau pola, istilahnya dalam bahasa Yunani yaitu *paradigma* (dari kata *para* ditambah *deiknunai*) berarti bersebelahan (*para*), untuk membandingkan, atau memperlihatkan (*deik*). Steven Covey, dalam bukunya "7 Habits of Highly Effective People" mendefinisikan paradigma sebagai cara memandang sesuatu: pandangan, kerangka acuan atau keyakinan. Paradigma laksana kaca mata, bahkan Steven Covey menyimpulkan ada 3 paradigma, yaitu: paradigma tentang orang lain, paradigma tentang diri sendiri, serta tentang kehidupan.

Sains menurut bahasa dari bahasa Inggris yaitu *science*, sedangkan kata *science* juga dari bahasa Latin yaitu *scientia* (Ansari, 1992), juga bisa berasal dari *scine* berarti mengetahui (Frank and Wagnalls, 1986). Kata sains dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *al-'ilm* dalam bahasa Arab (Soliba, 2009). Dari segi istilah sains maupun ilmu berarti pengetahuan, namun menurut Sayyid Hussien Al-Nasr kata *science* itu bahasa Inggrisnya tidak bisa diterjemahkan kedalam bahasa Arab itu menjadi *Al-Ilm*, sebab konsep ilmu pengetahuan yang dapat dimengerti oleh barat ada perbedaannya terhadap ilmu pengetahuan kajian perspektif Islam (Ansari, 1992).

Menurut istilah ada salah satu pendapat tentang definisi sains, namun secara umum dapat diartikan sebagai keutamaan

dalam mencari kebenaran (Thompson, 1961). Di dalam the New Colombia Encyclopedia, sains diartikan sebagai satu kumpulan ilmu yang sistematis mengenai metafisik yang bernyawa dan yang tidak bernyawa, termasuk sikap dan berbagai kaidah yang dipakai agar menemukan ilmu tersebut. Karenanya, sains adalah merupakan sejenis aktivitas dan juga hasil dari aktivitas tersebut (Lever, 1975). Tidak jauh berbeda dengan hal yang dijelaskan oleh R.H. Hube (1976), menurutnya sains menjadi pengetahuan yang bersinggungan terhadap alam semesta, jadi yang diraihinya melalui interaksi akal dengan alam.

Berdasarkan definisi di atas disimpulkan bahwasannya sains itu suatu proses yang terbangun dari interaksi akal serta panca indera manusia melalui alam sekitarnya. Berarti objek utama kajian sains yaitu alam empiris termasuk ada di dalamnya manusia (Ansari, 1992). Sedangkan objek sains itu yang utama termasuk mencari kebenaran.

Sains Islam merupakan semua disiplin ilmu yang mempunyai keterkaitan orisinal dengan sumber utama dalam aqidah Islam, yaitu berupa kitab suci al-Qur'an serta al-Hadis. Sains Islam terdiri dari ilmu umum maupun *Islamic studies*. Sains Islam berupa *socio-humanity sciences dan natural science*. Sains Islam juga berupa ilmu yang berbasiskan empiris maupun ilmu yang berbasiskan teks (Bakar, 2008). Pengikatnya tauhid, sepanjang ilmu pengetahuan itu mempunyai keterkaitan dengan prinsip ketauhidan, maka ia adalah sains Islam.

Dengan demikian, bila suatu konsep atau teori yang berkembang terhadap disiplin ilmu itu memiliki keterkaitan dengan prinsip tauhid, maka dia dapat disebut sebagai

sains Islam. Menjadi ciri utama dan khas terhadap *Islamic sciences* selanjutnya adalah amaliah. Terhadap apa yang diketahui haruslah berhubungan dengan perilaku. Setelah apa yang dilakukan juga didasari oleh pengetahuannya, Oleh karenanya tidak mungkin pribadi ilmuwan seorang Muslim itu sangat tinggi ilmunya namun tidak mengamalkan. Upaya untuk menciptakan Sains Islam, ungkap seorang sastrawan Idrus: menuju Roma ada banyak jalan, Ada banyak cara untuk menciptakan serta mewujudkan sains Islam tersebut. Kuntowijoyo pada bukunya berjudul "*Paradigma Islam*" juga menawarkan sesuatu yang dikenal laksana objektivikasi.

Objektivikasi merupakan upaya untuk memodifikasikan kebenaran mutlak dan pasti yang tercantum di dalam al-Qur'an atau kitab suci mulia yang normatif dan menjadi kebenaran yang sifatnya objektif lagi terukur. Jika dalam al-Qur'an diungkapkan konsep-konsep misalnya keimanan, keikhlasan, kebersyukuran, kesabaran, kebermanfaatan, kesalahan, pemaafan dan seterusnya, maka konsep tersebut harus dapat dimunculkan secara jelas indikator dan bagaimana pengukurannya. Usaha ini diakui tidaklah mudah, dikarenakan para ilmuwan tentu memiliki pemahaman yang memadai perihal kandungan isi al-Qur'an maupun al-Hadis. Bilamana kemampuan mengakses langsung al-Qur'an itu tidak dimiliki, maka para ilmuwan Muslim tidak harus berputus asa (Kuntowijoyo, 1998).

Ilmuwan Muslim mampu menjalin hubungan kolaborasi terhadap para ahli ilmu tafsir al-Qur'an maupun ahli ilmu Hadis. Bisa juga dilakukan dengan mengarah kepada pendapat para ulama maupun ilmuwan Muslim sebagaimana yang dijelaskan

dalam beragam kitab tafsir al-Qur'an maupun al-Hadis serta beragam pemikiran Islam yang lainnya.

Rekonstruksi teori di atas dilakukan dengan pertimbangan berbagai pemikiran serta temuan sains modern di masa kini agar dimasukkan dalam bingkai Islam tentang suatu hal. Asumsi yang dibangun merupakan kebenaran dapat ditemukan di mana-mana dalam kitab berbagai agama. Namun, ilmu tertinggi adalah yang bersumber langsung dari Allah *'Azza wa Jalla*. Misalnya dalam psikologi, upaya rekonstruksinya dilakukan dengan mengintegrasikan temuan dan pemikiran dari ilmu kontemporer sekular. Seperti mengintegrasikan teknik relaksasi berpaduan dengan dzikir, sehingga jadilah relaksasi dzikir.

Selain rekonstruksi terhadap teori, ilmuwan pun menawarkan verifikasi, kritik terhadap Islam, komparasi, komplementasi, paralelisasi, bahkan sampai kepada similarisasi. Diantaranya hal yang terpenting dalam pengembangan sains Islam yaitu recruitment SDM atau ilmuwan yang memiliki daya kinerja kompetensi modal keislaman. Modal keislaman yang dimaksud yaitu komitmen yang besar untuk mengembangkan sains Islam dan pengetahuan keilmuan Islam yang memadai.

Keilmiahannya bangunan sains ditentukan oleh kesesuaian penggunaan teori serta metodologinya, tidak mengabaikan dari sisi teologi-metafisis juga dari sosiologi-historis. Bila yang pertama menjadi basis logis sains dan objektivitasnya, serta yang kedua menjadi unsur kemanusiaan terhadap sains itu sendiri, maka ketiganya menjadi basis keimanan, keyakinan, dan keberagaman sains tersebut. Dengan elemen penting ketiga itu, Sains Islam menjadi sains yang berbasis Islami itu menjadi ilmiah. Namun, definisi Sains Islam merupakan

aktivitas ilmiah harus terus dilanjutkan menuju ke arah "action" yang berbentuk program riset penelitian. Dengan begitu, Sains Islam mampu menghasilkan temuan-temuan yang gres *jadid*, teori baru, konteks baru, metodologi baru, dan yang lainnya (Muslih, 2014).

Inilah diantara yang membedakan sains yang berbasis Islami terhadap sains berbasis bukan agama Islam, atau dengan yang tidak berbasis agama, jika ada. Diskursus pemikiran dalam Islam kontemporer, pada taksiran teologis-metafisis ini dapat diidentikkan atau disejajarkan dengan problem *al-sawābit* (yang mapan), namun paradigma dan teori bisa diidentikkan dalam wilayah *al-mutahawwil* (yang berubah), sekalipun ada perbedaan dalam perubahannya (Adonis, dan Nahdiyin, 2007).

Dalam studi filsafat ilmu yang kontemporer, terdapat tiga model pengembangan sains, pertama, pengembangan sains yang menekankan pada basis metodologi ilmiah. Bagi ilmuwan yang hanya mengakui metodologi ilmiah dan teori sebagai basis filosofis sains, sudah tentu mereka menolak adanya sisi sosiologis-historis dari sains, apa lagi sisi teologis-metafisisnya.

Kedua pengembangan dari sains yang memberi penekanan pada basis metodologi ilmiah plus basis sosio-historis. Pengakuan adanya paradigma ini meniscayakan ilmuwan untuk memahami bahwa sains itu juga *human and social construction*.

Model ketiga, pengembangan terhadap sains yang sekaligus memberi penegasan pada ketiga elemen filsafat keilmuan, yaitu: basis metodologi ilmiah, basis sosio-historis,

dan basis teologi-metafisis. Pengembangan sains pada model ketiga itulah yang memungkinkan sains bersifat agamis maupun berbasis agama semisal Sains Islam menjadi ilmiah. Atau dengan istilah lain, keyakinan bahkan keimanan terhadap Islam sebagai basis teologis metafisis ilmuwan telah memiliki posisi yang jelas sebagai bagian yang tak mampu terpisahkan dalam bingkai bangunan keilmuan.

## **B. Pandangan Islam Terhadap Sains**

Kemajuan pesat terjadi dalam Ilmu pengetahuan maupun teknologi dunia terkini telah dikendalikan bahkan dikuasai oleh peradaban bangsa Barat, kemakmuran dan kesejahteraan material fisik yang diciptakan oleh pengembangan iptek modern mampu membuat kebanyakan orang kagum, kemudian berusaha meniru dalam gebyarnya gaya hidup tanpa filter diseleksi terlebih dahulu terhadap segala hal berdampak negatif lagi masif di masa mendatang atau bahkan krisis multidimensional yang berakibat. Islam itu tak menghambat kemajuan teknologi maupun ilmu pengetahuan, serta tidak anti kepada berbagai jenis produk hasil teknologi yang berada di masa lalu, sekarang bahkan yang mendatang.

Islam memandang hukum asal mula dari sesuatu itu boleh atau *mubah* termasuk juga yang disajikan berbagai peradaban, semua boleh tidak haram kecuali bila ada dalil atau *nash* yang pasti, sebab Islam bukan hanya agama yang sederhana sempit. Peradaban modern yang begitu gencar membumikan produk-produk teknologi canggih seperti hand phone atau gadget/HP, televisi smart, video, alat-alat komunikasi dan barang-barang mewah yang lainnya, serta menjajakan beragam jenis hiburan untuk setiap orang baik

tua, muda bahkan kanak-kanak yang tentunya bermacam alat tersebut tidak bertanggung jawab terhadap segala apa yang ditimbulkannya, akan tetapi menjadi kewajiban seseorang yang mengopersikan dan menggunakannya. Produk-produk teknologi ada yang bermanfaat, bilamana digunakan dengan tepat guna lagi baik, serta dapat juga mengakibatkan dosa dan malapetaka tatkala digunakannya untuk mengumbar kesenangan hawa nafsunya semata (Fauzi dan Chudzaifah, 2019).

Pandangan Islam terhadap sains sendiri adalah positif, artinya Islam mewajibkan untuk selalu mengembangkan sains. Dalam Firman-Nya Allah Swt. yang merupakan pertama diturunkan telah menjadi fakta nyata atas kewajiban umat Islam tersebut. Firman Allah yakni "Bacalah!" yang artinya sudah sejak awal mewajibkan untuk membaca (QS. 96, Al-'Alaq: 1), Islam untuk mengembangkan beraneka ragam ilmu pengetahuan mengajarkan manusia agar melakukan *nazhar* (mempraktekkan metode, mengadakan observasi, dan penelitian yang ilmiah) terhadap segala kejadian alam di semesta raya ini, serta terhadap lingkungannya.

Islam menjadi Agama *Rahmatallil'alam* yang artinya rahmat bagi semua alam. Kontribusi Islam bagi sains atau ilmu pengetahuan diantaranya beberapa ayat Al-Qur'an yang mendorong termotivasinya umat Islam atas pengembangan sains. Islam melalui Al-Qur'an menjadi landasan ideologi dan epistemologi untuk saintis Muslim yang menunjukkan sikap dan perilakunya untuk bertransendensi terhadap sang pencipta, yang memunculkannya berbeda dengan para saintis yang belum beriman. Artinya terdapat dimensi spiritual yang

ada karena di dalamnya Dzikir dan Taqwanya kepada Tuhan Allah Swt.

Perkembangan terhadap sains Islam itu secara mendasar bisa dibagi atas tiga tahapan. Pertama yaitu penerjemahan dari pewarisan. Pada masa ini dilakukan pengumpulan berkas-berkas penulisan pengumpulan Yunani untuk kemudian dialih terjemahkan ke bahasa Arab. Institusi terkemuka yang mengoleksi, menerjemahkan dan mengedit tersebut diantaranya Baitul Hikmah, pemerintahan yang dibangun oleh Khalifah Al-Ma'mun berasal dari Dinasti Abbasiyah. Tahap kedua, pengklasifikasian beragam cabang ilmu kemudian merumuskan metode ilmiah dalam mempelajarinya serta pembuktian. Tahap ketiga dalam pengembangan maupun penemuan terciptanya sains ilmu pengetahuan terbaru.

Islam tidak memperlambat kemajuan terhadap sains dan iptek, tak pula anti atas produk teknologi, tidak bertentangan dengan berbagai konsep pemikiran modern yang teratur dan lurus, asalkan dengan aneka cara analisis yang cermat, teliti, objektif serta tidak bertentangan dengan landasan al-Qur'an. Kemajuan teknologi dan sains telah memberikan beragam kesejahteraan dan kemudahan untuk kehidupan manusia pada umumnya. Sains begitu juga teknologi laksana dua sosok yang tak bisa terlepas antara satu sama keduanya. Sains merupakan asal mula teknologi yang dapat memberikan timbulnya berbagai temuan rekayasa dan berbagai ide yang cemerlang.

Sementara teknologi merupakan ilmu terapan bahkan aplikatif terhadap ilmu yang bisa ditunjukkan pada hasil konkrit yang lebih unggul dan canggih serta mampu mendorong manusia akan berkembang agar lebih siap maju lagi. Sebagai

umat yang memeluk Islam menyadari bahwa landasan filosofis untuk memajukan sains maupun teknologi itu mampu dikaji serta digali lebih mendalam dari Al-Quran, karena kitab suci mulia tersebut banyak menjelaskan berbagai uraian mengenai sains atau ilmu pengetahuan maupun teknologi.

Islam menjadi agama yang mengelola tentang seluruh unsur kehidupan manusia juga memberikan berbagai pedoman pokok mendasar untuk mengembangkan potensi kebudayaan yang tinggi lagi luhur, agar manusia mampu berbahagia sejak ada di alam dunia nyata hingga di akhirat. Islam sebagaimana yang termaktub pada al-Qur'an ataupun Al-Hadis sanggup berperan sebagai cahaya penuntun perkembangan kehidupan manusia, termasuk perkembangan sains, teknologi, serta pengetahuan umum (Alim, 1996).

Pengembangan aneka ragam perihal ilmu pengetahuan terhadap sains Islam mengajarkan kepada manusia agar senantiasa melakukan *nazhar* (yaitu: mempraktekkan serta menguji coba metode, tindakan penelitian ilmiah, dan mengadakan observasi) pada semua fenomena alam di semesta ini, juga kepada lingkungan dan kondisi masyarakat maupun historisitasnya bangsa zaman dulu, (Alim, 1996). Juga termaktub dalam Firman Allah Swt. QS. Yunus, 10: 101.

*Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman (QS.*

Pada ayat 101 surat Yunus di atas terdapat kata *an-nudzur* dari bentuk jamak tunggalnya *nadzir* yang berarti para rasul (pemberi peringatan bagi kaum yang tak beriman) demikian

itu difirmankan Allah Swt. mempunyai maksud lain, bahwa hal tersebut tidak ada manfaatnya bagi mereka.

*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).* (QS. Ali Imran, 3: 137).

Dari beberapa ayat tersebut, memerintahkan untuk senantiasa melakukan penalaran dengan menerapkandan mengaplikasikan metode ilmiah untuk mendalami fenomena alam raya semesta. Ayat tersebut sekaligus menguraikan bahwa pada alam semesta berlaku hukum dan asas "keterbukaan untuk penalaran". Asas ini sangat urgen dalam pengembangan sains ilmu pengetahuan melalui riset yang ilmiah. Jika umat manusia rajin melakukan penelitian dan penalaran terhadap beragam fenomena alam yang beraneka ragam di seluruh jagad raya ini, berarti mereka memperoleh keberuntungan dengan ditemukannya beragam mutiara kebenaran yang berwujud sifat-sifat karakteristik benda-benda alam dan hukum-hukum alam (UMJ, 1998).

Selain dari itu, ada suatu hal menarik yang perlu dilihat secara cermat dari ayat di atas, di mana posisi perbedaan antara *nazhar* yang diperintahkan Allah Swt. dengan *nazhar* yang diharapkan sekaligus biasa diterapkan dalam Sains. Berbeda melalui *nadzar* atas Sains yang mengutamakan eksplorasi dan observasi yang ilmiah berguna untuk meneliti substansi material alam raya, *nazhar* tersebut yang diperintahkan di dalam ajaran Islam tidak sekedar kerja rasa dan rasio semata, melainkan juga diharapkan aktif pada manifestasi iman terhadap sang Maha pencipta alam Allah Swt. Jadi Islam memahamkan bahwa segala sesuatu dapat diselidiki sekaligus

diteliti secara mendalam itu semua hanyalah terbatas kepada ciptaan atau makhluk Allah Swt. semata-mata, di mana semua jenis ciptaan-Nya merupakan ayat atau tanda bukti kekuasaan dan kehendak *Irodah*-Nya (UMJ, 1998).

Penjelasan dari dua *nazhar* di atas, bisa disimpulkan bahwa *nazhar* dalam Islam itu pada prinsipnya tidak hanya bertujuan supaya mengetahui sunah, sifat-sifat, substansi yang berlaku di alam nyata, serta peradaban umat manusia dari generasi lanjut kepada generasi seterusnya, tetapi sekaligus memperkuat iman dan taqwanya kepada Allah Swt. yang menciptakan segala sesuatunya:

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran: 190-191).*

Ayat tersebut dalam Qur'an surat Ali Imran di atas sangat berarti sekali bagi saintis Muslim khususnya, karena menjadi landasan epistemologi dan ideologi yang mengarahkan sikap dan perilakunya untuk bertransendensi dengan sang *Kholiq*/pencipta, yang menjadikannya sangat berbeda dengan saintis yang tidak/belum beriman. Artinya terdapat dimensi spiritual di dalam diri saintis Muslim karena terpatri dzikir dan taqwanya kepada Yang Maha Pencipta Allah Swt.

Sehubungan dengan beberapa penjelasan ayat tersebut, Islam menegaskan bahwa jagat raya, bumi dan langit seluruhnya diciptakan menjadi mudah untuk dapat digarap

serta dimanfaatkan seoptimal mungkin oleh manusia, atau dengan pendapat lain dapat di eksplorasi demi kesejahteraan umat manusia. Seperti yang diamanahkan Al-Qur'an dalam surat ke 45 al-Jasiyah pada ayat 13:

*Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. (QS. Al-Jatsiyah, 45: 13)*

Ayat tersebut menerangkan bahwa semakin terbuka dengan lebar kemajuan bagi teknologi dan sains yang akan menggarap bahan-bahan mentah untuk diubah menjadi hasil-hasil industri yang bermanfaat, lebih canggih, dan lebih enak dipakai. Artinya ayat ini memberikan legitimasi terhadap semua usaha eksplorasi maupun eksploitasi terhadap kekayaan alam, namun tetap tidak kehilangan nilai transendensi menjadi media untuk mengenal lebih *taqorrub ila Allah Swt.*

### **C. Moral Dan Etika Dalam Sains Islam**

Rumusan etika Islam sebagai dasar bagi pengembangan sains konteks saat ini. Etika meminjam Louis O. Kattsoff sebagai cabang aksiologi, lingkup kajiannya terbatas pada "benar" (*right*) dan "salah" (*wrong*) dalam pengertian susila (moral) dan tidak susila (immoral), dan fokus analisisnya yaitu perbuatan manusia (Kattsoff, 1992). Oleh karenanya, menjadi parameter absolut jika ukuran "benar" dan "salah" atau "susila" dan "asusila/tidak susila" didasarkan pada ajaran agama. Berbagai nilai etis yang dilandasi pada parameter

ajaran agama disebut sebagai etika religius menjadi penting bagi pengembangan sains dewasa ini.

Etika sering dimaknai sebagai Ilmu pengetahuan perihal kesusilaan atau moral. Sebagai lazimnya ilmu pengetahuan, etika memiliki objek, permasalahan, dan metode keilmuan. Etika yang berawal dari perkataan Yunani 'ethos' yang bermakna watak atau moral mengarahkan bagaimana cara berbuat yang menjadi adat sebab persetujuan atau praktik sekumpulan manusia. Jadi keduanya antara etika dengan moral mempunyai arti yang sepadan sama, namun dalam penggunaannya ada beberapa perbedaan. Moral maupun moralitas digunakan untuk perbuatan yang sedang dinilai, sementara etika dipakai untuk pendalaman sistem nilai (Sudjoko, 1995).

Menjelaskan tentang sistem etika tidaklah mudah, oleh karena terhadap etika itu perlu langsung melakukan pengindraan. Seorang ahli pakar ekonomi pun tentu lebih sering menyatakan bahwa pengertian etika menjadi bentuk "iklim moral". Sederhananya pengertian etika mengarah pada kejujuran dan saling percaya diantara seorang dengan selain dirinya atau berbagai lembaga dalam masyarakat sosial. Sistem etika memberi iklim yang stabil untuk seluruh kegiatan pada sosial kemanusiaan. Iklim ini memberikan pengertian bahwa kita semua hidup dengan penuh peraturan dan hukum-hukum dalam suatu sistem kehidupan. Tanpa etika, tanpa kesepakatan, uang kertas tidak akan berlaku, kartu kredit tidak bisa diterima, orang tidak akan bisa menguangkan cek di bank, tidak akan menaruh kepercayaan hutang-piutang tanpa tanggungan benda atau agunan (Sudjoko, 1995).

Suatu tindakan mungkin hendak dinilai sebagai baik ataupun buruk, tindakan itu seperti keluar dari diri manusia yang dikerjakan dengan sadar akan pilihan, atau dengan satu perkataan sengaja. Faktor dari kesengajaan itu mutlak diperlukan untuk penilaian baik atau buruk, yang disebut dengan penilaian etis maupun moral. Jadi objek materialnya etika berupa manusia serta objek formalnya merupakan kinerja manusia yang dikerjakan dengan sengaja.

Etika bearti ilmu pengetahuan mengenai perihal kesusilaan. Ini menyatakan bahwa etika membahas kesusilaan mendalam secara ilmiah. Kesusilaan termasuk keseluruhan aturan, hukum atau kaidah yang mengambil unsur, amar atau perintah, serta larangan. Berbeda dengan kesusilaan itu menanamkan *wajib/fardhu* serta darma, oleh karenanya kesusilaan mengatur perilaku manusia dan juga masyarakat bersosial. Karena kesusilaan mengelola perilaku, maka manusia tidak serta merta berbuat semaunya, bahkan malah tidak mau berbuat sesuatu. Setiap perilaku seseorang diatur bahkan ditentukan oleh beberapa norma kesusilaannya (Sudjoko, 1995).

Etika bararti budi menjadi kualitas non-fisik, yang membatasi tingkah laku diri individu untuk senantiasa memenuhi atau mengikuti moral maupun norma yang berlaku. Budi pekerti akan mencegah seseorang untuk melakukan destruktif, baik terhadap lingkungan sosialnya maupun pada dirinya sendiri.

Etika merupakan dasar pijakan perilaku seseorang, pandangan, sikap, dan perbuatan seseorang dalam hubungan dengan orang lain, lingkungan dan dirinya sendiri dipengaruhi terhadap jati diri (Sorjani dan Smad, 1983). Beberapa indikator

petunjuk tentang konsep diri seseorang di antaranya yaitu perbedaan dalam segi:

1. Keterbukaan atas orang lain dirinya;
2. Kelancaran dalam penyesuaian jati diri terhadap kawasan baru dan situasi baru;
3. Pengaruh sikap orang tuanya, di mana pada masa anak-anak menjadi contoh ideal baginya, namun lambat laun dapat berubah, berpindah kepada orang lain yang sekiranya lebih cocok untuk dikaguminya; serta
4. Keefektifan bergaul serta berteman dengan orang baru/asing.

Di dalam proses penciptaan konsep-konsepnya, ilmu pengetahuan selalu menjunjung tinggi kebaikan, maka kebenaran itu dijunjung tinggi sebagai nilai kebaikan yang akan dikejar menurut kemurnian dan meninggalkan beragam nilai yang akan mewarnai pamrih dalam melakukan proses-proses keilmuan selain tujuan untuk memperoleh kebenaran ilmu itu. Sebagai contoh, Penemuan dinamit oleh Alfred Nobel, dimana beliau terlepas dari tujuan tertentu atau pamrih, akhirnya pada dinamit itu digunakan untuk senjata pembunuh dalam peperangan dan aneka aksi teroris. Hal tersebut ilmu pengetahuan perlu harus bebas nilai, dan pengertian tersebut sejalan dengan ilmu pengetahuan itu tanpa pamrih.

Pernyataan bahwa ilmu itu harus bebas mempunyai makna bahwa ilmu harus tidak membiarkan diri sendiri terpengaruh dari beberapa nilai yang posisinya di luar ilmu itu. Penjelasan istilah bebas tersebut harus dilihat sebagai dua fungsi, yaitu: (1) kemungkinan memilih atau kesempatannya, dan (2) hak subjek bersangkutan untuk mampu memilih

sendiri. Nilai etis yang satu harus mampu diungguli oleh nilai etis lainnya, berdasarkan hierarki nilai-nilai etisnya. Seperti telah dijelaskan di awal, bahwa pada tindakan seseorang yang dinilai oleh moral maupun etika merupakan tindakan yang mengandung kesengajaan. Tindakan yang disengaja haruslah bisa dipertanggungjawabkan dasar landasan mengapa tindakan tersebut terlaksana. Maka dalam etika ilmiah mengandung unsur kewajiban.

#### **D. Faktor-Faktor Pendorong Kemajuan Dan Penyebab Kemunduran Sains Islam**

Komitmen mengembangkan sains Islam adalah niat yang kuat untuk mengintegrasikan segala hal, termasuk ilmu pengetahuan, dengan agama Islam. Islam maupun ilmu tidaklah bisa terpisah, Islam dan juga ilmu adalah satu kesatuan. Pengetahuan perihal keilmuan Islam menjadi pengetahuan yang diakses langsung dari kitab mulia al-Qur'an serta al-Hadis. Hal ini penting bagi manusia atau SDM untuk mampu mengakses langsung kepada isi al-Qur'an dan al-Hadis. Tanpa sumber potensi manusia atau SDM yang komitmen terhadap pengembangan sains Islam itu sendiri, tidak akan mungkin untuk terlibat secara aktif produktif dalam memajukan pengembangan ilmu atau sains Islam.

Beberapa hal telah memungkinkan untuk mendorong terhadap kemajuan sains khususnya dunia Islam, tetapi banyak juga kalangan ilmuwan, baik para kritikus/komentator maupun apologetic, dengan berbagai bentuk argumentasinya berusaha menjelaskan kenapa revolusi sains tak terjadi di dunia Muslim? Bukan bermaksud untuk mengangkat ulang argumentasi yang mereka tonjolkan, tetapi suatu penelitian

digunakan untuk membuat kritik terhadap argumentasi para kritikus atau komentator yang menuduh tentang tabiat Islam sebagai suatu agama adalah yang siap menanggung akan terjadinya kegagalan ini.

Dalam upayanya untuk mengumpulkan argumentasi terhadap kegagalan revolusi sains yang berjalan di dunia Muslim, filsafat Islam mengatakan: bahwa "masyarakat yang berorientasi pada doktrin fatalism, atau seseorang yang terlalu di intervensi oleh Tuhan dan yang merupakan bagian dari matriks sebab akibat (kausalitas), terpaksa memperoleh individu-individu yang belum berhasrat menyelidiki berbagai hal yang tidak dimengerti dengan peranti sains" (Hoodbhoy, 1991).

Kemudian ada sindiran bahwa tabiat hukum Islam telah mengobarkan permusuhan selama berabad-abad terhadap berbagai elemen kapitalis yang dianggap sebagai prasyarat dari perkembangan sains Islam (Nasr, 1988). Penjelasan tersebut sama sekali tidak berdasar, bahkan menjadi pandangan yang keliru terhadap Muslim dan filsafat Islam.

Di sisi lain, para apologetis mengira bahwa al Ghazali sebagai filosof yang berperan dalam menggagalkan revolusi sains dalam dunia Muslim. Mereka berargumen dengan mengklaim bahwa karya al Ghazali tentang teologi Asy'ari dan tasawufnya itu memberikan pukulan telak pertumbuhan tradisi sains atas orang Muslim.

Pendapat di atas bertentangan dengan faktanya bahwa bagaimanapun al Ghazali sendiri adalah ilmuwan sains yang mempunyai banyak karya yang dengan tepat digambarkan oleh Hossein Nasr sebagai berikut: "Risalah termasyhur al Ghazali pada abad 5 H/11 M yang mengkritik filosof rasionalistik pada

zamannya, menandai kemenangan akhir pemikiran intelek atas rasional-logika bahkan independen menjadi sebuah kemajuan yang tidak sedikit pun menghancurkan filsafat rasionalistik, bahkan menjadikannya berhubungan dengan pengetahuan rohani/batin. Dengan hasil penaklukan dan kekalahan yang dilakukan oleh al Ghazzali terhadap tokoh-tokoh penganut sosiologis dan sistematika filsafat Aristoteles di abad 5 H/11 M, tradisi akan ilmu kerohanian Islam yang mampu bertahan hidup sampai sekarang dan tidak tertindas seperti lainnya dalam atmosfer yang tentu rasionalistik” (Nasr, 1988).

Bilamana apologi dan kritik ditolak, maka dimanakah keberadaan argumentasi tepat guna menjelaskan keadaan yang menyedihkan terhadap fenomena sains dalam dunia Muslim terutama setelah abad 13 M? Mengulas balik faktor eksternal maupun internal mungkin mampu menunjukkan jawaban atas pertanyaan ini.

Secara eksternal, dua agresi penyerangan yang berdampak permusuhan telah dilakukan terhadap dunia Muslim. Kedua agresi tersebut adalah agresi bangsa Mongolia yang dikenal sangat biadab, melakukan penghasutan perang primitif yang banyak menghancurkan kota maupun menghancurkan berbagai peradaban yang telah lama kokoh, berawal dari Cina sampai Eropa Timur. Gerombolan-gerombolan yang biadab tersebut kemudian menyerang Timur Tengah serta menguasainya selama kurang lebih setengah abad lamanya (1218-1268 M). Selama periode ini mereka tidak hanya menakut-nakuti dan meneror masyarakat tapi juga terlibat aktif dalam menghancurkan beragam struktur penting yang merupakan hasil sains yang mulia. “Budaya perusakan bangsa

Mongolia sangat besar, bahkan mencakup perusakan kota dan tempat-tempat pendidikan, pembantaian guru dan ilmuwan serta berupaya melenyapkan para ilmuwan.

Para ahli mengira bahwa bangkitnya peradaban Eropa Barat itu dari kondisi budaya maupun teknologinya yang terbelakang, berubah menjadi bangsa adi kuasa, antara lain disebabkan oleh perusakan yang menyerang dunia/ummat Muslim yang digencarkan oleh bangsa Mongolia. Berlanjut penjarahan yang dilakukan armada Salib Konstantinopel Byzantium di tahun 1204 M<sup>”</sup> yang menimpa terhadap dunia Muslim (Nicolle, 1990).

Ujian bertubi-tubi selanjutnya dari invasi Mongolia yang sesungguhnya merupakan tabiat perusakan yang lebih parah dari pada perusakan kota. Mereka itu bangsa yang berlatar belakang pengembara, dimana pun keberadaan mereka berpindah, mereka menunggang keledai atau kuda yang tidak memberinya makan dengan makanan ternak, tapi dibiarkan saja di padang rerumputan. Akibatnya bangsa Mongolia tidak mampu jauh dari daerah pinggiran, tatkala mereka menaklukkan kota-kota dimana pun, mereka selalu melakukan apa saja dan bahkan tidak segan-seganya melenyapkan penduduk atau warga yang sudah terbiasa dengan berpenghidupan secara beternak maupun bercocok tanam.

Konsekuensi nyata dari fakta kejadian tersebut merupakan kehidupan masyarakat yang tertimpa agresi menjadi kehilangan harmoni yang tidak menentu arahnya. Invasi Mongolia terhadap berbagai daerah Muslim diantaranya: “Setelah menundukkan Baghdad, Hulagu membawa tentaranya kembali ke Azerbaijan, merupakan kawasan jauh

ke utara arah barat, sekarang masuk wilayah Iran. Di wilayah tersebut ada gembalaan yang cukup luas disediakan sebagai lahan tempat makanan kuda-kuda mereka Bangsa Mongolia, sementara Kota Tabriz dan Maragha disiapkan menjadi kota administratif. Istana Hulagu selalu berpindah-pindah, sedangkan semua area dijadikan *basecamp* yang sangat luas dan besar bagi tentara predatornya. Begitulah fungsi Azerbaijan maupun Hamadan sepanjang sejarah" (Nicolle, 1990).

Dengan begitu, invasi Mongolia yang merajalela dan penuh teror telah melepaskan ikatan masyarakat Muslim dengan segala bentuknya dalam memperlambat semua formalitas peradaban termasuk perkembangan sains. Tidak hanya pusat-pusat studi yang dirusak dan ilmunya yang dibunuh atau dibuat panik dan ketakutan yang mendalam, tapi juga semua tempat yang nyaman untuk penciptaan sains juga diganggu.

Efek pengaruh yang sama pun diterima oleh dunia Muslim dengan agresi kaum Salib. Ini termasuk kelompok lain dari penyusup perang yang diagresikan oleh Paus Paulus di awal abad 13 M. yang konon mempunyai berbagai alasan dengan maksud membebaskan Jerussalem dari tangan Muslim. Berkali-kali perang Salib didengungkan selama 2 abad (1095-1290 M). Sebagaimana Mongolia, Bangsa/kaum Salib pun menjarah berbagai kota Muslim, membantai maupun meneror penduduknya serta mengganggu ketenangan dimana pun tempat sekiranya kondusif untuk memajukan pesat sains Islam.

Sedangkan dari aspek internal, yang paling mendekati rasional terhadap kemandekan sains Islam di dunia Muslim

yaitu tentang berbagai kegagalan pemimpin memanfaatkan dan mengoordinasikan disiplin ilmu sains. Semenjak awal, ilmuwan sains dan filosofi Muslim sangat independen tanpa dibantu dari khalifah atau Sultan yang memadai. Konstruksi khalifah Ma'mun pada Baitul Hikmah tahun 200 H/815 M, sementara ada perpustakaan maupun observatorium yang merupakan permulaan yang bagus bagi perkembangan sains Islam, Namun sayangnya tak dilanjutkan oleh khalifah selanjutnya. Begitu pula Bayt al Hikmah lebih menjadi pusat riset dari pada institusi pengajaran.

Walaupun banyak pusat-pusat kajian yang dijumpai di dunia Muslim, seperti: Dar al Ilm di Kairo (395 H/1005 M), Nizam al Mulk di Baghdad (459 H/1067 M) dan Madrasah Granada (759 H/1349 M), tetapi semua institusi tersebut belum memusatkan perhatian pada masalah filsafat natural maupun ilmu pasti atau murni. Hal ini berimbas pada kekalahan melembagakan filsafat natural bahkan sains. Filosof natural maupun ilmuwan-ilmuwan sains Muslim lebih jelas sebagai individu yang terpisah dari pada menjadi satu kesatuan badan, atau konsorsium dan institusi yang terorganisir. Mereka mengkaji filsafat dengan privat, meskipun sudah bertugas di istana singgasana khalifah, mereka pun jarang dibantu dengan kebijakan pemerintah guna mengajar filsafat natural maupun sains *Madaris*. Ilmuwan yang lain tidak terhubung akses dengan istana, mereka bebas mengajar pada berbagai *halaqah* mereka sendiri, dimana para muridnya datang sendiri untuk belajar sampai khatam dengan mendapatkan ijazah yang menjadi lisensi bagi mereka untuk mengajarkan berbagai ajaran dari gurunya.

Sistem pendidikan ini mempunyai masalah dan keterbatasannya sendiri. Guru ala kadarnya dengan ide-ide sendiri, selama para muridnya hanya mampu mengakses terbatas kepada ide gurunya saja. Kondisi diskusi yang kondusif sesama teman sekolah atau memanfaatkan calon-calon ilmuwan hampir tidak tercipta di sini. Kondisi tersebut hanya dapat tercipta jika sebuah institusi akademi dan universitas didirikan. Dengan perguruan tinggi baik akademi atau universitas, murid mampu mengekspos pada bidang rumpun ilmu yang beragam dan oleh guru-guru yang berlainan, dengan teknik yang sistematis memakai prosedur dan standar khusus yang harus dilalui oleh para murid sampai tamat masa belajarnya. Dalam kerangka seperti inilah sains dapat dilisensikan dalam rangka menuju penelitian sains berubah revolusi sains (Hasyim, 2012).

Jadi kegagalan atas revolusi sains Islam secara unsur internal lebih dikarenakan adanya metode maupun organisasi ketimbang aspek teologi. Hal ini bukanlah karakteristik Islam yang menyebabkan kemunduran Muslim dalam merevolusi sains tersebut, Namun karena masalah organisasi yang bersamaan pula dengan faktor atau unsur eksternal yang dijelaskan di depan. Siapa tahu, jika bangsa Mongolia dan atau Salib tidak menghancurkan lahan-lahan kaum Muslim, maka mereka pasti akan meletakkan institusi yang terorganisir untuk mengenalkan pendidikan sains dalam rasio yang makin komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2001).
- Abdullah, Amin. (2005) "Mendamaikan Agama dan Filsafat: Kritik Epistemologi Dikotomi Ilmu", terj. Aksin Wijaya, Yogyakarta: Pilar Religia dan Tsawrah Institute Ponorogo.
- Achmad Charris Zubair, *Dimensi Etik dan Ilmu Pengetahuan Manusia Kajian Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta; Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 2002).
- Achwan, Roihan, (2001), *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi*, dlm. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, (Volume 1, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran ekonomi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016).
- Adler, Mortimer J. 1962. *Philosophies of Education, Forty-First Year-Book, Part. I*. University of Chicago Press.
- Adonis, (2007). Al-Sābit wa al-Mutahawwil: Bahs fī al-Ibdā' wa al-Ittibā' inda al-Arab. "Yang Mapan-Statik dan Yang Berubah Dinamis: Kajian atas Kreativitas dan Konservativitas Menurut Bangsa Arab". Terj. Nahdiyin, Khoiron (2007). *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam*, Yogyakarta: LKiS.
- Adnin Armas, "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu", dalam *Islamia*, Thn. I, no. 6, Juli – September 2005.
- Ahmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, terjemahan Agah Garnadi, (Bandung: Pustaka, 1984).

- Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, terj. Dimyauddin Djuwaini (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- Ahmad Syari'i. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005).
- Ahmadi, Abu dan Nur Ubuyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet:2 2001.
- Al-Syaebani, Omar Muhammad al-Touny. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Quran dan Tarjamah, Depag RI. tahun 2012
- Al Wasyli, Abdullah bin Qasim, (2001), *Syarah Ushul 'Isyrin, Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al Banna*. Cetakan Pertama. Solo: Era Intermedia.
- Ali, Sa'id Ismai'l. 1969. *al-Falsafah at-Tarbiyah 'ind Ibn Sina*. Mesir: Dar al- Ma'arif, 1969.
- Alim, S. (1996). *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi, dan Islam*. Jakarta: Dinamika.
- Alvesson, Mats dan Kaj Skoldberg, *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research*, London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications, 2000.
- Alwi S, *Manajemen Sumberdaya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif*. Edisi I (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2001).
- Amitai Etzioni, *Complex Organization: ASociological Reader, NewYork: Baried*, Siti Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas.
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, edisi revisi.
- Ansari, Endang Saifuddin. (1992). *Sains Falsafah dan Agama*, Dewan Bahasa Dan Pustaka, Kuala Lumpur.

- Arifin. 2012. "Membangun Karakter Siswa Sebagai Kontribusi Terhadap Karakter Bangsa Melalui Pendekatan Psikologis." *Jurnal Edukasi Sebelas April* 91(5):1689–99.
- Arifin, H.M..1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991. cet I.
- Arifin, M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. Ilmu pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2003
- Arsyam, M. (2020). Manajemen pendidikan islam. <https://osf.io/preprints/9zx47/>.
- Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, (Bandung: Yrma Widya, 2016).
- A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bahm, Archi. J. 1980. *What is "Science"*, dalam *Axiologi: The Science of Values*. New Mexico: Word Books, Albuquerque.
- Bakar, Osman. (2008). *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Bakhtiar, Amsal. 2010. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006
- Bennet Silalahi, *Corporate Culture and Performance Appraisal*, Jakarta: Al- Hambra, 2000.
- Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Chaffee, John. 2011. *The Philosopher's Way, Third Edition*. Boston: Pearson.
- Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, terjemahan, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Crow dan Crow. 1990. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin. Edisi III.
- Danang Sunyoto, *Penelitian Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: CAPS, 2015).
- Daud, Wan Mohd Nor Wan (1998) *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Delfgaauw, Bernard. 1988. *Filsafat Abad 20, terj. Soejono Soemargono*. Yogyakarta; Tiara Wacana.
- Denzin, Norman K and Yvonna S. Lincoln (eds.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousands Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Departemen Agama RI. (1993). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Prkatik*, Gema Insani, Jakarta,2003.
- Dunn, W.N. (2003). *Public policy analysis: an introduction*. New Jersey: Pearson Education.
- Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadershif*, San Fransisco Eugene Mc Kenna dan Nic Beec, *The Essence of: Manajemen Sumber Daya Manusia*, Terj. Toto Budi Santoso, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002.
- Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2010).

- Farid Hasyim, (2012). "Ilmu Pengetahuan Dan Perkembangannya: Tantangan Kemajuan Dan Kemunduran Dunia Muslim, *Jurnal Ulul Albab*, Volume 13, No.1 Tahun 2012, diakses 23 Maret 2021. <http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2383/pdf>.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*, terjemah: Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro. 1987).
- Fauzi, Nasrul. dan Ibnu Chudzaifah, (2019). "Pandangan dan Kontribusi Islam terhadap Perkembangan Sains", *ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5, No.1, Juni 2019, h. 1~8, ISSN 2088-690X diakses 15 Maret 2021 <https://jurnal-tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/12/10>.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, (Chicago: The University of Chicago Press : 1984). Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, (Chicago: The University of Chicago Press : 1984).
- Felix Klein-Franke, "Al-Kindi", dalam Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, Vol. 1, ed. Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, Bandung: Mizan, 2003.
- Filsafat, T. D. F. I. F. (2007). Filsafat Ilmu. *Yogyakarta: Liberty*.
- Frank and Wagnalls. (1986). *New Encyclopedia*, Vol. 23. USA, Corporation.
- Fuad, *Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Positivisme Logis*, Makalah Mata Kuliah Filsafat Ilmu pada Program Doktor Ilmu Filsafat UGM, Yogyakarta, 2005.
- George J. Mouly, *Perkembangan Ilmu, dalam Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, Jujun S. Suriasumantri, Jakarta: Gramedia, 1991.
- George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006.

- Ghofur, Abdul. 2005. "Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum." *Jurnal At-Tarbawi, Kajian Pendidikan Islam, STAIN Surakarta* 3(1).
- Gie, The Liang. 1999. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Gilbert Ryle, *The Concep tof Mind*, New York: Barnes & Noble, 1949 Hasan Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta 1982 Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason, "Preface"* (keduaedisi) (CPR7- 37).
- Guttek, Gerald Lee. 1974. *Philosofical Alternatives in Education*. (Ohio: Loyala University of Chicago.
- Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 1980
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1998.
- Hasbullah, Otonomi Pendidikan; Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Hasjmi, A (1975), *Sejarah Kebudayaan Islam*. cetakan pertama. Jakarta": Bulan Bintang.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). Ayat-ayat alquran tentang manajemen pendidikan islam.
- <http://sophiascientia.wordpress.com/kronologis-historis-sejarah- dan-perkembangan-ilmu-pengetahuan/>.
- Horne, Herman H. 1962. *Philosophies of Education, Forty-First Year-Book, Part. I*. University of Chicago Press.
- Hoobhoy, Pervez Amirali. (1991). *Muslim and Science: Religious Orthodoxy and the Struggle for Retionality*. Karachi: Vanguard Books.
- Hoy, W.K. and Miskel. C.G. (2005). *Educational administration: theory, research, and practice*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

- Ibn Sina. 1906. *As-Siyasah fi at-Tarbiyah*. Mesir: Majalah al-Masyrik.
- Ibrahim Mahdi, (2010) *Amanah Dalam Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Imam Masykuni, *Filsafat Ilmu: Sebuah Dasar Bagi Pemahaman dan Pengembangan Ilmu* (Jurnal Ilmu dan Budaya, 1985).
- Imron, A. (2018). *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan*.
- Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Malang: Kalimashada Press, 1993).
- Jadiwijaya, "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan" dalam <http://jadiwijaya.blog.uns.ac.id/2010/06/02/sejarah-perkembangan-ilmu/> diakses 16 September 2014.
- Jalaluddin, and Abdullah Idi. 2010. *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jamil Soliba, (2009). *I-Mu'jamal-Falsafi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnani.
- Jerome R. Ravertz, *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, cetakan ke-4.
- John Passmore, *A Hundred Years of Philosophy 2nd Edition* Harmondsworth: Penguin, 1966.
- Joseph A. Schumpeter, *A History of Economic Analysis*, (New York: Oxford University Press, 1954), Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, Edisi Ke-3.
- Jumali, Dkk. 2004. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Jusmaliani, *Pengeolaan Sumberdaya Insani*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2011).

- K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Kartanegara, Mulyadhi, (2005), *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy Mizan.
- Karim, Adiwarmarman Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016). cet. 2.
- Kattsoff, Louis O. (1992). Pengantar Filsafat. terj. Soerjono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Knigh, George R. 1982. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. (Michigan: Andrews University Press.
- Koento Wibisono S. dkk. 1997. *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu*. Pengetahuan. Klaten: Intan Pariwara.
- Kun Zahrun Istanti, "Studi Manuskrip dan Muatannya", Makalah Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Rineka Cipta, 2004.
- Kuntowijoyo. (1998). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Latif, Nazaruddin. (2016). "Etika Religius Sebagai Dasar Pengembangan Sains (Konstruksi Pemikiran Etika Ismā'il Rāji Al-Fārūqī)", Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology. UMS, 24 Mei 2016, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Surakarta. ISBN: 978-602-361-048-8.
- Lenn E. Goodman, "Muhammad ibn Zakariyyā al-Rāzi", dalam Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, Vol. 1, ed. Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, Bandung: Mizan, 2003.
- Lever, Haris W, Judith S. (1975). *The New Colombia Encyclopedia*, Colombia Univ, Press.
- Lunenburg. F.C. and Ornstein. A.C. (2000), *Educational administration; concepts and practices*, Third Edition. Belmont, CA: Wadsworth Thomson Learning.

- M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- M. Hadi Masruri, and Imron Rossidy. 2007. *Filsafat Sains Dalam Al-Qur'an; Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu Dan Agama*. Malang: UIN Malang Press.
- Magginson dan Mathews, *Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Alih Bahasa Filicia. Jakarta: Gramedia, 1993).
- Mahdi bin Ibrahim, *Amanah dalam Manajemen*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 1997.
- Masruri, Hadi dan Imron Rossidy, *Filsafat sains dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN Press, 2007.
- Michael Jubien, *Contemporary Metaphysics: An introduction* Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 1997.
- Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy* (New York: Macmillan Publishing Co. Inc, 1981).
- Muhammad Ismail Yusanto & Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Manajemen Strategis Perspektif Syariah* (Jakarta: Khairul Bayaan, 2003).
- Muhmidayeli. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rafika Aditama.
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2009).
- Mulkhan, A. Munir. 1994. *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan Islam & Dakwah*. Yogyakarta : SIPress.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Jakarta"Ar-Ruzz, 2009.

- Muslih, Mohamad. (2014). "Sains Islam Dalam Diskursus Filsafat Ilmu", *KALAM Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Volume 8, Nomor 1, Juni 2014, diakses 28 Maret 2021, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/download/162/148>
- Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- Nabilah Lubis, Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi, Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996.
- Nanang Fattah. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasr, Seyed Hossein. (1988). Science and Civilization in Islam. Lahore: Suhail dalam Bulletin of the John Raylands Library No.38, 82-98.
- Nata, Abudin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, Jakarta; Raja Grafindo Persada. 2001). cet. II.
- Nata, Abuddin. 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nicolle, David. (1990). The Mongol War Lords: Genghis Khan, Kublai Khan, Hulegu. Tannerlane Dorset: Firebird Books Ltd.
- Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu*, Edisi II, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001).
- Notonagoro. 1984. *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nugroho, H. T. D. R., & Tilaar, H. A. R. (2008). Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

- Oemar Muhammad at-Toumy al-Syabany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979).
- Ornstein, Alan C., and Daniel U. Levine. 1985. *An Introduction to the Foundations of Education*. (Boston: Houghton Mifflin Company).
- Paturusi, A. (2012). Manajemen pendidikan jasmani dan olahraga. *Jakarta: rineka cipta*.
- Paul Strathern, *90 Menit Bersama Aristoteles*, Jakarta: Erlangga, 2001.
- Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Terjemahan Sari Meutia, (Bandung: Mizan, 1996).
- Purwanto, Agus. (2008). *Ayat-Ayat Semesta: Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*, Mizan, Bandung.
- Qomar, Mujamil, Manajemen Pendidikan Islam, Malang : Erlangga, 2007
- Quthb, Sayyid, (2004), *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Dibawah naungan Al Qur'an (Surah An Naml-Pengantar Al Ahzab) Jilid 17*. Jakarta: Gema Insani.
- Rahardjo, M. D. (2002). Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci. *Jakarta: Paramadina*.
- Rahardjo, Mudjia, *Bahasa dan Kekuasaan: Studi Wacana Politik Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Hermeneutika Gadamerian*. Disertasi pada Program Doktor, Program Pascasarjana Universitas Airlangga, 2005
- Rais, Amien, (1990), *Kata Pengantar, dalam Salim Azzam. Beberapa Pandangan tentang Pemerintahan Islam. Cetakan ke-2*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008
- Rapar, J. H. 1988. *Filsafat Politik Aristoteles*. Jakarta: Rajawali.

- R.H. Hube, (1976). *The Ecounter Between Science and Christianity*. Grand Rapids: W.B Eerdmans.
- Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002, cet. Ke-2.
- Robbins, S.P. & De Cenzo, A.D. (1999). *Human resources management*. New York: John Willwy & Sons, Inc.
- Rumayulis, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Russel, Bertrand. 2007. *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S.M.N al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1981).
- S.M.N al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Terjemahan Saiful Muzani, (Bandung: Mizan, 1995).
- S. Shoimatul Ula, *Buku Pintar Teori-Teori Manajemen Pendidikan Efektif* (Yogyakarta: Berlian, 2013).
- Sa'id Ismai'l Ali, *al-Falsafah at-Tarbiyah 'ind Ibn Sina*, (Mesir: Dar al- Ma'arif, 1969).
- Sadili samsuddin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Bandung: Pustaka Setia, 2006).
- Sadulloh, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Logika Materil: Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Sallis, E. (1993). *Total Quality management in education*. London: Kogan Page Limited.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2012. "Madrasah Diniyah Dalam Pusaran Kebijakan Politik Pendidikan Indonesia." *Profesi* 1(1):1–11.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2014. "Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia." *MADANI Institute* 3(1):60–80.

- Sarnoto, Ahmad Zain. 2015. "Pemikiran Filosofis Manajemen Pendidikan Islam." *Statement* 5(2):40–53.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2017. "Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan." *Madani Institute* 6(2):1–10.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2019. *Dinamika Pendidikan Islam*. Vol. 1. 1st ed. Jakarta: Jakarta; PTIQ Press.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Permadi Trisna Siswanto. 2013. *Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan Dalam Pendidikan Karakter*.
- Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, Terjemahan J. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1986).
- Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, Terjemahan Suharsono dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan CSIS, 1997);
- Seyyed Hossein Nasr, *Encounter of Man and Nature*, (London: Allen and Unwin, 1968).
- Sholihin, M. 2006. *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dari Klasik Hingga Moder*. (Bandung: Pustaka Setia.
- Sidhaharto, B. Arief, *Apakah filsafat dan filsafat Ilmu itu?* Bandung; Pustaka Sutra, 2008.
- Siswanto. 2017. *Filsafat Dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Soeprapto, Sri. 2012. "Landasan Aksiologi Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan, Dal Jurnal Cakrawala Pendidikan." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 4(2).
- Soerjani, M. dan B. Samad. (1985). *Overview Lingkungan Hidup*", Makalah Ringkas untuk Acara Pertemuan Persiapan Pengembangan Keserasian Kependudukan Lingkungan Hidup. Kantor Menteri Negara Kependudukan Lingkungan Hidup, Jakarta.

- Steven D. Schfersman, "An Introduction to Science: Scientific Thinking and the Scientific Method" dalam <http://www.freeinquiry.com/intro-to-sci.html>, Januari, 2017.
- Subarsono, A. G. (2003). Kebijakan Publik Dalam Perspektif Teoretis. In *Jurnal Demokrasi (Forum LSM DIY)* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-24).
- Sudjoko, (1995). "Etika Sains". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Nomor 3. Tahun XIX, November 1995. Diakses 28 Maret 2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/9190/pdf>.
- Sulaiman, Asep. 2006. *Mengenal Filsafat Islam* . Bandung: Yrma Widya
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1987. *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*, terjemah: Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro.
- Sumantri, Jujun S. 2005. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Suminar, Sri. 2012. "Tinjauan Filsafat (Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Manajemen Pembelajaran Berbasis Teori Sibernetik)." *Jurnal Edukasi* 6(3).
- Sunanto, Musyriyah. 2005. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Surajiyo, Ilmu Filsafat Suatu Pengantar Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005
- Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya Di Indonesia: Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya Di Indonesia: Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sutarjo A. Wiramiharja, *Pengantar Filsafat: Sistematis Sejarah Filsafat Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi) Metafisika dan Filsafat Manusia Aksiologi*, Bandung: PT. Rafika Aditama, 2006.

- Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Terry, G.R (1977). *Principles of management* (6th ed). London: Richard D. Irwin Inc.
- The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2000).
- Thoha, M. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam Konsep dan Operasional*.
- Thompson, George. (1961). *The Inspiration of science*, Oxford Univessiti Press, Oxford.
- TIM Dosen Filsafat ilmu UGM, *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2003
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 1996.
- Titus, H. .., M. .. Smith, and R. .. Nolan. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat, Alih Bahasa HM. Rosjidi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- UMJ, T. P. F. T. (1998). *Al-Islam dan Iptek I*. Rajagrafindo Persada.
- Usman, H. (2008). *Manajemen teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vardiansyah, Dani. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Indeks.
- Veitzal Rivai & Ella Jauvani Sagala, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Lembaga: dari Teori ke Praktek* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

- W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Konsep Pengetahuan dalam Islam*, Terjemahan Munir, (Bandung: Pustaka, 1997).
- Wardi, Moh. 2013. "Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis." *Jurnal Tadris* 8(1).
- Whitne, David C. 1964. *The World Book Encyclopedia*. (London: Field Enterprises Educational Corporation.
- Wiramihardja, Sutardjo A. Pengantar Filsafat Bandung; PT Refika Aditama, 2007.
- Wuradji. (2009). *The educational leadership: kepemimpinan transformasional*. Yogyakarta: Gama Media.
- Yusuf al-Qardlowi, *Membumikan Syari'at Islam*, terjemahan M. Zakki dan Yasir Tajid, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997).
- Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, Terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1987).
- Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1986).
- Ziauddin Sardar, *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, Terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1989).
- Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam abad 21*, Terjemahan A.E Priyono dan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1988).

## BIOGRAFI PENULIS



**Khaidir, M.Ag.**, lahir di Desa Sagoe 07 April 1977. Dari ayah bernama Sulaiman (Alm) dan Ibu bernama Mariana. Ia memiliki seorang istri bernama Mursyidah Andriani. Penulis bertempat tinggal di Gampong Karieng Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Telah menyelesaikan studi strata satu di Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Al-Aziziyah (2015). Lulus strata dua di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (2018). Karirnya dimulai sebagai dosen tetap yayasan di Islam Institut Agama Islam Al-Aziziyah (2018-sekarang). Menjadi Anggota Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Pidie (2007-2010). Kepala Program Wajar Dikdas 9 Tahun Yayasan Nurur Rasyad Al-Aziziyah. Sekretaris Sekaligus Pengajar di Yayasan Pendidikan Islam Dayah Nurur Rasyad Al-Aziziyah, Kab. Pidie. Anggota Lembaga Survei Indonesia (LSI). Anggota Media Research Center (MRC) Pidie.

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: 1) Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Keteladanan Guru Terhadap Siswa SD Negeri Bambong (Proceeding UM Surabaya, 2018), 2) Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di MTsS Nurur Rasyad Al-Aziziyah Tjue (Prosiding Seminar Nasional UNAYA, 2018). 3) Method of Parents in the Development of Child Prayers Attention Deficit Hyperactivity Disorder Case Study

of ADHD Children in Kulam Kemukiman Syamtarail Village, North Aceh) (Journal Britain International of Linguistics Arts and Education).



**Tasdin Tahrin, S.Pd., M.Pd.,** Lahir di Keppe Kabupaten Luwu, 1 Juni 1986 dari pasangan Tahrin dan Nabewiah (alm.). Dia menyelesaikan pendidikan di dasar di SDN No. 246 Rantebelu pada tahun 1999, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs. Keppe dan selesai pada tahun 2002, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMU Negeri 1 Larompong dan selesai tahun 2005. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di STAIN Palopo pada jurusan Pendidikan Guru Kelas (PGK) namun penulis hanya sampai pada semester dua kemudian penulis pindah ke Universitas Terbuka (UT) pokjar Kabupaten Luwu dengan program studi Diploma Dua Pendidikan Guru Sekolah dasar (PGSD) disamping itu penulis mengabdikan diri sebagai guru honorer di beberapa sekolah di wilayah terpencil yang ada di Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu diantaranya sebagai guru kelas di SDN No. 469 Kalewangan dan sebagai guru Bahasa Inggris di SMP Pesantren Sinergi Mulya Bukit Sutra Larompong hingga tahun 2008 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di STKIP Puang Rimaggalatung Sengkang Kabupaten Wajo pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan menyelesaikan pendidikan sedrta meraih gelar Sarjana Pendidikan pada tahun 2011 dan ditahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan Strata Dua di Universitas Negeri Makassar pada program studi administrasi pendidikan

kekhususan manajemen pendidikan dan menyelesaikan pendidikan tahun 2015. Disamping menempuh pendidikan Starata Satu Pada STKIP Prima Sengkang Penulis juga mengabdikan diri pada Madrasah Tsanawiyah Keppe Kecamatan Larompong sebagai guru honorer sejak tahun 2008 hingga tahun 2017 namun disamping mengabdikan diri sebagai guru honorer di MTS. Keppe penulis sempat menjadi kepala sekolah pada SMKS Batara Panrita Luwu sejak tahun 2013 hingga tahun 2017.

Selanjutnya disamping sebagai kepala sekolah penulis juga menjadi dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Datu Kamanre Belopa Kabupaten Luwu, dan ditahun 2017 penulis menjadi dosen Luar Biasa di IAIN Palopo hingga tahun 2019 penulis diangkat menjadi pegawai negeri sipil pada penerimaan tenaga dosen formasi dosen administrasi pendidikan dan ditempatkan pada program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) IAIN Palopo.



**Ahmad Zaki**, lahir di Medan, 13 Maret 1989 dari pasangan yang Drs. H. Amiruddin dan Ibu Hj. T. Intan Mahyuni. Anak keempat dari tujuh bersaudara. Menikah dengan Wita Muliana, S.Pd pada tahun 2015 dan dikaruniai dua orang anak, yang bernama Azzam Alfatih Ahmad lahir 01 Agustus 2016 dan Azriel Zaydan Ahmad lahir 14 September 2018.

Menempuh pendidikan SD Negeri Perapen 054950 tamat tahun 2001, kemudian melanjutkan ke Mts Darussaadah Pangkalan Susu tamat tahun 2004, kemudian menyelesaikan pendidikan SMA Darussaadah Pangkalan Susu tamat tahun

2007. Tahun 2007 Kuliah di IAIN Sumatera Utara Prodi Manajemen Pendidikan Islam dan Menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S-1) tahun 2011. Kemudian Melanjutkan Program Magister tahun 2013 di Universitas Negeri Medan pada Prodi Teknologi Pendidikan selesai tahun 2015. Dan sekarang sedang Kuliah di UINSU Program Doktor (S-3) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam masuk tahun 2020.

Riwayat Pekerjaan pada tahun 2009 sebagai Tenaga pengajar YPAI Ponpes Darussaadah, tahun 2011 Kepala Sekolah SMA Darussaadah Kec. Pangkalan Susu Kab. Langkat, Pada tahun 2013-2016 sebagai Dosen di STIKES Bina Bangsa Aceh Tamiang. Kemudian tahun 2016 sampai sekarang sebagai Dosen Tetap di STAI Jamiyah Mahmudiyah Tanjung Pura, kemudian tahun 2019-2023 menjadi Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam STAI Jamiyah Mahmudiyah Tanjung Pura. Kegiatan Organisasi profesi dan social yang diikuti diantaranya Palang Merah Indonesia Cabang Medan dan Langkat 2009-2014. Anggota Asosiasi PPMPPI (Perkumpulan Prodi Manajemen Pendidikan Islam). Anggota Asosiasi PERMA PENDIS (Perkumpulan Manajer Pendidikan Islam Indonesia) tahun 2020-2023.



**Pitriani Nasution**, lahir pada tanggal 15 September 1987 dari pasangan Awal Pitrisno dan Sugiani di Kota Binjai. Semasa menempuh Pendidikan Tinggi (S1 & S2) diasuh oleh kedua orang tua. Mempunyai saudara kandung berjumlah 2 orang, yaitu: Adik: M. Sataruddin Nasution, S.Kom dan Nurharsan Nasution, S.Kom. Menikah pada tahun 2020 dengan Bagus Ramadhani Al Hafizh (Ustadz

Di Ponpes Darul Qalam Binjai). Saat ini dikarunia Allah SWT 1 (satu) orang putri, yang kami beri nama Mariam Kholila. Menempuh pendidikan dasar di SDN 028068 Binjai tamat tahun 1999, kemudian melanjutkan MTsN Kota Binjai tahun 2002, MAN Binjai tamat tahun 2005, kesemuanya terletak di Kota Binjai Sumatera Utara. Kemudian pada tahun 2005 melanjutkan pendidikan sarjana (S1) di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan (IAIN-SU) jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) tamat tahun 2010 dan pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan program pascasarjana (S2) di Universitas Negeri Medan (UNIMED) program studi Administrasi Pendidikan (AP) tamat tahun 2016. Pernah bekerja sebagai Dosen tidak tetap di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara yang saat ini sudah bertransformasi menjadi UIN sejak 2011 sampai dengan 2014 mulai tahun 2015 sampai saat ini. Dosen tidak tetap di STAL-JM Tanjung Pura mulai 2019 sampai dengan saat ini. karya ilmiah penulis yang telah diterbitkan yaitu buku Administrasi Pendidikan (2015).



**Abdul Azis M.Pd.**, lahir 08 Desember 1985 di Sumenep, Jawa Timur. Rumah: Dsn. Kajuh Rajah Ds. Blumbungan Kec. Larangan Pamekasan. email: azisyamhari@stkipgrisumenep.ac.id

Pendidikan S1 Al-Ahwal Al-Syakhsiyah (AHS) STAIN Pamekasan Madura lulus 2008, S2 MP (Manajemen Pendidikan) di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) lulus 2011. Sebagai Dosen Tetap di STKIP PGRI Sumenep sejak Tahun 2014. Beberapa karya yang pernah dihasilkan antara

lain: Manajemen Perumusan Kebijakan Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam 12 (2), Kepemimpinan Kiyai Sebagai Pemimpin Pendidikan Di Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Barat Sumenep. El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 3 (2), Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Manajemen Sekolah di SMA 1 Sumenep, Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah 3 (2). Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Di Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep, Reflektika 13.



**Zaedun Na'im, M.Pd.I.**, Saat ini sebagai dosen tetap di STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang. Saat ini pula sedang menempuh program doktoral Manajemen pendidikan Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Selain sebagai dosen tetap penulis juga diamanahi menjabat sebagai Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Selain aktif mengajar juga sebagai pendidik di pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang. Selain itu juga menjabat sebagai editor in chief Jurnal EVALUASI (Sinta3) dan LEADERSHIP program studi manajemen pendidikan Islam, serta menjadi editor atau reviewer beberapa jurnal nasional beberapa perguruan tinggi. Keahlian keilmuan penulis adalah pendidikan Agama.



**Dr. H. Fu'ad Arif Noor, S.Ag., M.Pd.**, lahir 14 Juni 1976 di Demak, Jawa Tengah. Rumah: Kp. Sorogenen No. 109 RT. 5 RW. I Kalicilik Demak 59514, WA. 085100784319. email: fuad.arif.noor@gmail.com.

Pendidikan S1 Tarbiyah PAI UIN SuKa Yogyakarta lulus 1999, S2 MP (Manajemen Pendidikan) di Universitas Negeri Jogjakarta (UNY) lulus 2002, S3 Studi Islam di UIN Sunan Kalijaga Jogja lulus 2019. Sebagai Dosen Tetap pada Sekolah Tinggi Pendidikan Islam (STPI) Bina Insan Mulia Yogyakarta dan menjabat Wakil Ketua II Bidang Administrasi Keuangan, Kepegawaian dan Kemahasiswaan, di Jl. Jembatan Merah No. 116-K, Prayan Kulon, Condongcatur, Depok, Sleman Yogyakarta, 55283 Telp. 0274-588-318, Website <http://www.stpi-bim.ac.id>, Email: [stpi.bim.jogja@gmail.com](mailto:stpi.bim.jogja@gmail.com).

Penelitian artikel jurnal terbit 2020, yaitu: (1) *"The Key To Successful Early Childhood Educators: Performance Study of The Raudhatul Athfal (RA) Teacher in Yogyakarta"*, *INDRIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol. No. Tahun 2020, ISSN 2579-7255 (Print), ISSN 2524-004X (Online). 32-51. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/indria/article/view/2407/pdf>. (2) *"Manajemen Kinerja Guru Raudhatul Athfal (RA) Berprestasi di Yogyakarta"*, *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon, P-ISSN: 2541-4658 E-ISSN: 2528-7427. Vol. 6, No. 1, Maret 2020, 135-153. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/article/download/5593/2922>. (3) *"Manajemen, Tata Usaha, Administrasi, dan Kepemimpinan Raudhatul Athfal (Studi Konsep Dasar Peristilahan)"*, *QURROTI: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.2 No. 1, April 2020, e-ISSN: 2721-1509. 1-18. [\*Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam\* 231](http://jurnal.stpi-</a></p></div><div data-bbox=)

bim.ac.id/index.php/QURROTI/article/download/91/65. (4) "Manajemen Pendidik Berbasis Kearifan Lokal", *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Program Studi PGPAUD UPI Kampus Cibiru dan APG PAUD Indonesia, Vol. 11 No. 1, Mei 2020. p-ISSN: 2087-1317; e-ISSN: 2621-8321. 37-50. <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/download/20030/12028>. (5) "Manajemen Intrapersonal dan Interpersonal Guru Raudhatul Athfal (RA) di Yogyakarta", *QUALITY: Jurnal Pendidikan Islam*. Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kudus. Volume 8, Nomor 1, 2020. p-ISSN: 2355-0333; e-ISSN: 2502-8324. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/6471>. (6) "Fawatihus Suwar dan Munasabah dalam al-Qur'an: Ragam, Kaitan dengan Pesan Surat, dan Nilai-nilai Pendidikannya", *DIYA AL-AFKAR: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Vol. 8, No. 1, Juni 2020. E-ISSN (Online): 2442-9872, P-ISSN (Print): 2303-0453. 119-132.

<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/download/5619/FAWATIH%20AL-SUWAR%20DAN%20MUNASABAH%20DALAM%20ALQURAN%3A%20Ragam%2C%20Kaitan%20dengan%20Pesan%20Surat%2C%20dan%20Nilai-nilai%20Pendidikannya>. (7) "The Performance of Outstanding Early Childhood Islamic Educator", *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 14, (2), 30 November 2020, P-ISSN 1693-1602 e-ISSN 2503-0566. (8) "The Behavior Teachers of Raudhatul Athfal (RA) with Achievement in the Golden Age", *IJECES: Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, Vol. 9 (2), November 2020, P-ISSN 2252-8415, E-ISSN 2476-9584.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces/article/view/40356>.



**Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.PdI., MA**, Lahir di dusun soka Kelurahan Nusadadi kecamatan Sumpiuh, kabupaten Banyumas, Jawa Tengah pada tanggal 28 Maret 1974. Kini anak buruh petani dari dusun terpencil dikabupaten Banyumas ini aktif sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat (PP) Himpunan Konsultan Pendidikan Indonesia (HiKPI), Ketua Umum Pengurus Pusat (PP) Asosiasi Dosen Pendidikan Islam Antarangsa (ADPENDISA), Direktur FAZA AMANAH *Management & Education Consultant*, Direktur Lembaga Kajian Islam dan Psikologi (eLKIP), Ketua Umum Pengurus Pusat (PP) Masyarakat Peduli Pendidikan (Education Care Society). Tugas utama sebagai Dosen tetap Program studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dengan tugas tambahan sebagai Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) Institut PTIQ Jakarta. Selain sebagai dosen dan konsultan pendidikan, aktif juga memberikan kajian di masjid dan majelis taklim di Bekasi dan sekitarnya. Moto hidupnya: "Belajar, Bekerja dan Berdakwah" mencari ridho Allah SWT".